

BERHIAS DENGAN AKHLAK

Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan

TIM ILMIAH
INDONESIAN COMMUNITY CARE CENTER

DAFTAR ISI

Muqaddimah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, salawat dan salam teruntuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ummahatul mukminin, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Islam agama yang sempurna. Didesain oleh Allah untuk mengatur seluruh lini kehidupan manusia akhir zaman, tak terkecuali. Dengan menyelaminya kita akan mengetahui bahwa Islam memiliki konsep yang unik dalam mendidik umat manusia. Tidak hanya dalam tataran teori, ajaran Islam ditawarkan lengkap dengan contoh dan teladan praktis. Islam mempersembahkan nilai-nilai luhur samawi [langit] melalui karya-karya mulia generasi terbaik bumi. Allah berfirman:

> *"Sungguh, pada pribadi Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian, bagi orang yang mengharap perjumpaan dengan Allah dan hari akhir, yang banyak mengingat Allah." [QS. Al-Ahzab: 21].*

Islam memulai pendidikannya dengan menggarap hati yang merupakan induk penentu dalam tubuh kita. Menawarkan konsep ketuhanan yang sejalan dengan fitrah manusia. Mengasah kepekaannya dengan aqidah dan keyakinan luhur sehingga menjadi hati lembut nan tajam yang senantiasa tersambung dengan Sang Pencipta, siap dengan segala titahNya.

Selanjutnya, Islam mengajari kita cara menghambakan diri kepada Allah. Bagaimana kita menyembah, bagaimana menundukkan nafsu, bagaimana kita menyikapi harta, dan bagaimana kita berinteraksi dengan hambaNya sesama manusia.

Islam ingin kita menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan berkarakter mulia. Di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan alam semesta. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, shahih].

Tim ilmiah Indonesian Community Care Center mencoba mengetengahkan pelajaran-pelajaran itu dalam serial dasar-dasar Islam. Mencakup sisi aqidah, fiqih, dan akhlak. Meski disajikan secara ringkas, namun mencakup pengetahuan minimal yang harus diketahui oleh seorang muslim. Karenanya, kami menyandarkan keilmiahannya pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun demikian, tetap saja apa yang kita upayakan adalah usaha manusiawi yang sarat dengan lupa dan lalai. Untuk itu, kami senantiasa menunggu koreksi dan masukan para pembaca agar buku ini dapat bermanfaat maksimal.

Akhir kata, hanya kepada Allah kami berharap, kiranya berkenan membimbing kita menuju pemahaman yang benar tentang agama ini dan menganugerahkan istiqamah hingga kita bertemu denganNya.

Riyadh, Rabiul Awwal 1436 H

Tim Ilmiah

Indonesian Community Care Center

Serial Dasar-dasar ISLAM

AKHLAK

LEVEL 1

- Menuntut ilmu
- Amanah dan tanggung jawab
- Kesederhanaan
- Membaca al-Quran
- Adab tidur
- Adab makan
- Adab buang hajat
- Adab kepada guru

MENUNTUT ILMU

Ilmu adalah salah satu kunci kesuksesan. Pada bidang apa saja dalam sisi kehidupan, kita sangat membutuhkan ilmu. Ilmu bagaikan penerang di kegelapan malam yang menerangi jalan menuju tujuan yang dicita-citakan. Imam Syafi'i pernah berkata, "Siapa yang ingin mendapatkan dunia, maka ia harus memiliki ilmu, dan siapa yang ingin akhirat juga harus dengan ilmu". Ilmu dunia dan ilmu agama kedua-duanya kita butuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala mencela orang yang hanya mementingkan ilmu dunia dan lalai akan ilmu akhirat. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

> *"Mereka hanya mengetahui yang lahir [saja] dari kehidupan dunia; sedang tentang [kehidupan] akhirat mereka lalai." [QS. Ar-Rum: 7].*

Untuk ilmu dunia, manusia berlomba lomba menuntutnya karena desakan tuntutan hidup, namun ilmu agama sangat banyak dilalaikan dan dianggap sebagai tugas orang-orang yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah agama saja, padahal setiap manusia wajib mempelajari ilmu agama dalam rangka menjalankan tujuan hidupnya di dunia sebagai hamba Allah.

Defenisi Ilmu

Ilmu ditinjau dari sisi terminologinya adalah pengetahuan yang valid terhadap sesuatu. Kata ilmu yang disebut dalam al-Quran cukup banyak dan mengandung banyak arti namun keseluruhannya bermuara kepada arti terminologinya, yaitu pengetahuan yang valid terhadap sesuatu. Hanya saja ketika al-Quran dan hadits menyebut ilmu dan memuji orang yang mempelajari dan mengamalkannya, maka yang dimaksud adalah ilmu syar'i [agama]. Ibnu Hajar mengatakan, "Yang dimaksud dengan ilmu -di sini- adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu tentang apa saja yang wajib

bagi seorang *mukallaf* [baligh] dalam perkara agamanya berupa ibadah, muamalah, ilmu tentang Allah dan sifatNya, kewajiban terhadapNya, dan menyucikanNya dari segala kekurangan. Semua itu berporos pada bidang Tafsir, Hadits, dan Fikih".

Hukum Menuntut Ilmu Agama

Tidak semua cabang-cabang ilmu agama wajib dipelajari, ada yang sifatnya fardhu ain, setiap individu muslim wajib mempelajari dan mengetahuinya, ada pula yang sifatnya fardhu kifayah dan sunah. Ilmu agama yang wajib adalah segala ilmu tentang hal yang wajib ia tunaikan untuk Allah Ta'ala secara pribadi. Misalnya ilmu tentang bersuci, shalat, puasa, zakat jika telah terpenuhi syaratnya, dan haji bagi yang telah mampu melaksanakannya. Semua itu fardhu ain bagi setiap orang Islam, ia wajib mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah tersebut, karena jika ibadah itu ditunaikan tidak sesuai dengan tata cara yang disyariatkan, maka akan tertolak dan tidak diterima di sisi Allah Ta'ala.

Kedudukan Ilmu Dalam Islam

Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu, utamanya ilmu agama yang telah disebutkan di atas. Surat yang pertama diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu 'alahi wasallam adalah surah al-'Alaq, di mana Allah memerintahkan beliau dan umatnya untuk membaca yang merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu. Terdapat banyak ayat dalam al-Quran di mana Allah memuji orang-orang yang berilmu dan mengangkat kedudukan mereka lebih dari yang lain. Demikian juga dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Berikut ini di antara keutamaan ilmu dan orang yang mempelajarinya:

1. Ilmu adalah warisan Nabi, semakin banyak seseorang memiliki ilmu maka dialah yang mendapat bagian terbesar dari warisan Nabi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh, para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut, berarti ia telah mengambil bagian yang banyak."* [HR. Ahmad, Tirmidzi, dan

Abu Daud, shahih].

2. Allah memerintahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk meminta tambahan ilmu kepadaNya. Allah berfirman, *"Dan katakanlah [wahai Muhammad]: Tuhanku, tambahkanlah ilmu untukku."* [QS. Thaha: 114]. Ini menunjukkah keutamaan ilmu daripada harta dan kedudukan, karena Allah tidak memerintahkan NabiNya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu.

3. Menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju Surga untuknya."* [HR. Muslim]. Menempuh jalan untuk mencari ilmu bisa diartikan dengan dua makna; *pertama:* menempuh jalan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berjalan kaki atau kendaraan menuju majelis [forum] ilmu, baik formal maupun nonformal; *kedua:* menempuh jalan dalam arti kiasan, yaitu metode atau sarana untuk mendapatkan ilmu, dengan membaca, mendengarkan, mengkaji, diskusi, dan metode-metode lain yang menjadi sarana untuk meraih ilmu.

4. Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat, Allah Ta'ala berfirman, *"Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian beberapa derajat."* [QS. Al-Mujadilah: 11].

5. Allah telah menginginkan kebaikan bagi orang yang berilmu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Barang siapa yang Allah kehendaki baik, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama."* [HR. Bukhari dan Muslim]. Ini menunjukkan bahwa kebaikan yang hakiki bukanlah pada harta yang melimpah atau jabatan yang tinggi, melainkan pemahaman yang benar terhadap syariat Allah yang diikuti dengan amal saleh berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

Sarana Untuk Mendapatkan Ilmu

Beberapa abad yang lalu, sarana untuk mendapatkan ilmu sangat terbatas, membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup untuk mendapatkannya. Seorang penuntut ilmu terkadang harus berjalan

selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk sampai ke sumber ilmu. Kitab-kitab yang juga menjadi sumber ilmu pun sangat sulit untuk didapatkan karena alat cetak belum tersedia sebagaimana pada hari ini. Untuk mendapatkan satu kitab saja harus menyalin sendiri dari kitab yang diinginkan atau mengupah orang lain untuk menyalinnya. Sarana untuk mendapatkan ilmu semakin maju seiring perkembangan zaman dan untuk mendapatkannya juga sudah sangat mudah. Cukup banyak sarana yang baik digunakan untuk mendapatkan ilmu, di antaranya:

1. Mengambil ilmu langsung dari seorang terpercaya dalam ilmu dan akhlaknya. Ini adalah cara terbaik dan tercepat untuk mendapatkan ilmu. Karena seorang guru akan memberikan muridnya intisari ilmu yang telah ia dapatkan selama bertahun-tahun. Di samping itu seorang murid tidak hanya mengambil ilmu dari gurunya tetapi juga akhlak dan ibadahnya. Mungkin inilah rahasia keberkahan ilmu para penuntut ilmu dan ulama zaman dahulu. Ada banyak cara untuk mengambil ilmu langsung dari seorang guru, misalnya menghadiri majelis [forum] ilmu, formal maupun nonformal, atau bertanya langsung kepadanya ketika ada suatu masalah agama yang belum diketahui jawabannya.

2. Melalui buku-buku ilmu syariah yang ditulis oleh para ulama, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer, dengan catatan penulisnya adalah orang yang dikenal amanah dan ahli dalam bidang yang dia tulis. Namun sarana ini hendaknya dijadikan sarana pembantu, bukan pokok. Yang pokok adalah melalui seorang guru sebagaimana pada poin pertama di atas, karena *siapa yang menjadikan buku sebagai satu-satunya guru, maka akan banyak kekeliruannya*. Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan sarana ini, di antaranya: konsultasi dengan seorang guru dalam menentukan buku yang akan dikonsumsi, membaca buku-buku yang sesuai dengan tingkat keilmuan kita, dan tidak segan bertanya kepada ahlinya ketika ada bagian yang tidak dipahami.

3. Sarana audio dan audio visual. Mungkin ini bisa sebagai alternatif bagi orang tidak memiliki banyak waktu untuk menghadiri forum ilmu. Ia dapat mengambil ilmu dari rekaman ceramah atau kuliah, baik audio seperti kaset, CD, radio atau audio visual seperti rekaman

video dari sebuah ceramah atau kuliah. Atau mengikuti kajian ilmu yang disiarkan langsung melalui radio, televisi, atau internet.

Kesimpulannya, menuntut ilmu agama adalah kewajiban setiap orang, bahkan ia adalah kebutuhan yang sangat mendesak, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah fardhu kita kepada Allah Ta'ala. Tugas ibadah ini tidak hanya bagi orang-orang yang belajar khusus di sekolah-sekolah formal yang berbasis agama atau kalangan muda, tetapi ia adalah tugas dan kewajiban setiap orang Islam apapun profesi dan status sosialnya serta berapapun umurnya.

AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB

Setiap manusia yang berada di permukaan bumi ini memiliki amanah dan tanggung jawab, kecil atau besar, ringan ataupun berat, baik amanah yang datang dari sang Khalik maupun yang datang dari sesama manusia. Semuanya dituntut untuk menjalankan amanah itu dengan sebaik mungkin. Islam telah mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat mulia ini, banyak keistimewaan bagi siapa saja yang menghiasi dirinya dengan sifat ini, sebaliknya ada ancaman keras bagi siapa saja yang melalaikannya.

Hakikat Amanah

Amanah adalah menunaikan kewajiban dan tanggung jawab serta menjaganya untuk mereka yang menitipkannya. Allah telah memerintahkan manusia untuk menjalankan amanah dalam firmanNya:

> *"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." [QS. An-Nisa': 58].*

Seorang muslim yang baik adalah yang mampu menunaikan amanat yang dipikulkan di pundaknya dengan sempurna, tidak berlaku curang atau khianat. Allah Ta'ala menawarkan amanat kepada makhluk-makhluk ciptaanNya, namun mereka semua enggan menjalankannya disebabkan tanggung jawabnya yang besar dan berat, lalu amanat ini diterima oleh manusia, sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan dalam al-Quran:

> *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." [QS. Al-Ahzab: 72].*

Macam-macam Amanat

Amanat dalam ayat di atas mencakup amanat dari Allah Ta'ala dan amanat antar sesama manusia, namun amanat terbesar adalah amanat yang Allah pikulkan di pundak manusia, yaitu syariat Islam. Kita dituntut untuk menjalankan amanat ini sebagai khalifah [wakil Allah] di muka bumi; menjalankan syariat Islam dalam seluruh lini kehidupan kita.

Kenyataan yang kita saksikan banyak di antara manusia yang mengabaikan amanat ini, berpaling darinya dan memilih agama selain Islam, atau tidak sempurna dalam menjalankannya. Terlihat dengan nyata masih banyak yang meninggalkan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Atau masih terbuai dalam kemaksiatan seperti zina, judi, konsumsi makanan dan minuman haram, serta maksiat lainnya.

Termasuk amanat dari Allah Ta'ala adalah tubuh kita yang harus kita jaga kesehatannya dan tidak digunakan dalam perbuatan durhaka kepadaNya. Juga harta yang Allah titipkan kepada kita untuk dibelanjakan dalam hal-hal yang diizinkanNya. Anak dan keturunan juga amanah yang Allah Ta'ala berikan kepada kita untuk kita didik agar mengenal kewajibannya sebagai hamba Allah dan kewajiban hidup sebagai manusia.

Selain itu antara sesama manusia juga ada amanat yang harus dijaga dan ditunaikan dengan baik, Rasulullah bersabda:

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberimu amanah!" [HR.Tirmidzi dan Abu Dawud, shahih].

Di antara amanat antar sesama manusia ialah:

1. **Titipan**

Titipan baik berupa barang atau hutang yang dipinjamkan adalah amanat yang patut untuk ditunaikan kepada pemiliknya. Barang yang dipinjamkan harus dijaga dengan baik sehingga tidak rusak atau hilang. Jika rusak atau hilang akibat kelalaian peminjam, maka dia wajib menggantinya, namun jika tidak ada unsur kesengajaan,

maka itu di luar tanggungannya. Demikian juga hutang, peminjam harus mengembalikannya jika telah jatuh tempo, mengulur-ulur waktu pembayaran sementara telah mampu untuk membayarnya adalah bentuk kezaliman terhadap pemiliknya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَطْلُ الغَنِيِّ ظُلْمٌ

"Penundaan pembayaran hutang oleh orang yang mampu adalah kezaliman." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dan yang lebih parah lagi jika ia menyangkal bahwa ia telah berhutang kepada orang lain. Itulah sebabnya syariat memerintahkan untuk menulis transaksi utang piutang dan disaksikan oleh dua orang laki-laki yang adil atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan agar bisa menjadi pegangan bagi kedua belah pihak ketika terjadi perselisihan. [QS. Al-Baqarah: 282].

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah amanat, baik kerja dalam sebuah lembaga pemerintahan atau swasta maupun kerja pada seseorang [individu]. Seorang muslim diperintahkan untuk menjalankan amanat pekerjaan ini dengan baik dan profesional, sesuai dengan akad perjanjian kerja yang telah disepakati, serta meninggalkan segala bentuk kecurangan dalam menjalankannya. Tidak diperkenankan baginya untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya atau meninggalkan kewajiban yang harus dilakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengancam siapa saja yang berlaku curang terhadap orang lain, beliau bersabda:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Siapa yang berbuat curang kepada kami, maka dia tidak termasuk dalam golongan kami." [HR. Muslim].

3. Rahasia

Rahasia termasuk amanat yang harus dijaga dan tidak boleh dibocorkan. Termasuk bagian dari rahasia adalah segala hal yang disampaikan seseorang kepadamu dan ia tidak ingin ada orang lain yang mengetahuinya, baik dia sampaikan secara langsung dengan kata-kata atau dipahami dari sikapnya bahwa ia tidak senang ada orang lain mengetahuinya. Seperti aib yang ada pada dirinya atau dalam rumah tangganya. Hubungan suami dan istri dalam rumahnya juga merupakan rahasia yang wajib bagi keduanya untuk menjaga dan tidak menceritakannya kepada orang lain.

Keutamaan Sifat Amanah

Seorang muslim yang komitmen menjalankan amanah akan mendapatkan banyak kebaikan, di samping orang di sekitarnya pun akan menyukai dan menghormatinya. Allah Ta'ala telah memuji orang yang senantiasa menjaga dan menunaikan amanahnya:

"Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah [yang dipikulnya] dan janjinya." [QS. Al-Mu'minun: 8].

Menunaikan amanah adalah salah satu karakter orang mukmin sejati yang dinyatakan Allah Ta'ala sebagai orang yang benar-benar beruntung dan kelak akan mewarisi surga Firdaus yang merupakan surga tertinggi dengan kenikmatan yang paling sempurna.

Khianat dan Akibatnya

Siapa saja yang tidak menjalankan tanggung jawab dan amanat yang dipikulkan padanya, maka dia adalah pengkhianat. Ia akan dicela dan dibenci oleh manusia, bahkan Allah pun mencela dan membencinya. Dia berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak senang dengan orang-orang yang berkhianat." [QS. al-Anfal: 58].

Allah Ta'ala telah mengharamkan perbuatan khianat dalam firmanNya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul [Muhammad] serta janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui!" [QS. Al-Anfal: 27].

Sikap khianat juga salah satu di antara sifat-sifat orang munafik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

آيَةُ الْمُنَــافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Ciri-ciri orang munafik ada tiga: jika berbicara ia dusta, jika membuat janji ia mengingkar,i dan jika ia diberi amanah ia berkhianat"[HR. Bukhari dan Muslim].

Orang yang mengkhianati amanah dan tanggung jawab akan terancam siksaan di neraka serta akan mendapatkan kehinaan, kesengsaraan, dan penyesalan di hari kiamat. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْغَادِرَ يَنْصِبُ اللهُ لَهُ لِوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ : أَلَا هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانَ

"Sesungguhnya Allah akan mengibarkan bendera untuk para pengkhianat, dan dikatakan kepadanya, 'Ini adalah bendera pengkhianatan si fulan." [HR. Muslim].

Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dari sifat khianat dan senantiasa membimbing kita untuk menjalankan tanggung jawab dan amanah dengan sebaik-baiknya.

KESEDERHANAAN

Kebahagiaan hidup di dunia ini adalah cita-cita setiap insan. Berbagai cara dan usaha dilakukan anak manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Sebagian menyangka bahwa dengan gaya hidup mewah akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Namun kenyataannya hanya fatamorgana, justru dengan hidup sederhana kebahagiaan itu dapat dicapai.

Mari kita melirik kehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, manusia yang hidup penuh dengan kebahagiaan, kendati penghidupan beliau sangat sederhana dan terbatas. Bukan karena beliau tidak mampu mengumpulkan harta yang banyak, tetapi karena ini sebuah pilihan. Betapa tidak, beliau telah ditawarkan oleh Allah untuk menjadi nabi sekaligus raja sebagaimana Nabi Sulaiman 'alaihis salam, namun dengan rendah hati beliau memilih menjadi nabi dan hamba Allah. Ketika datang harta melimpah ruah yang menjadi hak beliau, beliau tidak ingin harta itu tinggal bersama beliau lebih dari tiga hari hingga harta itu dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang membutuhkannya. Aisyah, ummul mukminin, istri beliau pernah berkata, "Pernah di rumah kami, tungku tidak menyala selama dua bulan berturut-turut, yang kami makan hanya kurma dan air."[HR. Bukhari dan Muslim].

Beliau juga pernah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah makan roti dua kali dalam sehari. Umar bin Khattab pernah menangis melihat Rasulullah tidur beralaskan tikar dari pelepah kurma hingga punggung beliau merah berbekas.

Hakikat Kesederhanaan

Kesederhanaan tidak berarti acuh tak acuh dan meninggalkan kenikmatan yang Allah anugerahkan, kesederhanaan juga sangat

berseberangan dengan gaya hidup glamor dan boros. Kesederhanaan berada di antara dua sikap ini, hidup dengan bersahaja tanpa memaksakan sesuatu yang di luar kemampuan. Allah membenci sifat boros dan menilai bahwa orang yang boros adalah kawan setan, Dia berfirman:

> *"Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan [hartamu] secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." [QS. Al-Isra': 26-27].*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلاَثًا : قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ المَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

> *"Sesungguhnya Allah membenci tiga hal untuk kalian: desas-desus, membuang-buang harta, dan banyak bertanya [hal yang tidak penting]." [HR. Bukhari dan Muslim].*

Buah Kesederhanaan

Sikap hidup sederhana lahir dari beberapa sifat terpuji yang dianjurkan oleh Islam, di antara sifat-sifat itu adalah sifat *qana'ah*, *tawadhu'*, dan sabar.

Qana'ah artinya merasa cukup dengan pemberian Allah yang telah ditakdirkan baginya dan tidak berangan-angan pada sesuatu yang tidak dimilikinya. Orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan senantiasa ridha dengan keterbatasan hidup dan hatinya akan tenteram. Karena ia yakin bahwa itu adalah suratan takdir Allah yang Mahaadil baginya. Ia tidak akan mendapatkan sesuatu yang tidak Allah takdirkan untuknya. Dengan keyakinan ini ia tidak akan memaksakan sesuatu di luar kemampuannya.

Beda halnya dengan orang yang tidak memiliki sifat *qana'ah*, ketika melihat orang lain memiliki rumah yang lebih mewah dari rumahnya, ia akan berangan-angan untuk memiliki rumah yang sama atau lebih baik. Ketika angan-angannya tidak terpenuhi ia akan merasa sedih, susah,

dan mungkin saja putus asa. Hatinya tidak pernah tenteram, karena selalu ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain walaupun di luar kemampuannya. Allah berfirman:

> *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." [QS. An-Nahl: 97].*

Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas menafsirkan ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan beramal saleh adalah memiliki sifat *qana'ah*, maka dengan sifat itu Allah akan memberinya kehidupan yang bahagia di dunia berupa rezeki yang halal dan baik.

Tawadhu' atau rendah hati sangat membantu kita untuk bersikap sederhana. Seorang yang *tawadhu'* akan senantiasa menghargai orang lain dan tidak membanggakan diri dengan kelebihan yang Allah berikan kepadanya. Karena ia yakin bahwa sebanyak apapun kelebihan yang Allah berikan kepadanya pasti akan ada dari hamba Allah yang juga diberikan kelebihan itu atau mungkin lebih baik darinya. Ia juga akan menyadari bahwa di samping kelebihan yang ada pada dirinya, ia pun memiliki kekurangan-kekurangan yang mendorongnya untuk berlaku sederhana.

Sabar berarti menahan diri untuk tidak mengeluhkan kesulitan yang dihadapinya kepada makhluk, baik dengan ucapan lisan atau sikap dan perbuatan. Setiap manusia dalam kehidupannya akan mengalami banyak cobaan dan rintangan yang bisa saja mengeruhkan kehidupannya jika tidak dihadapi dengan kesabaran. Betapa banyak orang yang frustrasi akibat tidak sabar dalam menghadapi cobaan hidup hingga sebagian menghabisi nyawanya dengan bunuh diri karena tidak mampu menahan beratnya ujian hidup. Dengan kesabaran seorang dapat melalui berbagai kesulitan dengan lapang dada, tidak dihadapi dengan putus asa, tidak juga dengan berlebihan sehingga menyusahkan diri dan orang lain. Dengan sabar ia akan bersikap sederhana menghadapi ujian itu, yaitu dengan menyerahkan segalanya kepada Allah sebagai takdir yang telah Allah gariskan baginya dan berusaha melalui ujian sesuai kemampuan yang dimilikinya.

SEDERHANA DALAM SEGALA HAL

Kita membutuhkan sikap sederhana dalam segala hal, sebagaimana pepatah yang berbunyi: *"Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan"*. Di antara hal yang membutuhkan sikap sederhana ialah:

1. **Ibadah.**

   Dalam ibadah pun kita diperintahkan untuk bersikap sederhana, tidak bermalas-malasan hingga meremehkannya, tidak juga berlebih-lebihan di luar kemampuan. Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang orang-orang yang memaksakan diri dalam melakukan shalat malam, maka beliau bersabda:

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ، خُذُوا مِنَ الأَعْمَالِ مَا تُطِـــــيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ

   "Wahai sekalian manusia! Ambillah dari amalan [ibadah] sesuai kemampuan kalian, Allah tidak akan bosan sampai kalian bosan, ibadah yang paling disenangi oleh Allah adalah yang dilakukan secara berkesinambungan meskipun sedikit." [HR. Bukhari dan Muslim].

2. **Makan dan minum.**

   Makan dan minum adalah karunia Allah kepada kita, tapi tidak berarti kita boleh seenaknya menghambur-hamburkannya. Allah memerintahkan kita untuk sederhana dalam mengonsumsi makanan dan minuman dan melarang keras sikap mubazir:

   "Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." [QS. Al-A'raf: 31].

   Sederhana dalam makan dan minum adalah tidak berlebihan dalam jumlah dan jenisnya.

3. Pakaian.

Pakaian adalah salah satu karunia Allah bagi manusia, dengan pakaian ia dapat menutup auratnya sekaligus sebagai memperindah penampilannya. Namun tetap saja ia dituntut untuk bersikap sederhana di dalamnya. Di samping memenuhi aturan syariat, pakaian harus sederhana, baik warna, bentuk, dan nilainya. Sombong dalam berpakaian bisa mengundang azab Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ، تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ جُمَّتَهُ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ إِلَى يَوْمِ القِيَامَة

"Dahulu ketika ada seseorang yang berjalan dengan pakaiannya yang indah sedangkan ia merasa bangga [sombong], menjulurkan rambutnya, tiba-tiba Allah menenggelamkannya [di bumi], dan dia meronta-ronta hingga hari kiamat nanti." [HR. Bukhari dan Muslim].

Ini tidak berarti bahwa seseorang harus berpakaian kusut, kumal dan usang, karena Allah pun senang melihat nikmatNya tampak dalam diri hambanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبَّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِه

"Sesungguhnya Allah senang bila melihat bekas nikmatNya yang diberikan kepada hambaNya." [HR. Tirmidzi, hasan].

Ya, selama itu tidak disertai dengan kesombongan dan meremehkan orang lain. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, *"Sesungguhnya ada orang yang senang jika bajunya itu bagus dan sandalnya bagus, [yang demikian itu bagaimana, ya Rasulullah ?"], beliau menjawab:*

إِنَّ اللّٰهَ جَمِــــــيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاس

"Sesungguhnya Allah itu indah dan suka pada keindahan. Sombong itu ialah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." [HR. Muslim].

4. **Membelanjakan harta.**

   Harta adalah amanah yang Allah titipkan kepada kita dan Allah akan meminta pertanggungjawaban atas pemanfaatan harta itu. Sikap orang bijak adalah sederhana dalam menggunakannya, tidak boros dan juga tidak kikir, dimanfaatkan dalam hal yang boleh dalam syariat. Allah berfirman ketika menyifati hambaNya:

   "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan [harta], mereka tidak berlebihan, dan tidak [pula] kikir, dan adalah [pembelanjaan itu] di tengah-tengah antara yang demikian." [QS. Al-Furqan: 67].

Kesimpulannya, sederhana tidak berarti tidak boleh menikmati karunia yang Allah berikan dan berhias dengan apa yang Allah halalkan, tetapi sederhana adalah engkau tidak memaksakan sesuatu yang tidak engkau miliki dan tidak menolak pemberianNya.

Semoga kita dapat bersikap sederhana dalam kehidupan kita sehingga kebahagiaan yang menjadi cita-cita kita dapat tercapai di dunia fana ini dan berlanjut di akhirat kelak dengan kebahagiaan yang abadi nan sempurna.

MEMBACA AL-QURAN

Umat-umat sebelum umat Muhammad terputus hubungannya dengan langit dengan wafatnya Nabi-Nabi mereka, kecuali agama Islam yang dibawa oleh Rasul akhir zaman; Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Hal ini disebabkan oleh keabadian mukjizat beliau yaitu al-Quran, yang merupakan tali penghubung antara Allah dengan hambaNya, Allah berfirman:

> *"Dan berpeganglah kalian semua dengan tali agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai." [QS. Ali Imran: 103].*

Ya, umat-umat yang telah lalu memiliki kitab suci juga, namun kitab suci mereka telah terselewengkan, terselipkan ucapan-ucapan para pemuka agama dan para pendeta mereka, sehingga kitab-kitab tersebut tidak sakral [suci] dan bukan merupakan wahyu ilahi yang murni lagi.

Keistimewaan al-Quran

Al-Quran adalah mukjizat pamungkas bagi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keabadiannya adalah suatu keniscayaan, keistimewaannya tidak terbantahkan, di antara keistimewaan tersebut adalah:

- Al-Quran adalah firman Allah.

  Para ulama ahlus sunnah waljamaah telah sepakat bahwa al-Quran merupakan *kalamullah* [firman/ucapan Allah], Allah berbicara dengan ayat-ayat al-Quran kepada Jibril secara hakiki, kemudian Jibril mewahyukannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah berfirman:

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya mendengar kalamullah [firman Allah]." [QS. At-Taubah: 6].

- Al-Quran menghapus semua kitab suci yang sebelumnya.

Islam adalah mata rantai terakhir dari agama para Nabi dan Rasul yang menghapus seluruh agama-agama sebelumnya, yang kemudian menjadi agama satu-satunya yang diridhai dan terima oleh Allah Azza wajalla, Allah berfirman:

"Dan barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima [agama itu] darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." [QS. Ali Imran: 85].

Maka demikian pula dengan al-Quran, al-Quran adalah kitab yang menghapus kitab-kitab suci yang sebelumnya, seperti: Injil, Taurat, Zabur, dan lainnya, sehingga al-Quran menjadi satu-satunya rujukan manusia untuk mencari hidayah dan keselamatan, Allah berfirman:

"Dan kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya, dan menjadi penjaga bagi kebenaran kitab-kitab yang sebelumnya." [QS. Al-Maidah: 48].

- Al-Quran terjaga keotentikannya.

Di antara cacat yang menimpa kitab-kitab suci yang lalu adalah tidak terjaganya kitab-kitab tersebut dari penyelewengan, dan tidak selamat dari penambahan dan pengurangan, namun al-Quran terjaga dari hal tersebut dengan jaminan Allah Subhanahu wata'ala, Allah berfirman:

"Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." [QS. Al-Hijr: 9].

Fungsi Al-Quran.

- Sumber Hidayah.

Manusia dalam menjalani kehidupan membutuhkan pedoman dan rambu agar bisa menikmati kehidupan dengan ketenteraman dan kebahagiaan, maka diutuslah para Nabi dan Rasul, dan diturunkanlah al-Quran agar menjadi sumber hidayah dan petunjuk bagi manusia serta menjadi *way of live* [jalan hidup] bagi mereka, dan barang siapa mencari petunjuk dari selain al-Quran, maka dia akan tersesat, Allah berfirman:

> *"Kitab [al-Quran] ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 2].*

- Obat Penawar.

Ada penyakit pasti ada obatnya, penyakit terbagi menjadi dua; **pertama**: penyakit jasmani, berupa penyakit-penyakit yang terdapat pada badan manusia, seperti liver, darah tinggi, malaria, sakit jantung, dll, dan kebanyakan obatnya dihasilkan dari penelitian-penelitian kedokteran, meskipun tidak menutup kemungkinan dapat diobati dengan bacaan ayat al-Quran, yang biasanya disebut dengan *ruqyah syar'iyah*. **Kedua**: penyakit rohani, yaitu penyakit yang menjangkiti hati manusia sehingga menghilangkan keimanannya atau melemahkannya, seperti: penyakit syirik, penyakit cinta dunia, sombong, riya', dll. Penyakit-penyakit ini apabila diremehkan dan dibiarkan, maka akan berakibat pada matinya hati, dan obat yang paling mujarab bagi penyakit-penyakit ini ada di dalam al-Quran, Allah berfirman:

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu nasihat dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit [yang berada] dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." [QS. Yunus: 57].*

Kewajiban Terhadap al-Quran.

Di antara fenomena yang tidak bisa dipungkiri pada zaman ini, ialah fenomena jauhnya kaum muslimin dari al-Quran. Bahkan masih banyak di antara kaum muslimin yang belum mampu membaca al-Quran. Hal

ini merupakan fenomena yang menyedihkan dan menyesakkan dada, padahal al-Quran menduduki posisi yang mulia di dalam agama Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengeluhkan hal ini, Allah berfirman:

> *"Dan Rasulpun berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kaumku telah meninggalkan al-Quran." [QS. Al-Furqan: 30].*

Tentunya fenomena ini dilatarbelakangi banyak faktor, di antaranya adalah ketidaktahuan sebagian kaum muslimin tentang kedudukan dan fungsi al-Quran, atau ketidakpahaman mereka akan kewajiban terhadap al-Quran. Kewajiban itu ialah:

- Iman Kepadanya.

  Ini adalah induk kewajiban dan salah satu rukun iman bagi seorang muslim. Iman kepada al-Quran berarti meyakini kebenarannya, dan mempercayai bahwa al-Quran diucapkan oleh Allah kemudian diwahyukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, serta mengimani keabadian ajarannya, Allah berfirman:

  "Maka berimanlah kepada Allah, Rasulnya, dan cahaya [al-Quran] yang kami turunkan." [QS. At-Taghabun: 8].

- Membacanya.

  Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa al-Quran berfungsi sebagai hidayah bagi manusia dan menjadi pedoman serta rambu-rambu bagi mereka, maka berinteraksi dengan al-Quran dan sering membacanya merupakan kunci utama untuk memperoleh hidayah dan untuk mengetahui pedoman hidup yang harus dijalani.

  Membaca al-Quran merupakan salah satu cermin keimanan kita kepadanya dan salah satu tanda kecintaan kita kepada Allah, karena al-Quran adalah *kalamullah* [firman Allah], maka kecintaan kita kepada Allah tercermin pada intensitas interaksi kita dengan al-Quran, bukankah seseorang apabila menyukai seorang penyanyi akan membuatnya sering mendendangkan lagunya?

  Di samping keutamaan di atas, seorang muslim yang membaca

al-Quran akan mendapatkan keutamaan-keutamaan lain, di antaranya:

- Mendapatkan pahala membaca al-Quran pada setiap hurufnya.

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْف

  "Barang siapa membaca satu huruf dari al-Quran, maka baginya satu pahala kebaikan, dan pahala [tersebut] dilipat gandakan sepuluh kali lipat, saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, mim satu huruf." [HR. Tirmidzi, shahih].

- Al-Quran memberikan syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat.

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

  "Bacalah al-Quran, sesungguhnya [al-Quran] datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." [HR. Muslim].

- Pembaca al-Quran akan dikelilingi oleh malaikat.

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  الَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَؤُهُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ فَلَهُ أَجْرَانِ

  "Barang siapa mahir membaca al-Quran, maka ia bersama malaikat yang mulia, dan barang siapa kesulitan [tidak mahir] membaca al-Quran, maka baginya dua pahala." [HR. Tirmidzi dan Abu Daud, shahih].

- Pembaca al-Quran bagai buah *utrujjah*.

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ، لاَ رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْو

  "Perumpamaan mukmin yang membaca al-Quran bagaikan buah utrujjah, wangi baunya dan enak rasanya, sedangkan seorang mukmin yang tidak membaca al-Quran bagaikan buah kurma, tidak memiliki bau, namun manis rasanya." [HR. Muslim].

Inilah keutamaan-keutamaan membaca al-Quran, dan masih ada keutamaan-keutamaan lain yang tidak kami sebutkan, khususnya terkait keutamaan membaca surat dan ayat tertentu.

Adab Membaca al-Quran:

Al-Quran adalah kitab suci yang berisi *kalamullah* [firman Allah], maka diperlukan adab dan etika khusus ketika membaca al-Quran, agar semakin sempurna keimanan dan pengagungan kita. Di antara adab tersebut adalah:

- Membaca al-Quran dalam keadaan suci.

  Telah sepakat para ulama tentang disyaratkannya suci dari hadats besar bagi yang membaca al-Quran. Orang yang membaca al-Quran harus bersuci dari junub [bagi laki-laki dan wanita] dan khusus bagi wanita kesuciannya dari darah haid & nifas.

  Kendati terjadi perbedaan pendapat terkait syarat suci dari hadits kecil [khususnya bagi yang membaca al-Quran dengan memegangnya], namun semua sepakat bahwa sucinya pembaca al-Quran dari hadats kecil ketika membaca al-Quran lebih utama dari pada membacanya dalam keadaan berhadats.

Salah satu dalil yang menganjurkan bersuci ketika memegang mushaf adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

لاَ يَمَسَّ الْقُرَآنَ إِلاَّ طَاهِر

"Tidak menyentuh mushaf [al-Quran] kecuali orang yang suci." [HR. Hakim dan Malik, shahih].

- Bersiwak sebelum membaca.

  Menggunakan siwak disunahkan setiap saat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

  السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّب

  "Siwak merupakan penyuci bagi mulut dan penyebab datangnya keridhaan Allah."[HR. Bukhari].

  Menyikat gigi menggunakan pasta gigi disamakan hukumnya dengan bersiwak.

- Membaca al-Quran dengan memperhatikan hukum-hukum tajwid.

  Di antara hal yang penting ketika membaca al-Quran adalah membacanya dengan memperhatikan *makharijul huruf* [tempat-tempat keluarnya huruf] dan mempraktekkan hukum-hukum tajwid berupa *idzhar*, *ikhfa'*, *idgham*, *iqlab*, *mad*, dll. Hal ini termasuk dalam firman Allah:

  "*Dan bacalah al-Quran dengan tartil [perlahan]."[QS. Al-Muzzammil: 4].*

ADAB TIDUR

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." [QS. Ar-Rum: 23].

Tidur adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Untuknya, Islam mengajarkan adab dan etika terkait aktivitas tak terpisahkan dari kehidupan manusia ini. Selain untuk kenyamanan dan kualitas tidur kita, adab-adab ini akan memberi kita kesiapan jika Allah tidak mengembalikan ruh kita. Ya, tidur adalah bentuk kecil dari kematian.

Berikut ini beberapa adab tidur yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Menutup pintu, mematikan api dan lampu sebelum tidur.

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

أَطْفِئُوا الْمَصَابِيحَ بِاللَّيْلِ إِذَا رَقَدْتُمْ وَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ

"Padamkanlah lampu-lampu pada waktu malam apabila kalian hendak tidur dan tutuplah pintu-pintu." [HR. Bukhari dan Muslim]

Alasan dipadamkannya api dan dimatikannya lampu adalah apa yang disabdakan oleh Nabi:

فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ]الْفَأْرَةُ[رُبَّمَا جَرَّتْ الْفَتِيْلَةَ فَأَحْرَقَتْ أَهْلَ الْبَيْتَ

"Karena sesungguhnya hewan kecil yang nakal [tikus] bisa jadi menarik sumbu lampu hingga membakar penghuni rumah." [HR. Bukhari].

Adapun menutup pintu sebelum tidur, dijelaskan dalam riwayat Muslim dari hadits Jabir Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَأَغْلِقُوْا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوْا اسْمَ اللهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا

"Dan tutuplah pintu-pintumu dan sebutlah nama Allah, sesungguhnya setan tidak akan bisa membuka pintu yang tertutup." [HR. Muslim].

Dan para ulama mengiyaskan perintah ini terhadap segala sesuatu yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kebakaran.

Menutup bejana-bejana yang terbuka.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوْا السِّقَاءَ فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيْهَا وَبَاءٌ لاَ يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غِطَاءٌ أَوْ سِقَاءٌ لَيْسَ عَلَيْهِ وِكَاءٌ إِلاَّ نَزَلَ فِيْهِ مِنْ ذٰلِكَ الْوَبَاءِ

"Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah mulut-mulut cerekmu, sebab di dalam setahun ada suatu malam yang di dalamnya ada wabah penyakit turun, dan tidaklah dia melewati suatu bejana yang tidak ditutup atau mulut cerek yang tidak diikat kecuali akan dihinggapi oleh penyakit tersebut." [HR. Muslim].

Berwudhu sebelum tidur.

Berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu maka hendaklah engkau berwudhu seperti wudhumu untuk shalat." [HR. Bukhari dan Muslim].

Menggerak-gerakkan alas tidur sebelum tidur.

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَّفَهُ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang di antara kalian menuju kasurnya [untuk tidur], maka hendaklah dia menggerak-gerakkan [membersihkan] kasurnya di bagian dalam sarungnya, sebab dia tidak mengetahui apa yang ditinggalkan di bawahnya." [HR. Bukhari].

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

فَلْيَأْخُذْ إِزَارَهُ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ فَإِنَّهُ لاَ يَعْلَمُ مَا خَلْفَهُ بَعْدُ عَلَى فِرَاشِهِ

"Maka hendaklah dia mengambil kainnya dan membersihkan tempat tidurnya dengan kain itu serta hendaklah dia menyebut nama Allah, sebab dia tidak mengetahui apa yang ada di bawah kasurnya." [HR. Muslim].

Berbaring di atas bagian tubuh sebelah kanan dan meletakkan pipi di atas telapak tangan kanannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجِعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ

"Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu maka hendaklah berwudhu seperti wudhumu untuk shalat, lalu berbaringlah di atas bagian tubuhmu yang sebelah kanan." [HR. Bukhari dan Muslim].

Membaca wirid-wirid yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, seperti:

- Ayat kursi, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan surat an-Nas, di depan telapak tangan lalu meniupnya, dan mengusapkannya ke tubuh.
- Membaca 3 ayat terakhir surat al-Baqarah.
- Membaca doa sebelum tidur, di antaranya:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

Dengan namaMu ya Allah aku mati dan hidup. [HR. Bukhari].

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، وَبِكَ أَرْفَعُهُ، فَإِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وإِنْ أَرْسَلْتَهَا فاحْفَظْهَا، بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Dengan namaMu wahai Tuhanku aku rebahkan tubuhku dan dengan [kekuatan]Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau tahan

jiwaku maka sayangi ia, namun jika Engkau kembalikan ia maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang saleh. [HR. Bukhari].

Dimakruhkan tidur sendiri.

Mencuci tangan setelah makan pada saat akan tidur.

Berzikir kepada Allah pada saat bermimpi buruk dan tidak bisa tidur, seperti berdoa:

أَعُوْذُ بِكَلِمَــاتِ اللهِ التَــامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَــادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari murkaNya dan kejahatan hambaNya dan dari tipu daya setan serta mereka hadir di sisiku." [HR. Tirmidzi dan Abu Daud, hasan].

Dimakruhkan tidur dengan posisi tertelungkup.

Abu Dzar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati Abu Dzar dan beliau mendapatinya tidur tertelungkup di atas wajahnya, maka beliau menggerak-gerakkannya dengan kaki beliau lalu berkata, *"Wahai Junaidib, ini adalah bentuk tidur penghuni neraka."* [HR. Ibnu Majah, shahih].

Tidak tidur setelah fajar/Shubuh.

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

اَللَّهُـمَّ بَارِكْ لأُمَّـتِي فِي بُكُوْرِهِـم

"Ya Allah berikanlah berkah bagi umatku pada waktu pagi mereka."

[HR. Abu Daud, shahih].

Tidur pada awal malam dan menghidupkan akhir malam, sebagaimana kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. [HR. Bukhari dan Muslim]

Bermuhasabah atau introspeksi diri sebelum tidur.

Sebagaimana seorang muslim dianjurkan untuk membersihkan badan dengan berwudhu sebelum tidur, maka sudah sepantasnya dia menyucikan jiwanya dari dosa-dosa yang dilakukannya pada siang hari, sebelum dia tidur. Juga melepaskan diri dari segala kedengkian hati kepada saudaranya seiman.

Dari Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَـــا مِنْ مُسْلِمٍ يَبِيْتُ عَلَى ذِكْرٍ طَـــاهِرًا فَيَتَعَـــارَّ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْأَلَ اللهَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ

"Tidaklah seorang muslim tidur malam dengan berzikir dan bersuci lalu bangun pada waktu malamnya, kemudian meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat kecuali Allah akan mengabulkan permohonannya." [HR. Abu Daud, shahih].

Semoga Allah menjaga kita dalam jaga dan tidur kita. Amin.

ADAB MAKAN

Di antara rahasia keagungan agama ini adalah bahwa Islam tidak meninggalkan satu sisi pun dari kehidupan ini kecuali menjelaskan tuntunannya. Di antara aktivitas kehidupan yang dijelaskan aturannya adalah tata cara makan. Di antara adab dan tata cara makan itu adalah:

Pertama: Membaca *bismillah* sebelum makan dan minum. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Umar bin Abi Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يَا غُلاَمُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Wahai ananda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu."

Apabila seseorang lupa mengucapkan *bismillah* saat akan menyantap makanan, maka hendaklah dia menyebut nama Allah saat mengingatnya. Diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam kitab sunannya dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila seseorang di antara kamu memakan makanan, hendaklah membaca:*

بِسْمِ اللهِ

Apabila lupa pada permulaannya, hendaklah membaca:

بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

Kedua: Makan dan minum dengan tangan kanan. Tidak boleh bagi

seorang muslim makan dan minum menggunakan tangan kiri. Salamah bin Akwa' meriwayatkan bahwa seorang lelaki makan di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan tangan kirinya, lalu beliau menegurnya, *"Makanlah dengan tangan kananmu!"* Lelaki itu berkata, "Aku tidak bisa." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, *"Kamu tidak akan bisa. Tidak ada sesuatu apapun yang menghalanginya kecuali kesombongan*." Perawi berkata, "Maka dia pun tidak mampu mengangkat tangannya ke mulut."[HR. Muslim].

Dalam riwayat lain Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya. Dan apabila dia minum maka hendaklah dia minum dengan tangan kanannya, sebab sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya." [HR. Muslim].

Ketiga: Makan dengan menggunakan tiga jari. Ka'ab bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam makan dengan tiga jari dan apabila telah selesai, beliau menjilati jari beliau." [HR. Muslim].

Keempat: Menjilati jari-jari dan piring tempat makan. Apabila seseorang makan dan terdapat sisa-sisa makanan dan tidak membahayakan dirinya jika dia memakan makanan tersebut atau terdapat sisa-sisa makanan pada piring tempat makanan, maka disunahkan menjilatinya, sebab seseorang tidak mengetahui di bagian makanan yang manakah berkah itu tersimpan.

Jabir meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menjilati jari-jari dan piring tempat makan dan beliau bersabda, "*Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian manakah berkah itu tersimpan*." [HR. Muslim].

Kelima: Tidak membiarkan makanan yang berserakan. Jabir bin

Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى وَلْيَأْكُلْهَا، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَة

"Apabila ada makanan salah satu dari kalian yang terjatuh, maka janganlah ia meninggalkannya untuk setan dan janganlah ia mengusap tangannya dengan sapu tangan sebelum dia menjilati jarinya terlebih dahulu, sebab dia tidak mengetahui di bagian makanan manakah berkah itu tersimpan." [HR. Muslim].

Keenam: Makan bersama orang lain, baik dengan istri, anak-anak dan yang lainnya.

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah makan namun tidak merasakan kenyang." Beliau bersabda, "*Mungkin kalian makan secara terpisah-pisah?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda:

فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيه

"Berkumpullah saat kalian makan dan sebutlah nama Allah, niscaya Allah akan memberikan keberkahan pada makanan kalian." [HR. Abu Daud, hasan].

Ketujuh: Tidak bernafas di dalam bejana. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ

"Apabila salah seorang di antara kalian minum, maka janganlah dia bernafas ke dalam bejana tersebut." [HR. Bukhari].

Meniup makanan dan minuman juga dilarang dalam Islam. Abu Sa'id al-Khudri berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang

bernapas pada bejana dan meniupnya." [HR. Abu Daud, shahih].

Kedelapan: Tidak mengambil makanan dari sisi bagian tengah, atau dari bagian atas piring tempat makan, namun mulailah makan dari sisi pinggirnya. Hal ini karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Dan makanlah apa-apa yang dekat denganmu." [HR. Bukhari].

الْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ، وَلاَ تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهِ

"Keberkahan itu turun pada bagian tengah makanan, maka makanlah dari sisi-sisi pinggir makanan, dan janganlah kalian memulai makan pada bagian tengahnya." [HR. Tirmidzi, shahih].

Kesembilan: Tidak minum dengan cara berdiri. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا، فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri dan barang siapa lupa, maka hendaklah dia muntahkan." [HR. Muslim].

Kesepuluh: Tidak berlebihan dalam menyantap makanan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكُلاَتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Tidaklah seorang anak Adam mengisi sebuah bejana yang lebih

buruk daripada perut. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya, dan jika memang harus [lebih], maka hendaklah dia mengisi sepertiga perutnya untuk makanannya, dan sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk nafasnya." [HR. Tirmidzi, shahih].

Semoga kita dapat melaksanakan adab dalam makan dan minum, agar mendapat keberkahan dari Allah Ta'ala.

ADAB BUANG HAJAT

Salah satu wujud kesempurnaan syariat Islam adalah ketika Allah menjelaskan segala sesuatu melalui lisan RasulNya. Tidak ada suatu kebaikan pun kecuali beliau tunjukkan jalannya, dan tidak ada sesuatu keburukan pun kecuali kita diperingatkan untuk menjauhinya.

Di antara adab yang mulia dan tidak didapat dalam agama yang lain adalah adab buang hajat yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; apa saja yang boleh dan apa saja yang dilarang ketika buang hajat.

Berikut ini beberapa adab buang hajat dalam syariat Islam:

1. Menjauhi tiga tempat yang terlarang, seperti yang dijelaskan oleh Nabi dalam sebuah sabdanya:

اِجْتَنِبُوْا الْمَلاَعِنَ الثَّلاَثَ : البِرَازُ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةِ الطَّرِيْقِ وَالظِّلِّ

"Jauhilah tiga tempat yang dilaknat, yaitu buang air di sumber mata air, di jalanan, dan di tempat orang bernaung." [HR. Abu Daud, hasan].

2. Tidak kencing di air yang tergenang berdasarkan hadits:

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ

"Rasulullah shallallahu ‹alaihi wasallam melarang kencing pada air yang tergenang." [HR. Muslim].

3. Menjauh ketika ingin membuang hajatnya di tempat yang lapang dan terbuka. Mughirah bin Syu'bah menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjauh sampai tertutup darinya lalu membuang hajatnya. [HR. Bukhari dan Muslim].
4. Tidak mengangkat pakaian sampai mendekat ke tempat buang hajat, sehingga auratnya tidak terbuka.
5. Tidak memasuki tempat membuang air dengan membawa sesuatu yang memuat *lafzhul jalalah* Allah.
6. Tidak menghadap atau membelakangi kiblat saat buang air pada tempat yang lapang, dan diperbolehkan pada WC yang berbentuk bangunan, berdasarkan hadits Nabi:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الغَائِطَ، فَلاَ يَسْتَقْبِلِ القِبْلَةَ وَلاَ يُوَلِّهَا ظَهْرَهُ، شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا

"Apabila salah seorang di antara kalian ingin buang air, maka janganlah dia menghadap kiblat dan membelakanginya, menghadaplah ke timur atau ke barat." [HR. Bukhari].

7. Masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan, seraya membaca: بِسْمِ اللهِ dan disunahkan juga untuk membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الخُبُثِ وَالخَبَائِث

"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan jin laki-laki dan perempuan." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dan saat keluar dari WC dianjurkan membaca: غُفْرَانَكَ [*Ya Allah ampunilah aku*]. [HR. Abu Daud, shahih]. Dianjurkan untuk mengerjakan adab ini sekalipun di tengah padang pasir atau tanah lapang.

8. Menutup diri saat membuang hajat, seperti yang dijelaskan di dalam hadits Mughirah di atas.
9. Duduk/jongkok saat buang hajat. Boleh kencing dengan berdiri namun harus memenuhi dua syarat, yaitu:

- Aman dari cipratan kencing.
- Aman dari pandangan orang lain.

10. Tidak memegang kemaluan dengan tangan kanan saat kencing, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَهُوَ يَبُوْلُ وَلاَ يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلاَءِ بِيَمِيْنِهِ

"Janganlah salah seorang di antara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan pada saat dia sedang kencing dan tidak pula membersihkan kotorannya dengan tangan kanannya." [HR. Muslim].

11. Membersihkan kotoran dengan air dan batu atau sesuatu yang bisa mengisap sesudah membuang hajat.
12. Tidak membersihkan kotoran dengan tulang dan kotoran. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Hurairah:

أَبْغِنِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا وَلاَ تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلاَ رَوْثَةٍ

"Berikanlah kepadaku beberapa batu untuk membersihkan kotoranku dan janganlah membawa kepadaku tulang dan kotoran." [HR. Bukhari].

13. Membersihkan kotoran memakai batu dengan jumlah yang ganjil, minimal mengusap tempat kotoran sebanyak tiga kali, seperti yang dijelaskan dalam hadits Salman radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang istinja' dengan memaki batu kurang dari tiga buah." [HR. Muslim].
14. Tidak berbicara saat berada di kakus/WC berdasarkan riwayat bahwa seorang lelaki lewat di hadapan Nabi [yang sedang buang air] lalu dia mengucapkan salam kepadanya namun beliau tidak menjawab salamnya. [HR. Muslim].

15. Membersihkan tangan setelah membuang hajat.

Demikian adab Islam saat buang air yang sangat mulia dan sejalan dengan fitrah manusia. Semoga kita dapat menjalankannya dengan baik.

ADAB KEPADA GURU

Adab yang baik serta budi pekerti yang luhur adalah risalah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada segenap umat manusia hingga akhir zaman, sebagaimana beliau pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur." [HR.Ahmad dan Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, hasan].

Islam secara khusus mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru; orang yang telah mengajarkan kebaikan kepadanya, baik melalui ilmu agama atau ilmu yang bermanfaat lainnya.

Terkait pengajaran ilmu agama, salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Jika orang tua menyelamatkan anaknya dari api di dunia, maka para ulama mengajarkan ilmu agama untuk dapat menyelamatkan seseorang dari api di akhirat."

Kemudian, bagaimanakah Islam mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru?

Di dalam al-Quran Allah berfirman mengisahkan tentang pola interaksi antara guru dan murid; Khidir dan Nabi Musa 'alaihimas salam:

"Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang belum kamu ketahui?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang

sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu." [QS. Al-Kahfi: 66-69].

Ada beberapa pelajaran adab yang dapat diambil dari kisah dalam ayat di atas:

1. Hendaknya seorang murid bertutur kata yang mulia dan lemah lembut kepada gurunya, hal itu tercermin dari cara nabi Musa 'alaihis salam dalam bertanya dan meminta kepada Khidir untuk mengajarinya ilmu, serta memohon agar diizinkan untuk ikut bersama beliau.
2. Menghormati guru dan menempatkannya dalam posisi yang semestinya, walaupun si murid memiliki kedudukan sosial lebih daripada gurunya sebagaimana yang dilakukan Musa 'alaihis salam. Tidak ada kesan bahwa nabi Musa menempatkan dirinya lebih utama dari Khidir, padahal beliau adalah seorang rasul pilihan.
3. Bersabar terhadap tindakan dan perilaku serta keinginan seorang guru. Hal ini senada dengan nasihat Imam Syafi'i:

اِصْبِرْ عَلَى مُرِّ الجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ ### فَإِنَّ رُسُوْبَ العِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَعَلُّمِ سَاعَةً ### تَجَرَّعَ ذُلَّ الجَهْلِ طُوْلَ حَياتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَعْلِيْمُ وَقْتَ شَبابِهِ ### فَكَبِّرْ عَلَيْهِ أَربَعاً لِوَفَاتِهِ

وَذَاتُ الفَتَى وَاللهِ بِالْعِلْمِ وَالتُقَى ### إِذَا لَمْ يَكُوْنَا لاَ اعْتِبَارَ لِذَاتِهِ

Bersabarlah dengan pahitnya sikap dari seorang guru
Karena sungguh masuknya ilmu ada di dalam sikap kerasnya
Barang siapa belum merasakan pahitnya belajar sesaat
Maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya
Barang siapa tidak belajar pada masa mudanya
Maka takbirlah empat kali untuk kematiannya
Harga diri seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa
Jika keduanya tidak ada, maka tidak ada guna keberadaannya

Mempelajari ilmu agama harus dengan perantara seorang guru, karena seorang guru akan memberi kunci-kunci ilmu yang diperlukan muridnya, juga akan lebih selamat dari kekeliruan serta kesalahpahaman.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang murid menjaga kehormatan dan tidak menyebar luaskan aib gurunya, tidak membanding-bandingkan gurunya dengan guru yang lain di hadapan beliau.

Menjadikan seorang guru sebagai lawan debat bukanlah adab yang baik, selain itu murid hendaknya menghindari sikap mendahului guru dalam berbicara dan berjalan, tidak memaksanya untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau memotong pembicaraannya ketika pelajaran sedang berlangsung.

Sahabat yang mulia Abu Sa'id al-Khudry radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa para sahabat ketika sedang bermajelis bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan wahyu diturunkan kepada beliau, mereka diam seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang bertengger. [HR. Bukhari].

Sebisa mungkin murid tidak memanggil guru dengan menyebut namanya secara langsung, panggillah dengan sebutan Ustadz, Pak Guru, Pak Kiai, dan sejenisnya, karena yang demikian adalah bentuk penghormatan kepadanya.

Tidak mengapa dalam batas-batas tertentu memuliakan guru dengan mencium tangannya, atau kepalanya sesuai dengan adat yang berlaku.

Jika adab yang sudah disebutkan di atas benar-benar diamalkan, maka itu dapat menjadi awal kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu.

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah juga memberikan contoh teladan kepada kita bagaimana seorang murid berperilaku dan menghargai seorang guru, beliau pernah berkata kepada putra dari guru beliau, Imam Syafi'i rahimahullah, "Ayahmu adalah salah satu dari enam orang yang setiap malam di waktu sahur saya doakan dengan kebaikan bagi mereka."

Pada hakikatnya menghormati sosok guru adalah bentuk pengagungan terhadap ilmu yang dibawanya, jika yang dibawanya adalah ilmu syariat, maka ini adalah bentuk pengagungan terhadap syiar-syiar

Allah. Akhlak ini tentu timbul dari ketakwaan yang bersemayam di dalam jiwa seseorang, sebagaimana firman Allah di dalam al-Quran:

> *"Demikianlah [perintah Allah]. Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." [QS. Al-Hajj: 32].*

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AKHLAK

LEVEL 2

- Kejujuran
- Menjaga lisan
- Adab di dalam masjid
- Adab ketika berada di rumah
- Adab safar
- Hijab
- Hak dan kewajiban istri

KEJUJURAN

Di antara samudra keindahan Islam adalah perhatiannya terhadap masalah akhlak. Islam bukan hanya aqidah semata, Islam bukan hanya ibadah di masjid saja, namun syariat Islam mencakup metode interaksi antar sesama manusia, dan mengajarkan norma-norma serta akhlak mulia sebagai sarana interaksi yang efektif dan positif, bahkan pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia." [HR. Ahmad dan Bukhari dalam Adabul Mufrad, hasan].

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan sangat mewanti-wanti dari akhlak yang tercela. Buktinya adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sesungguhnya seseorang dapat mencapai derajat [hamba] yang banyak berpuasa dan shalat dengan akhlak yang mulia." [HR. Abu Dawud dan Ahmad, shahih].

Bahkan lebih indah lagi, Islam memandang akhlakul karimah sebagai salah satu cermin dari kesempurnaan iman, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlaknya." [HR. Abu Daud, hasan shahih].

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang mulia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iman, barang siapa yang berkomitmen dengan akhlak yang mulia dalam berinteraksi, maka hal tersebut menunjukkan kesempurnaan imannya, dan barang siapa yang berinteraksi dengan akhlak yang buruk, maka hal tersebut menunjukkan kelemahan imannya.

Kejujuran

Di antara akhlak mulia yang sangat dianjurkan oleh Islam adalah kejujuran. Jujur artinya menyampaikan sesuatu sesuai dengan realita dan kenyataan tanpa ada penambahan dan pengurangan. Lawan katanya adalah sifat dusta.

Keutamaan sifat jujur

Kejujuran merupakan puncak akhlak yang mulia, dan tidaklah seseorang berhias dengannya kecuali dia akan beruntung di dunia dan di akhirat. Sifat unggul ini merupakan jalan yang dititi oleh orang-orang saleh dari kalangan para Nabi dan Rasul, Allah berfirman:

> *"Ceritakanlah [wahai Muhammad] kisah Ibrahim dalam kitab [al-Quran] sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan juga seorang nabi." [QS. Maryam: 41].*

Sifat ini juga merupakan sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang sangat menonjol, sehingga beliau dikenal dengan julukan al-Amin [yang dipercaya].

Dan bertambah lagi kemuliaannya, ketika Allah juga menyifati diriNya dengan sifat ini, Allah berfirman:

> *"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" [QS. An-Nisa: 87].*

Di antara keutamaan lain dari sifat ini adalah:

- Sifat ini adalah perintah Allah

  Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang benar [jujur]." [QS. At-Taubah: 119].

- Sifat jujur menuntun kepada perbuatan baik

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقاً وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً

  "Sesungguhnya sifat jujur akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Sungguh seseorang akan berusaha untuk bersifat jujur sampai menjadi orang yang sangat jujur. Sifat dusta akan menuntun kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji akan menuntun [seseorang] ke neraka, dan seseorang akan berusaha untuk berdusta sampai menjadi pendusta." [HR. Bukhari dan Muslim].

- Sifat jujur dapat memasukkan seseorang ke dalam surga

  Hadits di atas memuat jaminan surga bagi orang jujur. Senada dengan hadits ini sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

  أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

  "Aku menjamin rumah di dalam surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun [dia] dalam keadaan benar, dan [menjamin] rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan sifat dusta meskipun

dalam keadaan bergurau, dan [menjamin] rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang memperbaiki akhlaknya." [HR. Abu Daud, hasan].

- Sifat jujur membawa kepada keberuntungan

  Abdullah bin Abbas mengatakan:

  أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَقَدْ رَبِحَ: الصِّدْقُ وَالْحَيَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَالشُّكْرُ

  "Empat sifat bila berkumpul pada diri seseorang maka dia akan beruntung: sifat jujur, sifat malu, [berhias dengan] akhlak yang mulia, dan sifat syukur."[Ihya' Ulumuddin karya Ghazali 4/387].

Jenis-Jenis Sifat Jujur

- Jujur dalam Iman

  Iman bukan hanya hiasan pada lisan seseorang, namun yang dimaksud dengan iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan beramal dengan anggota tubuh.

  Karenanya, yang dimaksud dengan jujur dalam beriman adalah menyinkronkan antara tiga komponen itu. Dengan kata lain seorang yang jujur dan benar keimanannya adalah yang mampu mengumpulkan tiga amalan, yaitu: amalan lisan, amalan hati, kemudian diwujudkan dalam amalan anggota tubuh kita.

  Adapun orang yang hanya menampakkan keimanannya dengan lisannya saja, dan keimanan tersebut tidak tertanam di dalam hati, kemudian tidak tampak bukti-bukti keimanan itu dalam amalan badannya, maka dia tidak jujur dalam beriman, dan dikhawatirkan termasuk dalam barisan orang yang lemah imannya atau orang munafik.

  Landasan pembahasan ini adalah firman Allah dalam surat al-

Baqarah, ketika Allah menyebutkan jenis-jenis amalan kebaikan berupa iman kepada Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab suci, dan iman kepada hari akhir. Kemudian Allah menyebut amalan badan berupa shalat dan amalan harta berupa zakat. Setelah itu Allah menutupnya dengan firman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Mereka adalah orang-orang yang benar [keimanannya] dan mereka adalah orang yang bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 177].

- Jujur Dalam Berkata Dan Beramal

Maksudnya adalah mengucapkan sesuatu sesuai dengan realita tanpa pengurangan dan penambahan dan melaksanakan amalan sesuai dengan yang dikatakan.

Jujur dalam berkata merupakan modal penting bagi pekerja, pedagang, pembisnis dll. Sebab jika seseorang dikenal dengan kejujurannya, maka ia akan dicintai banyak orang dan akan banyak yang bertransaksi dengannya.

Jujur dalam beramal merupakan modal terbesar bagi seorang dai dan ustadz/guru, karena mereka adalah *qudwah*/teladan bagi yang lain, sehingga kejujuran mereka dalam beramal akan menghadirkan kepercayaan bagi para murid-muridnya, serta menambah ketenangan mereka akan kesalehan gurunya. Ini sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

"Sesungguhnya kejujuran akan mewariskan ketenangan, dan dusta akan mendatangkan keraguan." [HR. Tirmidzi, shahih].

Cara-Cara Memperoleh Sifat Jujur

- Melatih Diri Untuk Bersifat jujur

  Cara ini merupakan cara yang ampuh untuk menanamkan sifat jujur dalam diri kita, sebagaimana ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan belajar, maka kejujuran tidak akan didapatkan kecuali dengan cara membiasakan diri dengan sifat ini. Hal ini diisyaratkan dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

  وَمَــــا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا

  "Sesungguhnya seseorang akan senantiasa bersikap jujur dan berusaha untuk jujur sampai ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur." [HR. Muslim].

- Bergaul Dengan Orang-Orang Jujur

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

  "Seseorang itu berada di atas agama sahabatnya, hendaknya kalian memeriksa orang yang akan dijadikan sahabat." [HR. Ahmad dan Hakim, shahih lighairihi].

  Peran lingkungan sangat besar dalam membentuk pribadi seseorang, betapa banyak suatu adat, kebudayaan, keyakinan, dan agama yang menular dalam masyarakat tertentu hanya disebabkan faktor pergaulan dan interaksi.

  Oleh karena itu, pergaulan kita dengan orang-orang yang dikenal kejujurannya akan mencambuk kita untuk memiliki sifat jujur.

- Berdoa Kepada Allah

  Tidak layak bagi seorang muslim untuk meremehkan keampuhan

doa, karena doa merupakan mukjizat para Nabi dan senjata bagi orang-orang saleh. Doa adalah sarana yang dapat mewujudkan hal-hal mustahil dan menghadirkan cita-cita menjadi nyata. Oleh karenanya seluruh para Nabi dibekali doa yang mustajab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُـــــو بِهَا، وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الآخِرَةِ

"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki doa mustajab [terkabul] yang dipanjatkan, dan aku ingin menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku di akhirat nanti." [HR. Bukhari].

Hendaknya setiap diri kita mengingat, bahwa hati manusia berada di tangan Allah, dan Allah mampu membolak-balikkan hati. Oleh karena itu mari kita memohon kepadaNya untuk menjadikan hati kita cenderung dan cinta kepada kebaikan.

MENJAGA LISAN

Allah Ta'ala berfirman:

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." [QS. Qaf: 18].

Sesungguhnya lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang teramat besar yang dianugerahkan kepada hambaNya. Bentuknya mungil, namun perannya begitu besar dan urgen dalam menopang kehidupan seorang hamba. Dengannya seseorang dapat berkomunikasi, dapat mengabarkan kepribadiannya yang luhur, menunjukkan kecerdasan dan intelektualitasnya, serta menunjukkan kesalehan dan ketakwaannya. Demikian pula sebaliknya, dengan lisan ia bisa memperlihatkan keburukan akhlaknya, kepicikan dan kerendahan derajatnya. Begitu besar perannya hingga Allah menyebutkannya dalam beberapa ayat, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Bukankah kami telah memberikan padanya dua buah mata, lidah, dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." [QS. Al-Balad: 8-10].

Peran Lisan

Lisan adalah cerminan atas semua anggota tubuh. Jika ia lurus, niscaya semua anggota tubuh ikut lurus. Jika ia bengkok, maka bengkoklah semua anggota tubuh.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّرُ اللِّسَانَ فَتَقُوْلُ: اِتَّقِ اللهَ فِيْنَا فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اِعْوَجَجْنَا

"Apabila anak cucu Adam masuk waktu pagi hari, maka seluruh anggota badan tunduk kepada lisan, seraya berkata, ‹Bertakwalah kepada Allah dalam menjaga hak-hak kami, karena kami mengikutimu, apabila kamu lurus, maka kami pun lurus, dan apabila kamu bengkok, maka kami pun bengkok›." [HR. Tirmidzi dan Ahmad, hasan].

Berapa banyak orang yang telah terkubur baik secara hakiki maupun secara maknawi akibat lisan yang tak terjaga, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mensinyalir hal tersebut dalam sabdanya:

فَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِيْ النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Tidakkah kebanyakan manusia itu diseret wajahnya di dalam neraka karena hasil dari tanaman lisan dan mulut-mulut mereka?" [HR. Tirmizi, shahih].

Hal itu karena lisan senang mengembara ke tempat yang tak bertujuan, lahannya luas tiada terbatas dan bertepi. Ia memiliki peran yang besar di lahan kebajikan, dan di dalam keburukan. Maka barang siapa mengumbar lisannya dengan bebas dan tidak mau mengendalikannya, maka setan akan menggiringnya ke dalam segala sesuatu yang dia ucapkan. Lalu menyeretnya ke jurang kehancuran, dan selanjutnya jatuh ke dalam kebinasaan.

Menjaga Lisan

Ya, tidak seorangpun dapat selamat dari tergelincirnya lisan kecuali orang yang mau mengendalikannya dengan tali kekang syariat, sehingga lisannya tidak mengucapkan kecuali sesuatu yang memberi manfaat di dunia dan akhirat. Lihatlah ketika Aisyah radhiyallahu 'anha berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Cukuplah bagimu bahwa Shafiyah itu orangnya begini dan begini." Maksudnya tubuhnya pendek. Maka Nabi bersabda kepadanya:

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ.

"Engkau telah mengucapkan suatu perkataan yang bila dicampur dengan air laut, niscaya dia akan mengubahnya." [HR. Abu Daud, shahih].

Imam an-Nawawi yang wafat pada tahun 676 H. berkata, "Ketahuilah bahwa setiap *mukallaf* harus menjaga lisannya dari semua perkataan kecuali perkataan yang telah jelas maslahatnya. Dan ketika perkataan itu mubah, sedangkan dengan meninggalkannya terdapat maslahat, maka disunahkan untuk menahan diri. Karena terkadang perkataan yang mubah akan terseret menuju sesuatu yang haram atau makruh. Bahkan ini yang sering terjadi. Padahal tidak ada yang bisa menyamai mulianya keselamatan."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam." [HR. Bukhari dan Muslim].

Imam Syafi'i berkata, "Apabila seseorang ingin berbicara, maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, apabila telah jelas maslahatnya, maka dia berbicara, dan apabila ragu-ragu, maka dia tidak berbicara sampai jelas maslahatnya."

Beliau juga pernah berpesan kepada muridnya ar-Rabi', "Wahai ar-Rabi', janganlah kamu berbicara tentang perkara yang tidak penting bagimu, karena apabila kamu berbicara satu kata, maka ia akan memilikimu, sedangkan kamu tidak dapat memilikinya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barang siapa memberikan jaminan kepadaku [untuk menjaga] kejahatan lisan yang berada di antara dua tulang rahangnya, dan kejahatan kemaluan yang berada di antara kedua kakinya, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepadanya." [HR. Bukhari].

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, berkata, "Tidak ada sesuatupun yang lebih berhak lama dipenjarakan daripada lisan."

Lisan diumpamakan seperti hewan buas, apabila kamu tidak mengikatnya, niscaya dia akan memusuhimu.

Apabila hari kiamat tiba, maka perkataan dan perbuatan seorang hamba telah dihitung. Tiba-tiba salah seorang hamba mengingkari hal itu seraya berkata, "Wahai Rabb, saya tidak melakukan ini, saya tidak mengatakan ini." Maka malaikat yang menyaksikan hal itu berkata, "Aku tidak menerima seseorang menjadi saksi selain dirimu sendiri." Lalu Allah menutup mulutnya, dan semua anggota tubuhnya bersaksi dan memberikan kesaksian perbuatannya. Tangan menuturkan sesuatu yang dia kerjakan, kaki melaporkan perjalanannya, mata memberikan kesaksian yang dia lihat, telinga memberikan kesaksian yang didengarnya, dan kulit memberikan kesaksian yang dirasakannya. Saat itulah sang hamba berduka cita dan terkejut serta berkata kepada anggota tubuhnya, "Celaka dan binasalah kalian, karena kalianlah aku membela diri." Inilah anggota-anggota tubuh yang tidak lain adalah anggota tubuhmu, akan memberikan kesaksian atas kesalahanmu di hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan [ingatlah] hari [ketika] musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan [semuanya]. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka

menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami.' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai [pula] berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama, dan hanya kepadaNyalah kamu dikembalikan'. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." [QS. Fushshilat: 19-22].

Seorang mukmin yang hatinya senantiasa terpatri dengan Rabbnya, tidak akan membiarkan lisannya malang-melintang tanpa batas, karena ia sadar bahwa setiap kata yang terucap akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wata'ala kelak di hari kemudian.

Berikut ini adalah rambu-rambu dalam menjaga lisan agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Di antaranya adalah:

1. Tidak berlebihan dalam berkata-kata
2. Menghindari kata-kata yang tak berguna
3. Menghindari kata-kata kotor
4. Tidak berkeluh kesah saat di timpa musibah
5. Menghindari dusta, menggunjing, adu domba, dan sumpah palsu.

ADAB DI DALAM MASJID

Masjid adalah rumah Allah, tempat orang Islam melakukan penyembahan dan ibadah, khususnya shalat. Sudah sepantasnya kita menjaga adab dan sopan santun di dalamnya sesuai dengan tuntunan. Para ulama mengatakan tentang batasan masjid, yaitu tempat yang ada di dalam tembok masjid dan pintu masjid bagian dalam.

Di antara adab di dalam masjid ialah:

- Menauhidkan Allah Ta'ala dan tidak melakukan syirik. Allah berfirman:

  "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping [menyembah] Allah." [QS. Al-Jinn: 18].

- Tidak makan bawang putih atau bawang merah sebelum mendatangi masjid, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  مَنْ أَكَلَ ثَوْمًا أَوْبَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا أَوْ قَالَ فَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ

  "Barang siapa makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah menjauhi kami." Atau beliau bersabda, "Maka hendaklah dia menjauhi masjid kami dan hendaklah dia duduk di rumahnya." [HR. Bukhari dan Muslim].

  Dikiaskan kepada bawang merah atau bawang putih, segala sesuatu yang berbau busuk yang bisa mengganggu orang yang shalat, namun jika seseorang memakai sesuatu yang bisa menghilangkan

bau yang tidak sedap tersebut dari dirinya seperti memakai pasta gigi dan lainnya, maka tidak ada larangan baginya setelah itu untuk menghadiri masjid.

- Memasuki masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan berdoa dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah curahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah bukakanlah bagiku pintu rahmatMu." [HR. Abu Dawud, shahih].

- Mendahulukan kaki kiri saat keluar dari masjid dan berdoa dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah curahkanlah salawat dan salam kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, aku memohon karuniaMu."

- Menunaikan shalat tahiyyatul masjid saat memasuki sebuah masjid sebelum duduk. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ اَنْ يَجْلِسَ

"Apabila salah seorang di antara kalian memasuki masjid, maka hendaklah dia shalat dua rakaat sebelum duduk." [HR. Bukhari dan Muslim].

- Duduk-duduk di masjid untuk menunggu shalat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلاَةِ مَاكَانَتِ الصَّلاَةُ تَحْبِسُهُ وَالْمَلاَئِكَةُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَادَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ يَقُوْلُوْنَ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيْهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ

"Apabila seseorang memasuki masjid, maka dia dihitung berada dalam shalat selama shalat tersebut yang menahannya [di dalam masjid], dan para malaikat berdoa kepada salah seorang di antara kalian selama dia berada pada tempat shalatnya, mereka mengatakan: "Ya Allah, curahkanlah rahmat kepadanya, ya Allah ampunilah dirinya selama dia tidak menyakiti orang lain dan tidak berhadats." [HR. Muslim].

- Tidak berkumpul melingkar di dalam masjid untuk membicarakan kepentingan dunia semata. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَحْلِقُوْنَ فِي مَسَاجِدِهِمْ وَلَيْسَ هُمُوْمُهُمْ إِلاَّ الدُّنْيَا وَلَيْسَ لِلّٰهِ فِيْهِمْ حَاجَةٌ فَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ

"Akan ada di masyarakat suatu masa di mana mereka melingkar di dalam masjid untuk berkumpul dan mereka tidak mempunyai kepentingan kecuali dunia, Allah pun tidak membutuhkan mereka. Oleh karenanya, janganlah duduk bersama mereka." [HR. Hakim dan Ibnu Hibban, sanadnya hasan lighairihi].

- Hendaknya senantiasa menjaga ketenteraman masjid dan menghindari pembicaraan yang sia-sia, serta jangan meninggikan suara dengan sesuatu yang dibenci.

- Tidak berjual beli di masjid berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَـاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا لاَ أَرْبَحَ اللّٰهُ تِجَارَتَكُمْ

"Jika kalian melihat orang yang berjual beli di masjid maka ucapkanlah: Semoga Allah tidak memberikan laba pada perdaganganmu." [HR. Tirmidzi, hasan].

Dan di antara kesalahan yang sering terjadi dalam hal ini adalah menaruh iklan jual beli di dalam masjid.

- Tidak mengumumkan barang yang hilang di masjid, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ سَمِعَ رَجُلاً يُنْشِدُ فِي الْمَسْجِدْ فَلْيَقُلْ : لاَ رَدَّهَـــــا اللّٰهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهٰذَا

"Barang siapa mendengar seseorang yang mengumumkan barangnya yang hilang di masjid maka katakanlah kepadanya, "Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena sesungguhnya masjid itu tidak dibangun untuk kepentingan ini." [HR. Muslim].

- Tidak keluar dari masjid setelah dikumandangkannya azan kecuali karena uzur, berdasarkan hadits riwayat Abi Sya'tsa' bahwa dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk dengan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu di dalam masjid, lalu seorang muazin mengumandangkan azan, ketika itu seorang lelaki bangkit keluar dari masjid, maka Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Orang ini telah menyalahi tuntunan Abul Qosim shallallahu 'alaihi wasallam." [HR. Muslim].

- Tidak menjadikan masjid sebagai jalanan untuk lewat/ penyeberangan, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

لاَ تَتَّخِذُوْا اْلمَسَاجِدَ طُرُقًا إِلاَّ لِذِكْرٍ اَوْ صَلاَةٍ

"Janganlah engkau menjadikan masjid sebagai jalan untuk lewat kecuali untuk berzikir dan menunaikan shalat." [HR. Thabrani, hasan].

- Tidak membaca ayat dengan suara nyaring di masjid sehingga mengganggu shalat dan bacaan orang lain.
- Tidak meludah di masjid. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

  اْلبُزَاقُ فِي اْلمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دفْنُهَا

  "Meludah di masjid adalah kesalahan dan penebusnya adalah dengan cara menimbunnya." [Muttafaq 'alaih].

  Pada masa itu lantai masjid masih berupa tanah, pada masa sekarang di mana lantai masjid umumnya dari marmer, maka dapat digunakan air dan tisu untuk membersihkannya.

- Tidak lewat di hadapan orang yang sedang shalat, yaitu di antara tempat sujudnya dan *sutrah* [pembatas], berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

  لَوْ يَعْلَمُ اْلمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ اْلمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِيْنَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

  "Seandainya orang yang lewat di hadapan orang yang sedang shalat itu mengetahui besar akibat yang harus ditanggungnya, niscaya berhenti selama empat puluh lebih baik baginya dari pada berjalan di hadapannya." [HR. Bukhari dan Muslim].

  Untuk itu, dianjurkan bagi orang yang shalat untuk meletakkan *sutrah* [pembatas] di depannya, berdasarkan hadits:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سُتْرَةٍ وَلْيَدْنُ مِنْهَا

"Apabila salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah melaksanakannya di hadapan sutrah dan mendekatlah kepadanya." [HR. Abu Daud, hasan shahih].

Itulah beberapa adab dalam masjid yang harus kita lestarikan. Meski demikian perlu kita ketahui bahwa ada hal-hal terkait masjid yang mungkin dianggap terlarang padahal diperbolehkan dalam Islam, seperti berbaring di masjid. Abdullah bin Zaid radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbaring di masjid sambil meletakkan salah satu kaki beliau di atas yang lainnya.

Menjulurkan kaki ke arah kiblat juga diperbolehkan, namun tetap menjaga agar tidak menjulurkan kaki ke arah mushaf demi menghormati kalam Allah dan mengagungkannya.

Islam juga membolehkan makan dan minum di masjid, berdasarkan hadits Abdullah bin al-Harits al-Zubaidi, dia menceritakan bahwa pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam para sahabat makan roti dan daging di dalam masjid. [HR. Ibnu Majah, shahih].

Ibnu Muflih rahimahullah berkata, "Para guru kami berpendapat tidak mengapa dengan apa yang terjadi pada zaman kita, yaitu menutup masjid di luar waktu-waktu shalat, karena khawatir terjadi pencurian pada barang-barang milik masjid.

Beberapa Adab Khusus Bagi Wanita

Khusus bagi kaum wanita, berikut ini tambahan adab yang harus diperhatikan:

- Tidak memakai wangi-wangian atau berhias, karena bisa mengundang fitnah.
- Tidak diperbolehkan bagi wanita yang sedang haid dan nifas untuk tinggal di masjid, dan boleh bagi wanita yang *istihadhah* untuk memasuki masjid bahkan beri'tikaf di dalamnya, namun harus tetap

menjaga agar masjid tidak tercemar dengan najis.

- Menyusun shaf di belakang shaf jamaah pria, karena shaf terbaik bagi wanita adalah yang paling belakang. Apabila para wanita berada di tempat shalat yang berbeda, maka shaf terbaik mereka adalah yang terdepan.

Hukum dan adab yang tersebut di atas berlaku untuk bangunan yang diperuntukkan sebagai masjid umum. Adapun ruang-ruang di dalam rumah yang dipergunakan untuk shalat, maka menurut jumhur ulama hukum masjid di atas tidak berlaku. Oleh karenanya, orang yang junub dan wanita haid diperbolehkan masuk di dalamnya.

ADAB KETIKA BERADA DI RUMAH

Memiliki rumah sebagai tempat berteduh dan istirahat merupakan salah satu nikmat terbesar yang Allah anugerahkan untuk manusia. Selain sebagai tempat istirahat, rumah juga berfungsi sebagai tempat ibadah yang bersifat individu, seperti shalat sunah, zikir, dan lain-lain. Atau sebagai sarana menjamu tamu dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, nikmat ini wajib disyukuri dan dipenuhi hak-haknya. Di antara bentuk rasa syukur atas nikmat tempat tinggal ini adalah dengan memenuhi adab dan aturan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam contohkan ketika berada di dalam rumah. Sehingga dengan itu ridha Allah akan diraih, serta kebahagiaan hidup pun akan terasa.

Di antara adab-adab tersebut adalah:

1. Menyebut nama Allah ketika hendak memasuki rumah, dengan mengucapkan, "*Bismillaah*". Dari sahabat Jabir radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   "Apabila seseorang memasuki rumahnya lalu menyebut nama Allah baik saat memasuki rumah atau saat makan, maka setan akan berkata [kepada golongannya], "Kalian tidak mendapatkan tempat menginap dan makan malam [di rumah ini]", dan apabila ia masuk lalu tidak menyebut nama Allah ketika memasuki rumahnya, maka setan akan berkata, "Kalian telah mendapatkan tempat untuk bermalam [di rumah ini]", dan apabila tidak menyebut nama Allah saat makan, maka setan berkata, "Kalian telah mendapat tempat menginap dan makan malam." [HR. Muslim].

2. Mengucapkan salam ketika masuk rumah, baik rumah sendiri ataupun milik orang lain, sebagaimana perintah Allah dalam ayat 61

Surat an-Nur yang artinya: *"Maka apabila kamu memasuki [suatu rumah dari] rumah-rumah [ini] hendaklah kamu memberi salam kepada [penghuninya yang berarti memberi salam kepada] dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu memahaminya."*

Adapun rumah yang tidak berpenghuni, maka cara mengucapkan salam dengan lafal: *"Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibadillaahish sholihin"* [Salam kesejahteraan semoga terlimpahkan atas kami dan para hamba-hamba Allah yang saleh].[Tafsir Thabari].

3. Hendaknya masuk rumah dengan meminta izin atau bersalam, dan tidak masuk rumah baik milik sendiri atau milik orang lain dengan diam-diam atau sembunyi-sembunyi, agar tidak membuat kaget penghuni rumah atau melihat apa yang tidak mereka sukai untuk dilihat. Khususnya pada tiga waktu yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firmannya:

   "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak [lelaki dan wanita] yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali [dalam satu hari] yaitu: sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian [luar]mu di tengah hari, dan sesudah shalat Isya´. [Itulah] tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak [pula] atas mereka selain dari [tiga waktu] itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu [ada keperluan] kepada sebahagian [yang lain]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." [QS. An-Nur ayat 58]

4. Disunahkan masuk rumah dengan bersiwak/menggosok gigi terlebih dahulu. Dalam hadits disebutkan bahwa Syuraih bin Hani bertanya kepada Aisyah, "Amalan apakah yang Rasulullah lakukan pertama kali ketika masuk rumah?", Aisyah menjawab, "Bersiwak."[HR. Muslim]. Imam Nawawi berkata, "Hadits ini sebagai dalil sunahnya bersiwak ketika masuk rumah yaitu dengan tujuan menghilangkan bau mulut yang biasanya muncul karena banyak bicara."

5. Tidak mengganggu ketenangan tetangga, misalnya dengan berteriak-teriak, mengeraskan suara TV atau radio, sebab ini

merupakan sikap yang tidak baik dan bisa saja mengurangi keharmonisan hidup bertetangga.

6. Memperbanyak ibadah, seperti shalat sunah, membaca al-Quran, berzikir, dan selalu merasakan adanya *muraqabah*/pengawasan dari Allah, agar tidak melakukan dosa dan berusaha membudayakan ibadah di dalam rumah. Rumah yang tidak pernah diisi dengan ibadah laksana kuburan, sebagaimana dalam hadits:

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ

"Jangan kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan." [HR. Muslim].

7. Merasa cukup [*qana'ah*] dengan apa yang telah diberikan oleh Allah berupa rumah dan tempat tinggal, sebab betapa banyak orang miskin yang hidup terlunta-lunta tanpa memiliki rumah dan tempat istirahat. Oleh karenanya, tidak perlu bermegah-megahan dalam membangun rumah dan membeli perabot.

8. Bergaul secara baik dan harmonis dengan sesama penghuni rumah, saling membantu, selalu menanyakan keadaan dan kesehatan mereka, serta saling menasihati dalam hal kebaikan dan takwa.

9. Memelihara kebersihan rumah dan menjaga peralatan rumah agar tidak mudah rusak. Juga tidak memajang dalam rumah hal-hal berikut:

   - Patung atau gambar makhluk bernyawa, karena hal ini bisa menghalangi masuknya malaikat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   "Sesungguhnya para malaikat tidak akan masuk pada rumah yang ada gambar [makhluk bernyawa] di dalamnya." [Muttafaq 'alaihi] .

   Adapun boneka mainan, atau gambar yang ada pada produk tertentu, maka tidak mengapa, karena ia dalam bentuk terhina. Sebab dilarangnya patung dan gambar itu karena ada unsur pengagungan.

   - Gambar salib, dalam hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak membiarkan sesuatupun yang

ada gambar salibnya kecuali beliau merobeknya. [HR. Bukhari].

10. Tidak memelihara anjing kecuali dalam keadaan darurat sebagai anjing penjaga atau anjing pemburu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar/patung [makhluk bernyawa]." [HR. Muslim]. Adapun anjing penjaga atau anjing pemburu, maka tidak mengapa sebagaimana dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lainnya.
11. Tidak memasukkan barang-barang haram, seperti alat judi, alat musik, minuman keras, dan lain-lain.
12. Tidak menyebarkan rahasia atau aib yang ada dalam rumah kepada orang lain.
13. Jika hendak keluar rumah, sebaiknya meminta izin kepada keluarga atau penghuni rumah, serta memberi salam pada mereka.
14. Membaca doa ketika keluar rumah dengan doa yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya, *"Barang siapa yang ketika keluar dari rumahnya membaca doa: "Bismillaahi tawakkaltu 'alallaah walaa hawla walaa quwwata illaa billaah" [Dengan menyebut nama Allah, saya bertawakal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan daya dan kekuatan Allah], maka akan dikatakan padanya: "Engkau telah dicukupkan [keperluanmu], engkau telah dijaga dan dilindungi.", setan pun akan menjauh darinya."* [HR. Tirmidzi dan Abu daud, shahih].
15. Bersiwak ketika keluar rumah, sebagaimana dalam hadits Zaid bin Khalid al-Juhani radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah keluar dari rumahnya untuk keperluan shalat melainkan beliau bersiwak terlebih dahulu." [HR. Muslim].

ADAB-ADAB SAFAR

Kehidupan manusia ada dalam dua hal; *muqim* [menetap dalam suatu tempat] atau *musafir* [melakukan safar/perjalanan]. Masing-masing kondisi ini telah diatur adab dan aturannya dalam Islam yang merupakan agama paling sempurna dan universal. Adab-adab ketika sedang muqim secara umum adalah beribadah dengan sungguh-sungguh serta bergaul dengan masyarakat di sekitarnya dengan baik.

Adapun adab-adab safar, perlu penjelasan lebih terperinci sebagaimana berikut ini:

1. Jika hendak melakukan safar, alangkah baiknya melaksanakan shalat *istikharah* dahulu, yaitu shalat 2 rakaat dan sesudahnya berdoa dengan doa istikharah, demi memantapkan rencana perjalanannya.
2. Bertaubat terlebih dahulu dari segala maksiat yang telah ia perbuat, sebab ia tidak tahu apa yang akan terjadi dalam safarnya nanti.
3. Memohon maaf kepada keluarga dan tetangga yang ia tinggalkan, serta menyelesaikan segala bentuk amanat yang diembankan padanya.
4. Hendaknya membawa bekal dalam safar berupa makanan, minuman, atau uang untuk membeli keperluan safarnya.
5. Disunahkan melakukan safar dengan ditemani oleh teman yang saleh agar bisa meringankan bebannya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

   لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ، مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

   “Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam kesendirian

[berupa bahaya] sebagaimana yang aku ketahui, niscaya tidak akan ada seorang musafirpun yang melakukan perjalanan di malam hari sendirian." [HR. Bukhari].

6. Jika rombongan dalam safar tiga orang atau lebih, maka disunahkan menunjuk satu *amir*/ketua mereka dalam safar tersebut, agar urusan safar mereka lebih teratur dan tidak terjadi banyak perselisihan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang melakukan safar, maka hendaknya mereka mengangkat satu orang pemimpin di antara mereka." [HR. Abu Daud, hasan shahih].

7. Disunahkan memilih waktu safar pada awal pagi atau awal malam, sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

"Ya Allah, berkahilah umatku ketika mereka bersegera [beramal] di pagi hari.»

Juga hadits:

عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ، فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ

"Hendaknya kalian melakukan safar pada waktu awal malam, karena bumi dilipat [bagi musafir] pada malam hari." [Dua hadits ini HR. Abu Daud, shahih].

8. Jika telah bersiap untuk safar, disunahkan mengucapkan salam perpisahan kepada keluarga, kerabat, dan tetangga sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat berpisah:

أَسْتَوْدِعُكُمُ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُه

"Aku menitipkan kalian kepada Allah yang tidak akan hilang segala titipanNya." [HR. Ibnu Sunni, hasan].

Disunahkan pula bagi yang dipamiti untuk mengucapkan:

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِك

"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu, dan segala akhir amalmu." [HR. Abu Daud, shahih].

9. Jika telah duduk di atas kendaraan yang ditumpangi seperti motor, mobil, kereta api, atau pesawat, maka disunahkan:

- Membaca basmalah [*Bismillaahirrahmaanirrahiim*]
- Lalu membaca takbir 3 kali [*Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar*]
- Setelah itu membaca doa safar berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

"Maha Suci Tuhan yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami [di hari kiamat]. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, permudahlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah teman dalam bepergian dan yang mengurusi keluarga [yang kutinggalkan]. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan, dan perubahan yang buruk dalam harta dan keluarga." [HR. Muslim].

10. Apabila dalam perjalanan mendapati jalan yang menanjak, membaca takbir [*Allaahu akbar*], dan ketika menurun membaca tasbih [*Subhaanallaah*] sebagaimana dalam hadis Jabir radhiyallahu 'anhu. [HR Bukhari].

11. Disunahkan memperbanyak doa dalam perjalanan, sebab doanya musafir sangat mustajab di sisi Allah Ta'ala.

12. Apabila ingin istirahat dalam perjalanan, hendaknya tidak beristirahat di jalan atau di dekatnya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

    وَإِذَا عَرَّسْتُمْ، فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيقَ، فَإِنَّهَا طُرُقُ الدَّوَابِّ، وَمَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ

    "Jika kalian hendak berhenti dalam perjalanan untuk beristirahat, maka jauhilah jalanan, sebab ia merupakan jalan lewatnya binatang melata dan tempatnya serangga di waktu malam." [HR. Muslim].

13. Jika seorang musafir telah menyelesaikan tugas dan tujuan perjalanannya, hendaknya bersegera kembali ke tempat asalnya, dan berjumpa kembali dengan keluarga dan kerabatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

    السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ العَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ، فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ

    "Safar adalah potongan siksa, salah seorang di antara kalian menahan tidur, makan, dan minumnya. Jika salah seorang di antara kalian telah menyelesaikan tujuan perjalanannya, maka hendaknya bersegera kembali ke keluarganya." [Muttafaq 'alaih].

14. Ketika kembali, seorang musafir disunahkan agar tidak memasuki rumah untuk menemui keluarganya pada malam hari, kecuali jika telah memberitahu mereka terlebih dahulu, sesuai hadits Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang [yang kembali dari safar] untuk mengetuk pintu rumahnya pada malam hari. [Muttafaq 'alaihi].

15. Disunahkan bagi musafir ketika kembali dari perjalanannya untuk menuju masjid dan mengerjakan shalat sunat dua rakaat sebagaimana dalam hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika pulang dari perjalanan, maka beliau terlebih dahulu menuju masjid lalu mengerjakan shalat dua rakaat. [Muttafaq 'alaih].

HIJAB

Harga diri dan kemuliaan seorang wanita sangat bernilai dalam pandangan Islam. Ini tergambarkan begitu jelas dalam tujuan dan misi utama Islam; yaitu tuntunan yang datang untuk menyelamatkan agama [aqidah dan syariat], jiwa, harta, akal, dan harga diri [kehormatan] umat manusia.

Demi menjaga harga diri seorang wanita, Islam telah menetapkan beberapa batasan dan aturan yang sesuai dengan fitrahnya. Artinya, ketika seorang wanita keluar dari batasan-batasan Allah ini, maka pada dasarnya ia telah menentang fitrah penciptaannya dan pasti akan berakibat fatal pada harga diri dan agamanya. Di antara aturan Islam tersebut adalah: Menjauhi segala perbuatan yang bisa menjerumuskan seseorang dalam hubungan haram, maksiat zina, dan pelecehan harga diri seorang wanita.

Selain pacaran dan berdua-duaan dengan laki-laki bukan mahram, perbuatan yang bisa menjerumuskan seseorang dalam perbuatan nista ini adalah menanggalkan hijab atau pakaian yang menutup seluruh aurat dan perhiasan yang dipakainya. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang [biasa] tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya." [QS. An-Nur: 31].*

Sebagai seorang muslimah, hijab merupakan penjaga harga diri dan potret kemuliaannya. Dengannya ia lebih dikenal sebagai wanita yang memiliki identitas muslimah sejati serta bisa menjaga aurat dan menutup pintu kenistaan atas dirinya.

Ini salah satu di antara sekian hikmah hijab yang disyariatkan oleh

Allah sebagaimana firmanNya:

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." [QS. Al-Ahzab: 59].*

Kandungan ayat ini sangat jelas bahwa fungsi dan hikmah dari hijab adalah untuk menghindari terjadinya dosa dan fitnah yang mengancam kehormatan dan harga diri kaum wanita. Oleh sebab itu, hijab dan menutup aurat secara sempurna merupakan suatu kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap muslimah.

Ayat di atas juga menegaskan bahwa memakai hijab bukanlah suatu kewajiban dan amanah semata, namun ia juga merupakan suatu anugerah yang patut disyukuri oleh setiap kaum muslimah.

Perlu diperhatikan bahwa hijab dan pakaian penutup aurat ini memiliki kriteria yang diatur secara jelas dalam al-Quran dan sunnah. Di antara kriteria tersebut adalah:

1. Menutupi seluruh aurat.

   Dalam perkara aurat ini, para ulama berbeda dalam dua pendapat. **Pendapat pertama**: menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, sebab itu ia diwajibkan memakai hijab yang bisa menutup seluruh tubuhnya tanpa terkecuali. **Pendapat kedua**: menyatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukan termasuk aurat, sehingga menutup keduanya adalah sunah. Namun perlu diketahui, pendapat yang kedua ini tidak memutlakkan bolehnya menampakkan wajah dan telapak tangan begitu saja, sebab pendapat ini mensyaratkan bolehnya menampakkan keduanya kalau tidak dikhawatirkan menimbulkan fitnah dan menjadi objek pandangan kaum laki-laki.

2. Pakaiannya longgar dan tidak ketat, juga tebal dan tidak tipis agar tidak menampakkan lekuk dan bentuk tubuh.

   Rasulullah telah mengancam para wanita yang memakai pakaian tipis dan ketat dalam sabda beliau:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّـارِ لَمْ أَرَهُمَـا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَـاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِـيلَاتٌ مَـائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَـائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Ada dua kelompok termasuk ahli neraka, aku belum pernah melihatnya; yaitu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi untuk memukuli manusia, dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang [baik karena tipis atau pendek sehingga tidak menutup auratnya], berlenggak-lenggok [ketika berjalan agar diperhatikan orang], kepala mereka seperti punuk unta. Mereka tidak masuk surga dan tidak mendapatkan baunya, padahal baunya bisa didapati dari jarak perjalanan demikian dan demikian." [HR. Muslim].

3. Warnanya tidak terlalu mencolok dan tidak memuat hiasan.

   Karena hal yang demikian ini bisa menarik perhatian kaum laki-laki. Alangkah baiknya memilih warna yang gelap atau warna lain yang tidak terlalu mencolok.

4. Tidak memakai wewangian yang menyengat ketika keluar rumah.

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَة

"Setiap wanita yang memakai wewangian lalu keluar melewati suatu kaum [laki-laki] agar mereka bisa mencium bau wanginya, maka ia laksana penzina." [HR. Abu Dawud, hasan].

Jika kriteria hijab ini tidak terpenuhi, maka ia merupakan pakaian berlabel tabarruj jahiliah [berpakaian ala kaum jahiliah] dan hal ini

telah dilarang oleh Allah Ta'ala:

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan RasulNya." [QS. Al-Ahzab: 33].

Ayat ini juga menjelaskan bahwa seorang muslimah seharusnya menetap di dalam rumah dan tidak keluar kecuali untuk suatu hajat atau keperluan, sebab banyak keluar tanpa ada alasan tepat merupakan sikap wanita jahiliah sebagaimana halnya menampakkan aurat dan perhiasan di hadapan lawan jenis yang bukan mahram.

Syariat yang diturunkan Allah pasti memiliki suatu hikmah dan manfaat yang sangat besar, sebab Allah tidak mewajibkan suatu amalan kecuali amalan tersebut memiliki maslahat dan manfaat yang besar dan pasti. Demikian halnya dengan hijab ini. Di antara maslahat itu ialah:

5. Menjaga aurat, harga diri, dan kemuliaan seorang wanita. Dengan hijab identitas dirinya sebagai muslimah sejati bisa terjaga, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan berjilbab pula wanita bisa menjauhi tempat-tempat maksiat, dan terhindar dari pelecehan seksual.
6. Menyelamatkan seorang wanita dari azab neraka yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas. Siksa Allah amatlah pedih. Jangan sampai kita mengira bahwa tubuh kita akan kuat menahan siksaNya.
7. Hijab merupakan ibadah yang mudah dan ringan, namun mendatangkan cinta dan ridha Allah Ta'ala. Allah berfirman dalam hadits qudsi:

   "HambaKu tidak mendekatkan diri kepadaKu dengan sesuatupun yang lebih Kucintai daripada apa yang Aku wajibkan." [HR. Bukhari].

8. Menyerupai sifat bidadari surga yang senantiasa menjaga dan menutup dirinya, serta tidak memandang atau menampakkan aurat dan perhiasannya kecuali kepada suami-suami mereka. Dengan hijab seorang wanita bisa menjadi seorang ratu bidadari surga.
9. Hijab salah satu tanda kesalehan dan menambah aura kecantikan

baik secara lahir ataupun batin. Dengannya ia bisa berteman dengan wanita-wanita muslimah yang salehah. Bahkan bisa mendatangkan jodoh yang saleh pula. Dalam ayat al-Quran disebutkan:

"Wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik [pula]." [QS. An-Nur: 26].

HAK DAN KEWAJIBAN ISTRI

Salah satu anugerah yang diberikan Allah Ta'ala kepada manusia adalah adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang disahkan lewat janji ijab qabul. Namun di sisi lain, pernikahan juga merupakan suatu amanat yang wajib dijaga agar ikatan suci yang digambarkan oleh Allah sebagai "*miitsaaqan ghaliizan*/perjanjian yang berat" ini bisa mewujudkan hubungan *mawadddah warahmah* serta mendatangkan kebahagiaan di antara dua pasangan, baik di dunia ataupun kelak di akhirat. Inilah tujuan pernikahan sebagaimana dalam firman Allah:

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." [QS. Ar-Rum: 21].*

Untuk mewujudkan tujuan pernikahan ini, Islam menetapkan kewajiban dan hak masing-masing pasangan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Seorang istri yang merupakan ibu rumah tangga sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan mulia ini, tentunya dengan mengetahui dan memenuhi kewajiban dan hak-haknya sebagai seorang istri yang digariskan oleh Islam.

Kewajiban Istri

Membahas kewajiban istri berarti berbicara tentang hak suami. Di antara kewajiban seorang istri adalah:

- Menjadi seorang istri yang salehah.

  Kesalehan seorang istri ditandai dengan ketaatannya terhadap perintah Allah dan rasulNya, serta kepada sang suami yang

menafkahinya. Suami sebagai nakhoda rumah tangga yang wajib dipatuhi dan ditaati, selama apa yang ia perintahkan tidak bertentangan dengan perintah Allah dan rasulNya. Ketaatan inilah yang akan menghantarkannya meraih predikat wanita paling baik dan bahagia, serta mencapai keridhaan Allah dan surgaNya. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah ditanya, "Istri manakah yang paling baik?" Beliau menjawab:

خَيْرُ النِّسَاءِ مَنْ تَسُرُّ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُ إِذَا أَمَرَ، وَلاَ تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا

"Sebaik-baik wanita adalah yang membahagiakan suaminya ketika ia memandangnya, menaatinya ketika ia memerintahkannya, serta tidak menentang suami dalam perkara diri dan hartanya." [HR. Hakim, sanadnya hasan].

Hadits ini menunjukkan kewajiban sang istri untuk selalu ramah, murah senyum, dan siap memenuhi keinginan sang suami dengan penuh keikhlasan. Bahkan ia harus bisa menambah kebahagiaan sang suami ketika terlihat gembira, dan menghiburnya tatkala sedih.

- Mendidik anak-anaknya.

Salah satu kewajiban yang kadang dilalaikan oleh seorang ibu adalah pendidikan terhadap putra-putrinya. Pendidikan adalah kewajiban kedua orang tua, namun sang ibulah yang sangat berperan besar di dalamnya. Pendidikan berkualitas yang didapatkan oleh anak di rumahnya sangat penting dan besar manfaatnya dalam mewujudkan cita-cita dan masa depan mereka yang cerah. Pendidikan paling pertama dan utama yang wajib ditanamkan kepada mereka adalah pendidikan agama, seperti shalat, puasa, mengaji, berakhlak baik, dll. Bahkan sang buah hati seharusnya terus dididik dan dibina segi keagamaannya walaupun telah tumbuh dewasa. Sekolah anak pun perlu mendapat perhatian, agar bisa meraih prestasi yang memuaskan, tidak hanya pada nilai mata pelajaran, tapi juga akhlak dan agamanya. Sebab kesalehan anak-anak sangat besar perannya

dalam memberikan kebahagiaan bagi orang tua, baik ketika masih di dunia maupun di akhirat nanti.

- Menjaga rumah.

  Yaitu mengatur urusan rumah yang menjadi tugasnya. Seperti memasak, membersihkan dan merawat rumah. Juga memperhatikan kebersihan pakaian suami dan anak-anak.

- Tidak menyebarkan rahasia atau aib-aib suami.

  Menyebarkan rahasia dan aib-aib suami merupakan salah satu dosa besar jika tanpa ada alasan yang dibenarkan dalam syariat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri telah melarang hal ini karena menyangkut kehormatan dan harga diri masing-masing pasangan. Dalam Hadits Riwayat Muslim beliau bersabda:

  إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّــاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَــامَةِ، الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

  "Sesungguhnya termasuk manusia paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah laki-laki yang menggauli istrinya kemudian dia sebarkan rahasia ranjangnya." [HR. Muslim].

  Ini tidak hanya larangan untuk suami namun juga larangan bagi sang istri.

Jika istri telah berusaha melaksanakan tugas dan kewajiban ini, maka hendaknya bergembira dengan janji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَــا، وَصَــامَتْ شَهْرَهَــا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِــــيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Jika seorang wanita shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan,

menjaga kehormatannya, dan menaati suaminya, maka kelak akan dikatakan padanya, "Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau suka." [HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, shahih].

HAK ISTRI

Sebagai bentuk keadilan Islam, istri tidak hanya dituntut dengan kewajiban dan tanggung jawab saja, namun ia juga harus dipenuhi hak-haknya. Dengan kata lain hak istri adalah kewajiban suami. Adapun hak-hak istri yang wajib didapatkan dari suami adalah:

- Mendapatkan Nafkah.

  Seorang istri memiliki hak dalam mendapatkan nafkah dari sang suami berupa tempat tinggal yang layak untuk dia dan anak-anaknya, serta biaya hidup sehari-hari. Mu'awiyah bin Haidah pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Apakah hak istri atas kami?" Beliau menjawab:

  أَنْ يُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمَ، وَأَنْ يَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَى، وَلاَ يَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ يُقَبِّحْ، وَلاَ يَهْجُرْ إِلاَ فِي الْبَيْتِ

  "Memberinya makanan jika memiliki makanan, memberinya pakaian jika memiliki pakaian, dan jangan sekali-kali memukul wajahnya, mencacinya serta jangan mendiamkannya kecuali di dalam rumah." [HR. Ibnu Majah, Ahmad, Hakim, dan Ibnu Hibban, shahih].

- Mendapatkan pergaulan yang baik.

  Seorang suami wajib menggauli sang istri dengan pergaulan yang baik, memuliakan dirinya sebagai seorang istri dan pasangan hidup, menjaga kehormatannya, melindunginya, serta tidak menyebarkan aib dan celanya. Dan sebaik-baik suami adalah yang paling baik terhadap istri, sebagaimana dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan saya adalah yang paling baik pergaulannya terhadap istri." [HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, shahih].

Ini merupakan suatu motivasi dari beliau agar para suami bisa memberikan pergaulan dan interaksi yang baik kepada istri-istri mereka.

- Mendapatkan pendidikan dan pembinaan dari sang suami.

  Ini adalah salah satu hak istri yang banyak dilalaikan oleh para suami. Seharusnya sang istri berhak mendapatkan hal ini karena tugas suamilah yang memberikan pembinaan dan tarbiyah, utamanya yang berkaitan dengan masalah agama. Ini bisa dipahami dari firman Allah Ta'ala:

  "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." [QS. At-Tahrim: 6].

  Syekh As-Sa'di berkata, "Cara memelihara istri dan anak-anak dari api neraka adalah dengan membina, dan mengajarkan mereka [perkara agama], serta memberitahukan mereka akan perintah-perintah Allah".

- Tidak boleh dihukum kecuali dengan hukuman syar'i.

  Artinya, jika istri bersalah maka suami tidak boleh semena-mena memberikan hukuman terhadapnya, namun hendaknya harus sesuai dengan aturan dan batasan syariat. Misalnya dengan cara menasihatinya dengan baik, kalau mendiamkannya hendaknya tetap berada dalam rumah, dan apabila harus memukul maka jangan pada muka. Allah Ta'ala berfirman:

  "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz [durhaka]nya, maka nasihatilah mereka, [jika tetap demikian] tinggalkan mereka di tempat tidur mereka, [jika tetap demikian juga] pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan

untuk menyusahkannya." [QS. An-Nisa': 34].

Jika masing-masing pasangan fokus mengerjakan kewajibannya, maka dengan izin Allah, hak masing-masing pasangan akan terpenuhi dengan sendirinya tanpa harus dituntut.

Allah telah menggambarkan bahwa suami istri ibarat baju bagi pasangannya, saling menjaga dan menutupi kekurangan [QS. Al-Baqarah: 187].

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AKHLAK

LEVEL 3

- Muraqabah
- Syukur
- Sabar
- Adab berpakaian dan berhias
- Adab di pasar
- Adab terhadap alam
- Hak pekerja

MURAQABAH

Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaNya. Oleh karena itu, tugas dan kewajiban utama manusia selama hidup di dunia ini adalah menunaikan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Iman kepada Allah Ta'ala yang diiringi dengan istiqamah dalam menaatiNya akan melahirkan sifat *muraqabah* dalam diri.

Tentu siapapun pernah mengalami, dalam kesendirian, ketika tidak ada orang yang melihat dan mendengar, hawa nafsu cenderung menggoda dan mendorong untuk berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala. Apabila hati dan anggota badan menuruti hawa nafsu tersebut, berarti sifat *muraqabah* telah hilang.

Atau dalam keadaan lain, datang rasa malas ketika melakukan ibadah, berat, dan tidak merasakan kelezatannya, maka hal tersebut juga merupakan pertanda bahwa sifat *muraqabah* sedang melemah. Bila dibiarkan, dikhawatirkan akan segera menghilang.

Masalah-masalah dalam kehidupan kita sehari hari akan muncul karena maksiat. Ibadah yang kita lakukan pun tidak menjadi solusi yang mampu menyelesaikan masalah-masalah tersebut, karena ibadah yang kita lakukan tidak sempurna dan tidak berbobot. Hawa nafsu semakin tak terbendung, sementara sifat-sifat buruk mulai tumbuh dalam diri; pesimis, emosi, tidak sabar, tidak ulet, lemah, dan lain-lain. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu, jiwa dan hati ini akan rusak, yang selanjutnya akan merusak dan membinasakan kehidupan kita di dunia ini.

Dengan demikian, kita bisa merasakan begitu pentingnya sifat *muraqabah* bagi seorang muslim dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Makna Muraqabah

Muraqabah artinya keyakinan seorang muslim akan pengawasan Allah Ta'ala terhadap seluruh aktivitas dirinya, baik lahir maupun batin.

Keyakinan terhadap *muraqabah* Allah tidak akan tumbuh kecuali bila seseorang benar-benar mengetahui bahwa Allah senantiasa melihat perbuatannya, mendengar ucapan, bisikan hati, dan perasaannya. Pengetahuan inilah yang akan membuahkan sifat *muraqabah*, meyakini bahwa diri dan perbuatannya tidak pernah luput dari pengawasan, penglihatan, dan pendengaran Allah, meski dalam sekejap mata.

Seseorang yang memiliki sifat *muraqabah* sebagaimana dijelaskan di atas tentu akan berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatannya, selalu mempertimbangkan akibat dan balasan dari setiap yang dikerjakan, tidak gegabah dan meremehkan sekecil apapun ucapan dan perbuatan yang menyebabkan dosa dan keburukan.

Buah Sifat Muraqabah

Buah yang indah dipandang dan manis rasanya tentu berasal dari pohon yang baik karena terawat dan selalu dipelihara. Demikian pula dengan sifat *muraqabah* yang menghasilkan buah-buah yang baik, enak dirasa, dan setiap orang pasti menginginkannya.

Di antara buah sifat *muraqabah* adalah:

1. **Iman yang baik**

Tidak semua yang mengaku beriman memiliki iman yang baik, bahkan ada di antara mereka yang berdusta dengan imannya. Tanda terbesar baiknya iman seseorang adalah meyakini dan merasakan bahwa Allah Ta'ala senantiasa bersamanya dan selalu mengawasinya. Bila iman telah baik, tentu kepribadian, perbuatan, serta ucapan seseorang akan baik. Dengannya ia akan mendapatkan segala kebaikan dari Allah Ta'ala.

2. **Terjaga dari perbuatan maksiat**

Maksiat adalah penyebab terbesar kebinasaan seseorang. Oleh karena itu setan sangat serius dalam menggoda dan mengajak manusia

agar terperangkap di dalamnya. Dan senjata yang paling ampuh untuk menghalau godaan setan yang terkutuk tersebut adalah *muraqabah*.

Dalam sebuah hadits shahih dijelaskan bahwa ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari panasnya hari kiamat kelak. Salah satu di antara mereka adalah orang yang sudah siap melakukan zina, dan tidak ada penghalang satupun untuk melakukan perbuatan buruk tersebut, namun ia ingat Allah sehingga lisannya berucap, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah."

Mari kita renungkan, rasanya mustahil orang tersebut akan sadar dan ingat kepada Allah bilamana sifat *muraqabah* tidak ada dalam hatinya.

Itulah penjagaan Allah yang akan diberikan kepada hamba hambaNya yang memiliki sifat *muraqabah*, dan adakah penjagaan yang lebih kita butuhkan daripada terjaganya diri ini dari maksiat?

3. Sempurna dalam ibadah

Cukuplah satu alasan saja, mengapa ibadah adalah sesuatu yang paling penting di dunia. Ya, karena ibadah adalah tujuan penciptaan manusia, dan ketika ia kembali kepada Allah, maka tujuan tersebut akan dipertanggungjawabkan. Bila diterima, maka baginya surga, dan bila ditolak, maka baginya neraka.

Di antara syarat ibadah yang akan diterima adalah sempurna dalam niat dan sempurna dalam mencontoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam pelaksanaannya. Dan jalan untuk menyempurnakan kedua rukun itu adalah *muraqabah*.

Ketika shalat dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa Allah melihat setiap gerakan, dan mendengar setiap doa dan zikir yang dilantunkan, bahkan segala gerakan hati; khusyuk, takut, dan berharap, maka shalat akan dilakukan dengan sempurna, setiap gerakan dan bacaan akan mengagumkan yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata maupun tulisan. Bila shalat dilakukan demikian, niscaya tidak terasa panjangnya bacaan dan doa, serta akan terasa berat untuk menghentikan munajat kepada Allah Ta'ala ini, hanyut dalam lautan cinta dan rahmatNya.

Berbeda sekali dengan shalat yang kosong dari *muraqabah*, antara

hati dan gerakan tidak bersinergi dan menyatu. Biasanya hati sibuk memikirkan hal-hal di luar shalat; apakah pekerjaan, masalah yang belum terselesaikan, janji ini dan itu. Tidak ada rasa khusyuk, berharap, dan takut kepada Allah Ta'ala, sehingga gerakan, doa, dan zikir dalam shalat pun dilakukan asal-asalan; asal takbir, asal baca al-Fatihah, asal rukuk, asal sujud, dan hasil akhirnya adalah asal shalat.

Shalat yang dilakukan tanpa *muraqabah* akan terasa berat, ingin cepat-cepat untuk mengakhirinya. Dan bila selesai melakukannya, tidak ada pengaruh dalam kehidupannya; masih saja berdusta atau menipu, tidak jera dari maksiat dan kemungkaran.

Hal ini berlaku pada ibadah-ibadah lain, seperti puasa, sedekah, membaca al-Quran, haji, dan sebagainya. Bilamana sifat *muraqabah* ada dalam hati, niscaya ibadah tersebut akan dilakukan dengan sempurna.

4. Surga

Untuk menjelaskan alasan mengapa surga adalah buah dari sifat *muraqabah*, cukup dengan merenungi firman Allah Ta'ala dalam surat al-Mulk: 12:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada tuhan mereka, bagi merekalah ampunan dan pahala yang besar [surga]."*

Merekalah yang takut terjatuh dalam maksiat meskipun tidak ada yang melihat dan mendengar, takut lalai ketika melakukan ibadah, takut riya' dan ingin dipuji orang, takut bila ibadah yang dilakukan tidak sempurna dan tidak sesuai dengan contoh Rasulullah, takut bila ada waktu, tenaga, atau harta yang digunakan di jalan setan.

Pantas bila mereka meraih ampunan dan surga Allah. Karena mereka tidak pernah melupakanNya di manapun, kapanpun, serta bagaimanapun keadaan mereka.

Akibat Buruk Tidak Adanya Sifat Muraqabah

Secara sederhana akibat buruk dari tidak adanya sifat *muraqabah* adalah kebalikan dari buah-buah yang baik di atas, seperti buruknya iman.

Bahkan bila semakin memburuk dan dibiarkan, maka iman tersebut bisa berubah menjadi *nifaq* [kemunafikan]. Ya, inilah iman orang munafik yang Allah ancam dengan firmanNya:

> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu ada di dalam kerak api neraka." [QS. An-Nisa': 145].*

Dan salah satu sifat orang-orang munafik, sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firmanNya adalah:

> *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridlai. Allah [ilmuNya] Maha meliputi apa yang mereka kerjakan." [QS. An-Nisa': 108].*

Di antara akibat buruk yang lain adalah hilangnya pahala dan ganjaran ibadah yang dilakukan, mengapa demikian?

Mari kita renungi jawabannya dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bawah ini.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Akan aku kabarkan tentang kaum dari umatku, pada hari kiamat mereka membawa kebaikan sebesar gunung, kemudian Allah menjadikan kebaikan tersebut debu yang beterbangan."*

Tsauban bertanya, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami tentang mereka, agar kami tidak seperti mereka, sedangkan kami tidak mengetahui!"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

> *"Mereka adalah saudara kalian, mereka beribadah seperti kalian, hanya saja bila mereka menyepi dan menyendiri, mereka berani melanggar hal-hal yang diharamkan." [HR. Ibnu Majah, shahih].*

Kita berlindung kepada Allah dari sifat mereka, lelah beribadah namun hanya dosa dan siksa yang didapat, dikarenakan ibadah tersebut tidak dilakukan karena Allah Ta'ala. Boleh jadi karena riya', terpaksa, atau hanya ikut-ikutan agar tidak malu dan dipojokkan oleh orang lain. Bukti

tidak adanya keikhlasan dalam hati mereka adalah di saat menyendiri dan menyepi mereka berani durhaka kepada Allah dengan bermaksiat kepadaNya, bersenang-senang dengan memenuhi hawa nafsunya. Padahal sesungguhnya Allah Ta'ala Maha melihat dan Maha mendengar apa yang sedang mereka lakukan.

Itulah hakikat *muraqabah*, salah satu ibadah hati yang sangat agung nilainya dan tingkatan iman yang paling tinggi. Dengannya seseorang bisa mencapai derajat mukmin yang bertakwa, kekasih Allah Subhanahu wata'ala.

Ada beberapa kiat yang bisa menjadi sarana dalam meningkatkan sifat *muraqabah* yang ada dalam hati, di antaranya:

- Berusaha untuk lebih mengenal Allah, melalui *asmaul husna* [nama nama Allah yang baik lagi sempurna], dengan memahami makna dan konsekuensinya.

  Dengan mengetahui nama Allah *ar-Raqib*, dan memahami maknanya yaitu Yang Maha mengawasi, kita akan terdorong untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut dari maksiat, dan tidak putus asa. Karena sesungguhnya Allah tidak lupa dan tidak menyia-nyiakan.

  Demikian pula nama-nama yang lain seperti *as-Sami'* [Yang Maha mendengar], *al-Bashir* [Yang Maha melihat], dan sebagainya.

  Semakin mengenal Allah Ta'ala, maka derajat *muraqabah* dalam hatinya akan semakin tinggi dan meningkat, demikian pula sebaliknya.

- Meyakini bahwa seluruh anggota tubuh, begitu juga setiap tempat di muka bumi ini akan menjadi saksi di akhirat atas segala ucapan dan perbuatan yang dilakukan.

  Mari kita renungi ayat-ayat di bawah ini:

  "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka berkata kepada Kami dan kaki mereka memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." [QS. Yasin: 65].

  "Dan mereka berkata, "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan,

inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. [Kepada Malaikat diperintahkan], "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman mereka dan sembahan-sembahan selain Allah yang selalu mereka sembah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka [di tempat perhentian], karena sesungguhnya mereka akan ditanya." [QS. Fushshilat: 20-24].

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." [QS. Al-Zalzalah: 4].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menafsirkan ayat tersebut dengan sabdanya, *"Bumi akan bersaksi atas segala perbuatan manusia yang dilakukan padanya, bahwa telah terjadi seperti ini, pada waktu ini."* [HR. Tirmidzi dan Ahmad, sanadnya hasan].

- Istiqamah dan memperbanyak ibadah

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala senantiasa mengaruniakan taufik dan hidayahNya kepada kita sekalian, Amin.

SYUKUR

Hakikat Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih yang hadir karena keridhaan terhadap si pemberi. Ia tidak akan terwujud tanpa diawali dengan keridhaan, seseorang yang dibantu oleh orang lain, tidak mungkin akan berterima kasih kalau tidak ada keridhaan pada dirinya. Orang yang mendapatkan penghasilan sedikit, atau memiliki pendapatan pas-pasan, tidak akan bisa bersyukur jika tidak ada keridhaan dalam hatinya. Demikian pula orang yang diberi kelancaran rezeki dan harta yang melimpah, akan terus merasa kurang dan tidak akan bersyukur jika tidak diiringi keridhaan.

Pembagian Syukur

Syukur terbagi menjadi dua, yaitu: syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia.

1. Syukur kepada Allah

Sesungguhnya segala kebaikan dan kenikmatan yang ada pada kita adalah karunia dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah [datangnya] ..." [QS. An-Nahl: 53].*

Betapa melimpahnya kenikmatan yang Allah *Ta'ala* berikan kepada kita, yang tidak terhingga jumlahnya. Allah memberi kita kehidupan, kesehatan, makanan, minuman, pakaian, dan begitu banyak nikmat lainnya. Jika kita berusaha menghitung nikmat yang Allah karuniakan kepada kita, niscaya kita tidak akan mampu menghitungnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

> *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya." [QS. An-Nahl: 18].*

Syukur kepada Allah dapat diwujudkan dalam tiga aspek

Syukur yang sebenarnya tidaklah cukup hanya dengan mengucapkan "*alhamdulillah*". Namun hendaknya dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badannya. Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, "Syukur [yang sebenarnya] adalah dengan hati, lisan, dan anggota badan. [*Minhajul Qosidin*, hal. 305].

Syukur dengan hati, yaitu dengan menyadari dan meyakini bahwa semua nikmat dan karunia yang diperoleh merupakan anugerah Allah dan berasal dariNya.

Syukur dengan lisan, yaitu dengan memuji Allah sebanyak-banyaknya.

Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan selalu taat beribadah kepadaNya dan menggunakan karunia itu untuk kebaikan.

2. Syukur kepada manusia

Bersyukur kepada manusia berarti menghargai dan berterima kasih kepada manusia yang telah menabur jasa dan baktinya kepada kita, mereka yang dimaksud ialah seperti, ibu dan bapak, guru, saudara, suami, istri, kawan, dll. Berterima kasih kepada mereka pada hakikatnya merupakan bentuk syukur kita kepada Allah Ta'ala.

Hadits Abu Sa'id Al-Khudry radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

"Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah Azza wajalla." [HR.Ahmad dan At-Tirmizi, hasan].

Hadits ini antara lain berarti bahwa siapa yang tidak pandai berterima kasih [bersyukur] atas kebaikan manusia, maka dia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah, karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber dari Allah Ta'ala juga.

Syukur kepada manusia dapat diwujudkan dalam bentuk imbalan atau doa. Berterima kasih kepada mereka yang telah menabur bakti

kepada kita dapat dilakukan dengan memberikan imbalan hadiah kepada mereka atau dengan mendoakan kebaikan dunia dan akhirat bagi mereka.

Hadits Abdullah bin Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

...وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوْفاً فَكَافِئُــــــوه فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوْا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوْهُ

“... Dan barang siapa yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah [kebaikannya] dengan kebaikan yang setimpal, dan jika kalian tidak bisa membalasnya, maka berdoalah untuknya sampai kalian merasa telah membalas kebaikannya.” [HR. Abu Dawud dan Ahmad, shahih].

Hadits ini menjelaskan bahwa berterima kasih dapat dilakukan dengan membalas kebaikan dengan yang setimpal, dan apabila tidak bisa membalasnya dengan balasan yang setimpal, maka hendaknya mendoakan mereka, hingga merasa telah membalas kebaikannya tersebut, hal ini agar kita tidak mudah melupakan kebaikan orang lain kepada kita, Allah Ta’ala berfirman:

“... Dan janganlah kalian melupakan kebaikan [siapapun] di antara kalian.” [QS. Al-Baqarah: 237].

Antara Syukur dan Sabar

Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Bagaimanapun keadaannya, dia tetap masih bisa meraih pahala yang banyak. Abu Yahya Shuhaib bin Sinan *radhiyallahu ‘anhu berkata,* “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عَجَبًــــا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَـــابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya, apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya." [HR. Muslim].

Antara Syukur dan Ujian

Merupakan *sunnatullah* bahwasanya Allah *Ta'ala* telah menentukan ujian dan cobaan bagi para hambaNya. Mereka akan diuji dengan berbagai macam ujian, baik dengan sesuatu yang disenangi oleh jiwa berupa kemudahan dalam hidup atau kelapangan rezeki, dan juga akan diuji dengan perkara yang tidak mereka sukai, berupa kemiskinan, kesulitan, musibah, atau yang lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Tiap-tiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." [QS. Al-Anbiya: 35].

Inilah *sunnatullah* yang berlaku pada para hambaNya. Oleh karena itulah, kita melihat manusia ini berbeda kondisi kehidupannya. Ada yang hidup dengan harta yang melimpah, fasilitas, dan kedudukan. Ada juga yang ditakdirkan hidup sederhana lagi pas-pasan. Bahkan ada juga yang hidup fakir miskin dan tidak punya apa-apa.

Segala nikmat yang Allah berikan kepada kita adalah ujian bagi kita, apakah kita akan menjadi hambaNya yang bersyukur ataukah menjadi orang yang kufur. Sungguh benar apa yang diucapkan oleh Nabi Sulaiman *'alaihis salam* tatkala mendapatkan nikmat, beliau mengatakan:

"Ini termasuk karunia dari Rabbku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur ataukah mengingkari [nikmatNya]. Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk [kebaikan] dirinya sendiri. Dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia." [QS. An-Naml: 40].

Cara Meningkatkan Syukur

Saya yakin, Anda adalah orang-orang yang pandai bersyukur, namun bukan berarti anda tidak perlu meningkatkannya, sebab setinggi apapun Anda menjadi hamba yang bersyukur, Anda masih tetap perlu meningkatkan syukur Anda. Jika Anda baru bersyukur saat mendapatkan nikmat berupa materi, ini adalah baru tahap awal menjadi hamba yang pandai bersyukur.

Untuk meningkatkan rasa bersyukur, kita harus peka terhadap berbagai nikmat yang diberikan Allah kepada kita. Kurangnya kepekaan terhadap nikmat Allah akan mengurangi syukur kita, sebab kita merasa tidak ada yang perlu disyukuri lagi. Meningkatkan kepekaan bisa dilakukan dengan melakukan perenungan terhadap apa yang terjadi pada kehidupan kita sehari-hari. Luangkan waktu Anda setiap hari untuk merenungkan nikmat pada hari itu.

Setiap saat, kita mendapatkan nikmat baru. Satu detik waktu berlalu berarti kita mendapatkan nikmat hidup selama satu detik. Nafas kita, penglihatan kita, penciuman kita, detak jantung kita, dan sebagainya yang tidak mungkin disebutkan di sini.

Selalu ada hikmah dari setiap kejadian, baik kejadian pada diri sendiri maupun orang lain. Sementara setiap saat selalu ada kejadian, berarti selalu ada hikmah yang bisa kita ambil. Sementara hikmah adalah suatu nikmat yang patut kita syukuri.

SABAR

Bila kita membaca al-Quran dari awal sampai akhir, maka salah satu kata yang akan banyak kita temui adalah kata sabar. Berulang kali Allah Ta'ala menyebutkan kata sabar dalam al-Quran di berbagai konteks. Kata sabar sendiri sudah sangat sering kita dengar bahkan ringan sekali untuk diucapkan, tetapi apakah seringan itu pula untuk dilaksanakan?

Sabar kedudukannya sangat tinggi dalam Islam, bahkan merupakan salah satu syarat mutlak bagi seorang pemimpin ideal menurut Allah. Siapa saja yang dapat bersabar berarti ia telah mendapatkan taufik berupa pintu kebaikan dan kebahagiaan yang hakiki. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajadah: 24).*

Namun, sudahkah kita memahami hakikat kesabaran dengan benar? Bagaimanakah caranya agar kita memiliki karakter mulia ini?

Apa itu sabar?

Sabar secara bahasa bisa diartikan dengan menahan diri, adapun secara istilah sabar adalah menguasai diri dalam mengerjakan atau meninggalkan sesuatu semata karena mengharap ridha Allah Ta'ala.

Jadi, sabar itu bukan hanya pada saat tertimpa musibah atau cobaan saja, tetapi lebih daripada itu menahan diri tidak menuruti keinginan nafsu dan mengekangnya. Lebih penting lagi, sikap ini dilakukan dalam rangka mengharap ridha Allah Ta'ala, karena tanpa niat ini kesabaran tidak berarti sama sekali.

Keutamaan Sabar

Keutamaan sabar sangat banyak, kita ambil beberapa contoh dari al-Quran sebagai motivasi bagi kita untuk lebih bersabar.

1. Allah Ta'ala mengaitkan kesabaran dengan kesuksesan, yakni bahwa kesuksesan dan keberuntungan itu kuncinya adalah kesabaran. Allah berfirman:

   "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Ali Imran: 200).

2. Allah Ta'ala menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi orang yang bersabar, kita tahu semua bahwa janji Allah Ta'ala itu pasti, dan pahala Allah Ta'ala itu tiada terhingga. Allah berfirman:

   "Sesungguhnya hanya orang-orang penyabar yang akan diberi pahala tanpa batas." (QS. As-Zumar: 10).

3. Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang sabar, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

   "Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 146).

Jika kita ingin menjadi hamba yang dicintai penciptanya, maka kita harus menjadikan sabar sebagai perangai kita.

Ini hanya beberapa contoh keutamaan sabar dari sekian banyak keutamaan-keutamaan yang lain. Kesemuanya menguatkan bahwa kedudukan sabar sangat tinggi. Sabar juga menjadi jalan bagi hamba untuk lebih dekat kepada Allah. Hal ini semakin menegaskan bahwa sabar itu tidaklah ada batasnya, semakin tinggi kesabaran seseorang, maka ia akan semakin mulia di sisi Allah Ta'ala.

Pembagian Sabar

Berdasarkan nash-nash al-Quran, para ulama menjelaskan bahwa kesabaran dibutuhkan dalam tiga keadaan:

1. Bersabar pada takdir Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah menggariskan bahwa dunia ini tak lepas dari cobaan. Tidak selamanya segala sesuatu itu berjalan seperti yang kita kehendaki. Kesedihan, kegalauan, kegundahan, dan kesusahan tak akan luput dari kehidupan manusia siapa pun dia. Di saat seperti ini manusia harus kuat, dan kekuatan itu bersumber dari kesabarannya karena Allah. Kita harus yakin dan percaya bahwa segala yang terjadi telah digariskan oleh Allah. Allah telah menyiapkan yang terbaik di balik setiap musibah yang menimpa. Tidak ada gunanya kita mengeluh, menghujat, apalagi mengumpat-umpat. Ayat berikut ini patut menjadi bahan renungan kita:

"Sungguh Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji´uun" (kami milik Allah dan kepadaNya kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157).

Ujian tidak selamanya berbentuk kesusahan, kenikmatan dan kelapangan hidup pun bagian dari ujian Allah pada manusia. Bahkan sering kali manusia bisa lulus dalam ujian kesusahan, namun tidak demikian dalam kesenangan. Sahabat Abdurrahman bin Auf berkata, "Sungguh kami telah diuji dengan kesusahan dan kami pun mampu melewatinya dengan sabar, tetapi ketika kami diuji dengan kenikmatan, kami belum mampu untuk bersabar."

Terkait tingkatan manusia dalam menghadapi musibah, Ibnu Qayyim menyebutkan empat sikap; marah, sabar, ridha, dan yang tertinggi adalah syukur. Artinya kita harus mendidik diri agar minimal kita sabar menerimanya, selanjutnya kita meningkatkan kualitasnya hingga level syukur.

2. Sabar dalam meninggalkan larangan Allah Ta'ala

Sabar tidak hanya diperlukan pada saat ditimpa musibah saja.

Namun dibutuhkan juga ketika kita menghadapi larangan-larangan Allah. Kita harus lebih bersabar, karena hawa nafsu kita selalu condong pada hal-hal yang dilarang Allah. Bila kita tidak sabar dalam menahan diri dan membiarkan nafsu bergejolak, maka kita akan terjerumus pada kejahatan dan sifat tercela.

Mengekang hawa nafsu tidak cukup sekali, tetapi berulang kali sepanjang hidup kita sampai kita dapat menundukkannya. Di sini terlihat jelas perlunya kesabaran dalam mengendalikan hawa nafsu dari ketergelinciran.

3. **Sabar dalam menjalankan perintah Allah.**

Dalam menjalankan perintah Allah kita harus menahan diri dari rasa malas dan rasa enggan, serta harus mengorbankan hal-hal lain demi menunaikan perintah Allah. Tidak hanya itu, di saat pelaksanaannya kita dituntut untuk mengerjakannya sebaik mungkin, dengan memenuhi rukun dan syaratnya, serta menjaga hati agar tetap khusyuk dan ikhlas. Ketika selesai pun kita tetap menjaga kesabaran untuk tidak berbangga diri atau menginginkan pujian manusia. Bersabar untuk selalu mengharap pahala dari Allah. Allah berfirman:

"Rabb (yang menguasai) langit, bumi, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah padaNya dan bersabarlah dalam ibadah. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam: 65).

Beberapa Tips Untuk Bersabar

Dari pemaparan di atas kita menjadi semakin paham betapa sabar itu tidak semudah mengucapkannya, bahkan tidak semudah membaca tulisan ini. Sabar membutuhkan kekuatan raga dan jiwa. Kita sangat perlu untuk selalu melihat diri kita sendiri apakah kita benar-benar orang yang sabar, atau baru bisa sabar di satu saat dan di waktu lain kita kecolongan. Kesabaran harus terus dilatih dan ditingkatkan agar semakin baik. Beberapa tips berikut ini semoga bisa membantu kita agar lebih sabar:

1. Menyadari hakikat kehidupan dunia, bahwa dunia ini memang tempat ujian Allah.
2. Menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada kita hakikatnya adalah milik Allah Ta'ala. Bisa saja Allah mengambilnya kembali dari kita pada waktu yang Ia kehendaki.
3. Meyakini dengan sepenuh hati pahala kebaikan yang telah Allah siapkan untuk orang-orang yang sabar.
4. Yakin dengan sepenuhnya bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar, cepat atau lambat.
5. Selalu meminta pertolongan dari Allah Ta'ala agar kita dijadikan sebagai hamba yang bersabar. Siapapun yang meminta pertolongan kepada Allah, maka Allah pasti menolongnya.
6. Mengikuti jejak orang-orang saleh yang telah bersabar dengan sebenarnya. Khususnya para Nabi dan orang-orang saleh yang menyertai mereka, mereka telah melalui semua lini kehidupan mereka dengan sabar yang sesungguhnya.
7. Meningkatkan keimanan pada takdir Allah. Dan ini adalah rukun iman yang ke enam.

Semoga ini menjadi motivasi kita untuk terus memperbaiki diri agar menjadi insan penyabar.

ADAB BERPAKAIAN DAN BERHIAS

Islam sebagai agama suci yang memerintahkan kebersihan dan keindahan sangat memperhatikan perihal penampilan seorang muslim dalam berpakaian dan berhias diri. Ini tergambarkan dalam firman Allah Ta'ala:

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

"Dan pakaianmu bersihkanlah." [QS. Al-Muddatstsir: 4].

Bahkan Allah sendiri sangat mencintai keindahan dan kebersihan sebagaimana dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah Mahaindah, dan mencintai keindahan." [HR. Muslim].*

Lalu bagaimanakah seorang muslim bisa memperindah dan menghiasi dirinya dengan pakaian yang rapi dan indah namun tetap dalam koridor dan batasan-batasan islam? Berikut adab-adab berpakaian dan berhias bagi seorang muslim:

1. Disunahkan memakai pakaian yang baik lagi suci. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepada seorang sahabatnya yang terlihat memakai pakaian yang kurang baik:

   فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيُرَ أَثَرُ نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيْكَ، وَكَرَامَتِهِ

   "Jika Allah Ta›ala memberimu rezeki berupa harta, maka hendaknya bekas nikmat dan karuniaNya itu nampak pada dirimu." [HR. Abu Daud, shahih].

2. Pakaian wajib menutup seluruh aurat. Juga harus longgar dan tidak

ketat agar tidak menampakkan lekukan tubuh atau mudah tersobek.

3. Pakaian laki-laki tidak menyerupai pakaian wanita dan juga sebaliknya. Sesuai hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, dan wanita yang menyerupai laki-laki. [HR. Bukhari]. *Tasyabbuh* [menyerupai] ini bisa terjadi pada pakaian atau selainnya.

4. Tidak memakai pakaian *syuhrah* [ketenaran], yaitu pakaian yang menyelisihi umumnya pakaian masyarakatnya, dalam warna, model, atau lainnya. Karena hal ini dapat memunculkan sifat bangga diri dan kesombongan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا، أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   "Barang siapa memakai pakaian ketenaran [syuhrah] di dunia, maka Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan di hari kiamat kelak." [HR. Ibnu Majah dan Ahmad, hasan].

5. Tidak memuat gambar makhluk bernyawa atau gambar salib. Sesuai hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak membiarkan satu pakaian pun yang ada gambar salib di rumahnya melainkan beliau merobeknya. [HR. Bukhari].

6. Seorang laki-laki diharamkan memakai sutra dan emas, kecuali jika dalam keadaan darurat. Berdasarkan hadits Ali radhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil sutra lalu meletakkannya di sisi kanan, dan mengambil emas lalu meletakkannya di sisi kiri, seraya bersabda, *"Sesungguhnya dua benda ini [emas dan sutra] haram atas kaum laki-laki dari kalangan umatku."* [HR. Abu Daud, shahih].

7. Seorang laki-laki tidak boleh memanjangkan atau menurunkan pakaian, celananya atau sarungnya melebihi mata kaki. Sesuai hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الكَعْبَيْنِ مِنَ الإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Apa yang di bawah dua mata kaki dari sarung [pakaian bagian bawah], maka tempatnya adalah di neraka." [HR Bukhari]. Yakni orangnya.

Diharamkan pula menyeret pakaian dengan sikap sombong dan takabur. Dalam hadits disebutkan:

لاَ يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Allah Ta›ala tidak akan memandangi orang yang menyeret sarungnya [pakaian bagian bawah] dalam keadaan sombong di hari kiamat kelak." [Muttafaq 'alaihi].

Adapun wanita, maka pakaiannya harus menutup seluruh tubuhnya termasuk kedua kakinya.

8. Disunahkan mendahulukan anggota tubuh yang kanan dalam berpakaian atau selainnya. Sesuai riwayat Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat suka memulai dengan yang kanan dalam semua perkaranya, seperti ketika memakai sandal, ketika bersisir, atau bersuci. [HR. Bukhari dan Muslim].
9. Bagi yang memakai pakaian baru, disunahkan membaca doa berikut tatkala memakainya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

[Alhamdulillaahi alladzi kasaani haadza ats-tsauba wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah].[HR. Abu Dawud, hasan].

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan pakaian ini tanpa ada daya dan upaya dariku." [Doa ini HR. Abu daud, shahih].

10. Disunahkan bagi laki-laki untuk memakai pakaian berwarna putih, sesuai sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

    الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

    "Pakailah pakaian yang berwarna putih karena ia merupakan pakaian terbaik kalian." [HR. Tirmidzi dan Abu Dawud, shahih].

    Disunahkan bagi laki-laki atau perempuan memakai wewangian, namun ini tidak boleh ketika sedang melaksanakan ihram untuk haji atau umrah. Seorang perempuan juga tidak boleh memakai wewangian ketika berada di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya atau ketika dalam masa *ihdad* [masa berkabung dan mengurung diri tatkala suami atau kerabatnya wafat].

11. Juga diharamkan memakai tato, mencukur alis, mengikir gigi agar terlihat indah, atau menyambung rambut dengan rambut lain atau rambut buatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

    لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ
    وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللَّهِ

    "Allah Ta›ala sungguh melaknat wanita yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, wanita yang mencukur alis dan yang dicukur alisnya, dan wanita yang mengikir giginya agar terlihat indah, mereka semua mengubah ciptaan Allah Ta›ala." [Muttafaq 'alaihi].

ADAB DI PASAR

Pasar dengan berbagai ragam dan jenisnya merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli, mereka berkumpul di sana untuk melakukan *muamalah*/transaksi jual beli. Inilah yang menjadikan pasar baik berupa mall, pasar tradisional, atau lainnya, selalu ramai dikunjungi. Namun di balik banyaknya manfaat dan keramaiannya, pasar juga menjadi saksi banyaknya perbuatan dosa dan sia-sia, kezaliman, serta kecurangan orang-orang yang berada di dalamnya. Lantaran hal ini begitu melekat pada kondisi pasar, maka tidak aneh jikalau Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingatkan kita dengan sabdanya:

أَحَبُّ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا، وَأَبْغَضُ الْبِلاَدِ إِلَى اللهِ أَسْوَاقُهَا

"Tempat yang paling dicintai oleh Allah adalah masjid, dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah masjid." [HR. Muslim].

Untuk menjauhkan diri dari berbagai kezaliman dan perbuatan dosa atau sia-sia ketika berada dalam pasar, Islam mengajarkan kita semua tentang adab-adab yang harus dilakukan ketika memasukinya, antara lain:

1. Tidak berlama-lama di dalam pasar, sebab di dalamnya banyak terdapat maksiat, kecurangan, penipuan, perbuatan sia-sia, dan tidak banyak amalan kebaikan. Banyak juga wanita atau laki-laki yang memamerkan dirinya dengan berbagai jenis pakaian dan perhiasan. Karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ تَكُونَنَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ، أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ وَلاَ آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا، فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ، وَبِهَا يَنْصِبُ رَايَتَهُ

"Jika anda mampu, janganlah menjadi orang yang pertama kali masuk pasar, dan jangan pula menjadi orang yang terakhir keluar darinya, sebab pasar adalah tempat perangnya setan, dan di sanalah ia menancapkan benderanya." [HR. Muslim].

2. Banyak berzikir ketika memasuki pasar, utamanya zikir atau doa berlindung dari godaan dan tipu daya setan. Tidak dipungkiri bahwa pasar adalah pusatnya semua kebutuhan dunia yang menggiurkan, dan bisa melalaikan dari zikir dan niat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang lalai dan lengah dari zikir serta ucapan atau perbuatan baik. Dengan berzikir, seorang muslim akan terjauhkan dari kelalaian dan dosa-dosa tersebut serta hatinya akan tetap terjaga dari cinta dunia.

   Telah diriwayatkan beberapa doa/zikir khusus ketika masuk pasar dengan ganjaran sejuta pahala, dihapuskan sejuta dosa, dan dibangunkan rumah di surga, namun derajat hadits-haditsnya lemah dan dihasankan oleh Syekh al-Albani. Meski demikian, bukan berarti kita meninggalkan zikir ketika masuk pasar, karena secara umum zikir di tempat ini sangat dianjurkan.

3. Tidak masuk pasar kecuali untuk suatu kebutuhan agar bisa menghindari dan menjauhkan diri dari berbagai macam dosa dan kezaliman. Ini sesuai hadits:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَالاَ يَعْنِيه

"Merupakan kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkah sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." [HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad, hasan].

4. Tidak perlu mengajak wanita ke dalam pasar kecuali jika dibutuhkan, dan wajib memakai pakaian muslimah. Allah berfirman:

"... Dan janganlah mereka [wanita] menampakkan perhiasannya, kecuali yang [biasa] tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya." [QS. An-Nur: 31].

Selain bukan tempat yang nyaman dan aman bagi wanita karena banyaknya campur baur antara kaum laki-laki dan wanita, juga dikhawatirkan adanya para pengganggu ataupun preman.

5. Hendaknya membeli barang-barang yang bermanfaat. Banyak orang yang ketika masuk pasar membelanjakan hartanya untuk barang atau benda yang ia sendiri tidak mengetahui apakah akan bermanfaat atau tidak.

6. Menjaga pandangan. Ini umum bagi semua orang, baik penjual ataupun pembeli, kaum laki-laki ataupun perempuan.

   "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya ..." [QS. An-Nur: 30-31].

7. Penjual dan pembeli wajib berlaku jujur dan amanah dalam melakukan transaksi jual beli. Haram menyembunyikan aib barang dagangan, mencampur adukkan antara barang yang bagus dan buruk/rusak, atau melakukan penipuan dan kecurangan lainnya. Allah Ta'ala telah mencela orang-orang yang curang dan tidak amanah dalam firmanNya:

   "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. [Yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." [QS. Al-Muthaffifin: 1-3].

Dalam Shahih Muslim, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati bejana yang berisi makanan [yang dijual], beliau lantas memasukkan tangan ke dalamnya hingga menyentuh makanan yang sudah basah [rusak], beliau pun bertanya, *"Apa ini wahai penjual makanan?"* Si penjual menjawab, "Ini makanan yang terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda:

أَفَلاَ جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Tidakkah engkau meletakkannya di bagian atas agar orang-orang [para pembeli] bisa melihatnya, sungguh barang siapa yang menipu, maka ia bukan bagian dari kami." [HR. Muslim].

Dengan menjalankan adab-adab di atas, kita memohon kepada Allah agar hati kita terjaga dari cinta dunia dan kelalaian, raga kita pun terjaga dari ulah orang-orang jahat.

ADAB TERHADAP ALAM

Alam ini merupakan tempat yang kita huni. Alam lingkungan di sekeliling kita sangat besar manfaatnya bagi kehidupan kita sebagai umat manusia. Allah telah menyiapkan semuanya demi keberlangsungan hidup dan ibadah manusia. Allah berfirman:

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air [hujan] dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." [QS. Al-Baqarah: 21-22].

Selama lingkungan dan alam yang ada di sekitar kita baik dan terjaga, maka kehidupan kita akan berjalan nyaman dan bahagia, sebaliknya jika terdapat kerusakan, maka akan sangat berpengaruh terhadap buruknya kehidupan dan kesehatan kita. Bahkan bisa membahayakan nyawa manusia. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk selalu menjaga alam dan lingkungan yang ada di sekitarnya, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah [Allah] memperbaikinya." [QS. Al-A'raf: 56].

Bahkan Allah Ta'ala sangat mencela mereka yang membuat kerusakan di alam ini, sebagaimana dalam firmanNya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebahagian dari [akibat] perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar]." [QS. Ar-Rum: 41].

Ayat ini sangat jelas dalam menjabarkan suatu balasan bagi manusia

yang tidak menjaga lingkungan, atau bahkan merusaknya, yaitu Allah akan menimpakan pada mereka sebagian akibat dari kerusakan alam tersebut.

Dari sinilah, pentingnya mensyukuri nikmat dan karuniaNya yang dilimpahkan kepada kita umat manusia. Rasa syukur ini tidak hanya dalam bentuk ucapan pujian dan terima kasih kepadaNya, namun lebih dari itu adalah dengan menjaga adab dalam berinteraksi dengan lingkungan atau alam ini agar keseimbangan dan kelestariannya tetap terjaga. Islam sebagai agama universal dan sempurna yang memiliki misi untuk menjaga 5 komponen primer kehidupan [agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta] tentunya telah menggariskan adab-adab ini, di antaranya:

1. Menjaga kebersihan udara, misalnya dengan menghemat penggunaan bahan bakar kendaraan, tidak merokok, atau tidak melakukan pembakaran secara sembarangan. Sebab semua ini akan menyebabkan polusi udara yang bisa berakibat fatal bagi rusaknya alam dan lingkungan serta kesehatan makhluk di dalamnya termasuk manusia sendiri.
2. Menjaga kebersihan dan kesuburan tanah, misalnya dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak menebang pepohonan secara liar, bercocok tanam dan bertani, atau melakukan penghijauan lingkungan.
3. Menjaga kebersihan dan kelestarian sungai, laut, dan pantai, misalnya dengan tidak membuang limbah, sampah, dan kotoran ke dalamnya, tidak menangkap ikan dengan alat yang berbahaya seperti bom atau obat bius.

Semua aturan ini telah diatur dalam hadits yang juga menjadi salah satu kaidah pokok dalam Islam yaitu: *"Laa Dhorara Wa Laa Dhiraara" [Tidak memberikan kerugian pada diri sendiri, juga tidak membahayakan orang/benda lain]*. Bahkan semua ini merupakan bagian dari suatu keimanan sebagaimana dalam hadits:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman memiliki tujuh puluh sekian bagian, atau enam puluh sekian, yang paling utama adalah ucapan: Laailaaha illallaah, yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya dari jalan, dan sifat malu adalah bagian dari iman." [HR. Muslim].

Dengan memperhatikan kebersihan lingkungan ini, maka seorang muslim telah melakukan salah satu kewajibannya terhadap lingkungan, dan secara tidak langsung telah menyelamatkan diri dan umat manusia dari bahaya kerusakan alam dan ancaman kematian.

4. Tidak boros atau berlebih-lebihan dalam menggunakan air dan bahan-bahan kebutuhan lainnya, seperti kendaraan yang memiliki bahan bakar, penggunaan bahan-bahan kimia berupa sabun pembersih atau obat hama tanaman. Sebab pemborosan dalam hal ini akan sangat berakibat buruk bagi kesehatan lingkungan dan manusia. Allah Ta'ala berfirman:

   "Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." [QS. Al-A'raf: 31].

5. Hendaknya selalu memikirkan keagungan dan kekuasaan Allah Ta'ala yang telah menciptakan alam semesta yang begitu besar ini. Dengannya iman seorang muslim bisa bertambah, dan ibadahnya akan terus meningkat. Mereka inilah yang mengambil pelajaran dari penciptaanNya, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam firmanNya:

   "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." [QS. Ali Imran: 190].

6. Tidak menjadikan salah satu komponen alam ini sebagai tandingan

bagi Allah atau sesembahan selain Allah, baik itu berupa pepohonan, bebatuan, jin, bintang, matahari, dan selainnya. Sebab ini merupakan dosa yang sangat besar, bukan hanya sebagai bentuk syirik kepada Allah Ta'ala, namun juga sebagai bentuk pengagungan alam yang terlalu berlebihan. Allah berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, jika hanya Dia yang hendak kamu sembah." [QS. Fushshilat: 37].

7. Tidak mencela alam karena mencela alam berarti mencela penciptanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Allah berfirman:*

يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

"Anak cucu Adam mencela masa, padahal Aku adalah masa, malam dan siang ada di TanganKu." [HR. Bukhari].

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allah adalah masa."

Abu Sulaiman al-Khattabi rahimahullah berkata ketika menjelaskan makna hadits tersebut, "Maknanya: Aku adalah pemilik masa, dan pengatur segala urusan yang kalian sandarkan kepada masa. Barang siapa yang mencela masa, karena dia adalah pelaku urusan-urusan ini, maka celaannya kembali kepadaKu, karena Aku adalah Pelakunya. Masa itu hanyalah waktu dan zaman yang aku jadikan sebagai wadah waktu terjadinya urusan-urusan."

8. Berdoa kepada Allah ketika terjadi fenomena alam, seperti angin kencang, hujan lebat, gerhana, gempa, dan lain sebagainya.

HAK-HAK TENAGA KERJA

Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam, sangat memperhatikan hak asasi manusia, meski dia seorang buruh atau bahkan budak sekalipun. Buruh dan budak memang tidak sama; budak, jiwa dan raganya milik majikannya, sehingga apapun yang dimiliki budak ini, maka akan menjadi milik majikannya. Dia pun tidak bisa bebas melakukan apapun kecuali atas izin sang majikan. Berbeda dengan pembantu, hubungan seorang pembantu dengan majikan tidak ubahnya seperti pekerja yang sedang melakukan tugas untuk orang lain dengan gaji sesuai kesepakatan. Jenis transaksi antara pembantu dengan majikan adalah *ijarah* [sewa jasa]. Sehingga seharusnya beban tugas yang diberikan harus dibatasi, baik waktu maupun kuantitasnya. Selebihnya, bukan termasuk kewajiban pembantu atau buruh.

Islam mengategorikan para buruh atau pekerja sebagai *mustadh'afin* [kaum lemah], hal ini karena posisi mereka sangat lemah secara ekonomi, di mana kehidupan mereka tergantung pada majikan. Juga karena kebanyakan mereka tidak mendapatkan perlindungan yang layak atas ketidakadilan yang dilakukan oleh majikan. Islam menempatkan kaum lemah [*mustadh'afin*] ini sebagai pihak yang harus dilindungi dan diberikan akses ekonomi yang memadai.

Ada beberapa hadits yang menunjukkan penghargaan Islam terhadap hak masyarakat pekerja. Sebagian besar hadits itu konteksnya adalah tentang budak. Sehingga kita bisa menyimpulkan, bahwa jika budak saja diperlakukan sangat indah oleh Islam, tentu pembantu dan buruh yang bukan budak posisinya jauh lebih terhormat. Berikut ini ada beberapa hak tenaga kerja yang diberikan oleh Islam.

Hak Tenaga Kerja dalam Islam

Pertama, Islam memosisikan pembantu sebagai saudara majikan. Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ

"Saudara kalian adalah budak kalian. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian." [HR. Bukhari].

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebut pembantu sebagai saudara majikan, untuk itu selayaknya pola interaksi majikan dengan mereka seperti dengan saudara sendiri.

Kedua, beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang memberikan beban tugas kepada pembantu melebihi kemampuannya. Kalaupun terpaksa itu harus dilakukan, maka beliau memerintahkan agar sang majikan turut membantunya.

Dalam hadits Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَلاَ تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ

"Janganlah kalian membebani mereka [budak] dengan apa yang dapat menyulitkan mereka, dan kalaupun kalian harus membebani mereka dengan itu, maka bantulah mereka." [HR. Bukhari].

Ketiga, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan para majikan untuk memberikan gaji pegawainya tepat waktu, tanpa dikurangi sedikitpun. Dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

"Berikanlah upah pegawai [buruh] sebelum keringatnya kering." [HR. Ibnu Majah, shahih].

Keempat, Islam memberi peringatan keras kepada para majikan yang menzalimi pembantunya atau pegawainya. Dalam hadits qudsi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meriwayatkan, bahwa Allah berfirman:

ثَلاَثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ... وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

"Ada tiga orang yang akan menjadi musuhKu pada hari kiamat: ... orang yang mempekerjakan seorang buruh, si buruh memenuhi tugasnya, namun dia tidak memberikan upahnya [yang sesuai]." [HR. Bukhari].

Kelima, Islam memotivasi para majikan agar meringankan beban pegawai dan pembantunya. Dari Amr bin Huwairits radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا خَفَّفْتَ عَنْ خَادِمِكَ مِنْ عَمَلِهِ كَانَ لَكَ أَجْرًا فِي مَوَازِينِكَ

"Keringanan yang kamu berikan kepada budakmu, maka itu akan menjadi pahala di timbangan amalmu." [HR. Ibnu Hibban, sanadnya lemah].

Keenam, Islam memotivasi agar para majikan dan atasan bersikap *tawadhu'* yang berwibawa dengan buruh dan pembantunya. Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ، وَرَكِبَ الْحِمَارَ بِالأَسْوَاقِ، وَاعْتَقَلَ الشَّاةَ فَحَلَبَهَا

"Bukan orang yang sombong, majikan yang mau makan bersama budaknya, yang mau mengendarai keledai [kendaraan kelas bawah] di pasar, dan yang mau mengikat kambing dan memerah susunya." [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, sanadnya hasan].

Ketujuh, Islam menekan semaksimal mungkin sikap kasar kepada bawahan. Seorang utusan Allah, yang menguasai setengah dunia ketika itu, tidak pernah main tangan dengan bawahannya. Aisyah radhiyallahu 'anha menceritakan:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللهِ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلاَ امْرَأَةً وَلاَ خَادِمًا...

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah memukul dengan tangannya sama sekali, tidak kepada wanita, tidak pula kepada budak." [HR. Muslim].

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah menjumpai salah seorang sahabat yang memukul budak lelakinya. Namanya Abu Mas'ud al-Anshari. Seketika itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengingatkan sahabat itu dari belakang:

اعْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ، لَلَّهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ

"Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih kuasa untuk menghukummu seperti itu, dari pada kemampuanmu untuk menghukumnya."

Ketika Abu Mas'ud menoleh, dia kaget karena ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Spontan beliau membebaskan budaknya. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memujinya:

أَمَا لَوْ لَمْ تَفْعَلْ لَلَفَحَتْكَ النَّارُ

"Andai engkau tidak melakukannya, niscaya neraka akan melahapmu." [HR. Muslim].

Bukan manusia pemberani ketika dia hanya bisa menzalimi bawahannya. Ya, bersikap keras kepada bawahan justru merupakan tanda bahwa dia tidak memiliki wibawa.

Demikian Islam mengatur hubungan kerja antara majikan dan pekerjanya. Nilai-nilai mulia ini hampir sulit kita temukan di zaman kita ini. Saatnya kita bangga dengan Islam dan menjadikan budi pekertinya sebagai akhlak yang menghiasi keseharian kita, apapun status sosial kita.

Serial Dasar-dasar

ISLAM

AKHLAK

LEVEL 4

- Ihsan
- Husnuzhan
- Kepedulian
- Adab menguap dan bersin
- Rokok
- Musik dan nyanyian
- Wanita sebagai ibu

IHSAN

Definisi Ihsan

Secara bahasa *ihsan* berarti berbuat baik, lawan dari *isa-ah* [berbuat kejelekan]. Adapun dalam istilah syariat ihsan memiliki dua makna sebagai berikut:

1. Ihsan dalam beribadah kepada Allah, berarti menyembah Allah seolah-olah melihatNya, dan jika tidak mampu melihatNya, maka bayangkanlah bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatan kita.
2. Ihsan kepada makhluk Allah, yaitu mencurahkan segala kebaikan kepada hamba-hamba Allah. Ihsan dalam bentuk ini tentulah bervariasi antara satu sama lainnya, dan berpulang pada tingkat keimanan dan keikhlasan pelaku ihsan itu, serta sebab yang menjadi inspirasi dalam melakukan ihsan itu.

Urgensi Ihsan

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah menjadikan ihsan sebagai derajat penghambaan tertinggi setelah islam dan iman, maka tak heran jika akhlak ini banyak disebutkan dalam al-Quran dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di antaranya:

1. **Dari Ayat-Ayat al-Quran**

   "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan [ihsan], memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang [melakukan] perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." [QS. An-Nahl: 90].

Berkata as-Sa'di rahimahullah, "Ihsan merupakan keutamaan yang dianjurkan, ia dapat berupa manfaat yang diberikan kepada manusia, baik dengan harta, raga, ilmu, dan jenis manfaat lainnya, bahkan terhadap hewan yang boleh dimakan dagingnya dan yang tidak boleh di makan.

> *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling [mengingkari], kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu [masih menjadi] pembangkang." [QS. Al-Baqarah: 83].*

Maknanya: "Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, hal ini mencangkup semua jenis ihsan baik dalam sikap maupun ucapan, ia juga bermakna larangan berbuat kejelekan kepada mereka, atau meninggalkan ihsan. Hal itu karena ihsan adalah kewajiban, dan perintah melakukan sesuatu, juga berarti larangan untuk melakukan hal yang bertentangan dengan perintah tersebut. Dalam hal ini, ihsan mempunyai dua lawan, yaitu berbuat kejelekan, [ini adalah dosa besar], dan tidak berlaku ihsan tanpa dibarengi perbuatan buruk, [ini dilarang], akan tetapi tidak termasuk dosa besar. Hal yang serupa juga berlaku pada silaturahmi, anak-anak yatim, dan orang miskin. Ya, perincian ihsan tidak dibatasi dengan angka tertentu. Kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat ihsan kepada seluruh manusia, *"Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia."* Di antara bentuk tutur kata yang baik adalah amar makruf nahi mungkar, mengajarkan mereka ilmu yang bermanfaat, menebarkan salam, senyum kepada sesama, dan semua jenis perkataan yang baik yang lain.

Ketika manusia tidak sanggup mencukupi orang lain dengan hartanya, maka Allah memerintahkan untuk melakukan suatu perbuatan yang dengannya ia sanggup berbuat baik kepada semua makhluk Allah, yaitu ihsan dengan ucapan. Oleh karenanya ada larangan berkata buruk kepada orang lain meskipun ia orang kafir." [Taisirul Karimir Rahman].

> *"Dan carilah [pahala] negeri Akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat*

kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membuat kerusakan." [QS. Al-Qashash: 77].

Berkata asy-Syaukani dalam tafsirnya, "Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, artinya berbuat baiklah kepada hamba Allah yang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan apa yang telah Ia karuniakan kepadamu dari kenikmatan dunia." [Fathul Qadir].

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di bumi setelah [diciptakan] dengan baik. Berdoalah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap, sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." [QS. Al-A'raaf: 56].

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, "Pada ayat ini ada isyarat yang begitu jelas, bahwa melakukan apa yang di perintahkan pada ayat tersebut adalah bentuk ihsan yang diharapkan dari kalian. Adapun yang kalian harapkan dari Allah adalah rahmatNya, padahal rahmatNya begitu dekat kepada orang yang berbuat kebaikan [ihsan]. Orang yang melakukan apa yang diperintahkan, yaitu berdoa dengan penuh rasa takut dan penuh harap, maka rahmat Allah yang kalian harapkan akan semakin dekat, sesuai dengan perintah yang kalian lakukan. Itulah ihsan yang pada hakikatnya adalah ihsan kepada diri kalian sendiri, *"Jika kamu berbuat baik [berarti] kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri."* [QS. Al-Isra': 7]. [Badai'ul Fawaid].

2. Dari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Syaddad bin Aus, dia berkata, "Dua hal yang selalu aku ingat-ingat berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

إنّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ. وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ. وَلْيُحِدّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ. فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah Ta›ala telah mewajibkan agar berbuat ihsan [baik] terhadap segala sesuatu. Bila kamu membunuh, maka bunuhlah secara baik dan bila kamu menyembelih, maka

sembelihlah secara baik dan hendaklah salah seorang di antara kamu menajamkan mata pisaunya, lantas menenangkan binatang sembelihannya." [HR. Muslim].

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia berkata, "Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah." Beliau bertanya, *"Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup?"* Laki-laki itu menjawab, "Ya, masih." Beliau bersabda pula:

فَارْجِعْ اِلَى وَالِدَيْكَ فَاَحْسِنْ صُحْبَتَهُماَ

"Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik." [HR. Muslim].

Dari Sulaiman bin Amru bin Al-Ahwash, ia berkata, "Ayahku berkata kepadaku bahwa ia menyaksikan haji wada' bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika itu Nabi bersabda:

أَلاَ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوانٌ عِنْدَكُمْ لاَتَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ غَيْرَ ذَلِكَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَة فَإِن فَعَلْنَ فَاهْجُرُهُنَّ فِي المَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْباً غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً أَلاَ وَإِنَّ لَكُمْ فِي نِسَاءِكُمْ حَقّاً وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقّاً فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوَطِّئْنَ فَرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلاَ يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي طَعَامِهِنَّ وَكِسْوَتِهِنَّ

"Hendaklah kalian berbuat baik kepada wanita. Karena mereka laksana tawanan kalian. Kalian tidak berhak selain itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Jika mereka melakukannya, maka tinggalkanlah mereka di tempat tidur [pisah ranjang] dan kalau perlu pukullah mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas, dan jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Ketahuilah bahwa kalian mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi oleh istri-istri kalian, dan mereka juga mempunyai hak yang harus kalian penuhi. Adapun hak kalian yang harus dipenuhi oleh istri kalian adalah mereka tidak boleh mengizinkan seorangpun berada di tempat tidur kalian dan tidak mengizinkan orang yang kalian benci masuk ke dalam rumah kalian. Sedangkan hak istri kalian yang wajib kalian penuhi adalah memberikan makanan dan pakaian kepada mereka dengan baik." [HR. Tirmidzi, hasan].

Dari Kultsum al-Khuza'i dia berkata, "Seorang lelaki menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara agar aku mengetahui apabila aku berbuat baik bahwa memang benar aku telah berbuat baik? Dan apabila aku berbuat buruk bahwa memang benar aku telah berbuat buruk?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:

إِذَا قَالَ جِيْرَانُكَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ وَإِذَا قَالُـــوا إِنَّكَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ

"Apabila para tetanggamu berkata, "Sungguh kamu telah berbuat baik.", maka ketika itulah kamu telah berbuat baik, dan jika mereka berkata, "Sebenarnya kamu telah berbuat keburukan.", maka ketika itulah kamu telah berlaku buruk." [HR. Ibnu Majah, shahih].

3. Perkataan ulama tentang Ihsan

Sufyan bin Uyainah berkata, "Ali radhiyallahu 'anhu ditanya tentang firman Allah, "*Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan ihsan [berbuat kebaikan]*." [QS. An-Nahl: 90], beliau menjawab, "Maksud kata adil adalah *inshaf* [keadilan dan pertengahan], sedangkan maksud kata ihsan adalah mengutamakan orang lain." [Hilyah Auliya].

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Kunci untuk mendapatkan rahmat Allah adalah dengan berihsan dalam beribadah kepada Allah, dan bersegera dalam memberikan manfaat kepada hamba-hambaNya." [Hadil Arwaah].

Beliau juga mengatakan, "Berbuat ihsan akan membahagiakan hati dan melapangkan dada, mendatangkan nikmat dan menolak musibah. Sedangkan meninggalkan sikap ihsan akan mewariskan kesempitan hidup dan menghalangi datangnya nikmat. Lihatlah, orang yang penakut itu pada hakikatnya telah meninggalkan ihsan dengan menggunakan anggota badannya, sedangkan orang yang kikir, ia telah meninggalkan ihsan dengan hartanya." [Thariqul Hijratain].

Beliau juga mengatakan, "Dan di antara kedudukan *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* adalah ihsan, yang merupakan inti dari pada iman, ruh serta kesempurnaannya. Derajat ihsan ini mengumpulkan semua derajat-derajat penghambaan yang ada, semuanya melebur ke dalamnya, dan semua yang di sebutkan pada awal surat al-Fatihah sampai ke ayat ini, semuanya termasuk dalam Ihsan." [Madarijus Salikin].

Seseorang berkata kepada salah satu sultan, "Orang yang pantas untuk melakukan ihsan adalah orang yang telah diperlakukan dengan baik oleh Allah, dan yang pantas untuk menegakkan keadilan adalah orang yang telah Allah luaskan kekuasaannya di depan matanya, maka jagalah apa yang telah Allah berikan kepada anda berupa nikmat-nikmat tersebut, dengan menjalankan apa yang telah menjadi kewajiban anda untuk menunaikannya." [Uyunul Akhbar].

Beberapa Faidah dari Ihsan

1. Berihsan akan mengeratkan tali kerukunan masyarakat, serta menjaga masyarakat dari kehancuran dan mencegahnya dari penyakit-penyakit sosial, seperti benci, dengki, iri, dan lain-lain, sehingga mudah bagi mereka untuk bekerja sama.
2. Orang yang berbuat baik selalu dalam lindungan Allah Ta'ala, dan siapa yang selalu dalam lindungan Allah, maka ia tidak perlu takut pada kerugian dan celaan.

3. Seorang muhsin akan dikaruniai cinta oleh Allah Subhanahu wata'ala.
4. Para muhsin akan mendapatkan kemuliaan dari Allah di akhirat nanti, mereka akan ditempatkan pada tempat yang aman yang jauh dari rasa takut dan sedih.
5. Seorang muhsin akan selalu dekat dan didekatkan kepada Allah Subhanahu wata'ala.
6. Berbuat kebaikan [ihsan] adalah salah satu hal yang dapat menghilangkan kotoran hati, seperti salah paham, prasangka yang buruk, dan lain-lain.
7. Ihsan kepada Allah dalam beribadah akan mewariskan cahaya di hati dan mencegahnya dari dosa.
8. Ihsan kepada Makhluk-Nya adalah salah satu sebab kelapangan hati.

HUSNUZHAN [BERBAIK SANGKA]

Definisi Husnuzhan

Husnuzhan atau berbaik sangka dalam istilah syariah adalah sikap mendahulukan sisi yang baik daripada sisi yang buruk dalam menilai. Akhlak mulia ini terbagi menjadi dua:

1. *Husnuzhan* **kepada Allah**
2. *Husnuzhan* **kepada sesama manusia**

Husnuzhan Kepada Allah

Husnuzhan kepada Allah tercermin dalam sikap-sikap berikut ini:

- Setelah mengerjakan sebuah amalan saleh, berbaik sangka bahwasanya Allah akan menerimanya.
- Ketika berdoa kepada Allah Azza wajalla, berbaik sangka bahwasanya Allah akan menerima dan mengabulkan doanya.
- Pada saat mengerjakan satu perbuatan dosa kemudian bertaubat kepada Allah, berbaik sangka bahwasanya Allah akan menerima taubatnya.
- Apabila Allah Ta'ala menimpakan musibah pada suatu kejadian, berbaik sangka bahwasanya Allah menciptakan musibah tersebut untuk suatu hikmah yang agung dan sempurna.
- Berbaik sangka kepada Allah atas segala yang ditakdirkan Allah dan yang disyariatkan Allah Ta'ala melalui lisan RasulNya shallallahu

'alaihi wasallam bahwasanya hal tersebut adalah baik dan membawa maslahat bagi makhlukNya, walaupun manusia tidak menemukan maslahat tersebut atau belum menguak hikmah di baliknya. Wajib bagi kita semua untuk menerima ketentuan Allah Ta'ala yang berupa syariat dan takdirNya, serta berbaik sangka karena Allah berhak untuk dipuji dan diagungkan.

Karena pentingnya baik sangka kepada Allah ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpesan 3 hari sebelum beliau wafat dengan sabdanya:

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Janganlah salah satu di antara kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah Azza wajalla."[HR. Muslim].

Husnuzhan Kepada Sesama Manusia

Adapun *husnuzhan* kepada sesama manusia, di bawah ini ada beberapa ayat dan hadits serta perkataan para salaf yang akan menjelaskan tentang arti pentingnya *husnuzhan* kepada hamba-hamba Allah.

1. **Firman Allah Ta'ala:**

   "Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka kepada diri mereka sendiri, ketika mereka mendengarkan berita bohong itu dan berkata, "ini adalah berita bohong yang nyata." [QS. An-Nuur: 12].

Ayat ini mengingatkan kita bahwa kewajiban seorang mukmin ketika mendengar sesuatu tentang saudara mukmin lainnya, hendaknya ia membangun penilaiannya di atas prasangka yang baik terlebih dahulu, selanjutnya silakan melihat pada indikasi-indikasi yang ada. Jika ternyata berita itu dituduhkan kepada orang yang baik, maka berita itu kita anggap sebagai suatu kebohongan, sampai jelas bukti-buktinya.

Pada ayat di atas juga terdapat isyarat bahwa berprasangka buruk adalah sifat kemunafikan yang menimpa sebagian mukmin lantaran *ghurur* [tertipu oleh dirinya sendiri] dan sedikitnya ilmu. Ini saja sudah cukup menjadi hinaan bagi dirinya.

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging [bangkai] saudaranya yang sudah mati? tentu kamu akan merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah itu Maha penerima taubat lagi Maha penyayang." [QS. Al-Hujuraat: 12].

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Allah Subhanahu wata'ala melarang seorang mukmin untuk berprasangka buruk kepada mukmin lainnya, karena hal itu adalah dosa lantaran telah melakukan apa yang dilarang oleh Allah."

2. Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيث، وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Jauhilah prasangka karena prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara." [HR. Bukhari dan Muslim].

Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Yang dimaksud dalam hadits ini adalah larangan untuk berprasangka buruk." [Syarh shahih muslim].

Ibnu Umar bercerita, "Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Ka'bah seraya berkata:

مَا أَطْيَبَكِ وَأَطْيَبَ رِيحَكِ، مَا أَعْظَمَكِ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَحُرْمَةُ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكِ، مَالِهِ، وَدَمِهِ، وَأَنْ نَظُنَّ بِهِ إِلاَّ خَيْرًا

"Betapa indahnya dirimu, betapa harum aromamu, betapa agung dirimu, dan betapa agung pula kehormatanmu. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sungguh kehormatan seorang mukmin, darah, dan hartanya lebih agung di sisi Allah Ta'ala dari kehormatanmu [Ka'bah]." [HR. Ibnu Majah, sanadnya lemah].

3. Perkataan para salaf seputar husnuzhan

Berkata Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, "Tidak pantas bagi seorang muslim mendengar suatu ucapan tentang saudaranya kemudian ia berprasangka buruk padanya, padahal ia masih memiliki alasan yang baik untuk ucapan itu."

Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Siapa yang melihat pada diri saudaranya kepribadian yang baik, maka jangan sekali-kali ia mendengarkan kata orang tentang dirinya, dan siapapun yang menunjukkan sisi lahiriah yang baik, maka hendaknya kita berharap bahwa kebaikan itu juga ada pada sisi batinnya."

Dari al-Muhallab rahimahullah ia berkata, "Allah telah mewajibkan *husnuzhan* kepada sesama mukmin dengan berfirman, "*Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka kepada diri mereka sendiri, ketika mereka mendengarkan berita bohong itu dan berkata, ''ini adalah berita bohong yang nyata.*" [QS. An-Nuur: 12]. Ketika Allah menjadikan *su'uzhan* [berprasangka buruk] kepada sesama mukmin adalah suatu dusta yang nyata, maka itu berarti bahwa *husnuzhan* kepada sesama mukmin adalah kejujuran dan kebenaran yang nyata."

Faedah Husnuzhan

Kalaupun tidak ada manfaat dari sifat ini selain ketenangan hati dan pikiran, maka hal itu sudah cukup. Mengapa demikian? Karena dengan *husnuzhan* manusia terbebas dari jeratan prasangka buruk yang melintas di benaknya, yang pada akhirnya akan mengganggu ketenangan jiwa dan merusak alam pikirannya, hingga jiwanya menjadi lemah, dan jasad pun ikut lelah. Dari sini kita bisa menilai keutamaan akhlak yang terpuji ini. Di antara faedah lain dari *husnuzhan* ialah:

1. *Husnuzhan* adalah tanda kesempurnaan iman, tidaklah seseorang berprasangka baik kepada saudara mukminnya kecuali ia termasuk golongan mukmin pula.
2. Dengan *husnuzhan* berarti kita telah menutup celah keburukan, menggembok gerbang fitnah dan mengunci pintu permusuhan.
3. Melalui *husnuzhan*, cinta dan kedekatan antar sesama semakin erat, yang kemudian akan melahirkan masyarakat sehat yang jauh dari perpecahan.
4. Berbaik sangka kepada saudara mukmin adalah tameng yang akan menjaga masyarakat dari tersebarnya akhlak yang buruk, karena dengannya hak-hak ditunaikan dan harga diri terjaga.

Faktor-Faktor Penghalang Husnuzhan

1. Hidup di lingkungan masyarakat yang suka *su'uzhan* dan tidak saling percaya.
2. Tumbuh dalam pendidikan atau asuhan yang buruk.
3. Bodoh terhadap agama dan jauh dari tuntunannya.
4. Bergaul dengan orang-orang buruk.
5. Kebencian, dendam, iri, dan dengki.

Hal-Hal Yang Dapat Membantu Terciptanya Husnuzhan

1. Berdoa kepada Allah, meminta agar dianugerahkan hati yang sehat, selamat dari penyakit-penyakit hati yang merusaknya.
2. Menapak tilas kehidupan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sahabatnya, dan para salafus shaleh
3. Mendidik diri untuk selalu dalam ketaatan dan amal saleh.
4. Membayangkan bahwa dirinya pada posisi obyek *su'uzhan* ketika mendengar suatu ucapan tentang saudara mukminnya, seakan-akan dialah yang sedang di bicarakan.
5. Berusaha untuk mencari alasan yang baik ketika mendengar berita buruk terkait saudaranya.
6. Menjauhi *ghibah* atau membicarakan orang lain.

KEPEDULIAN

Kepedulian adalah nilai penting yang harus dimiliki seseorang, karena memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai penting lainnya seperti: keikhlasan, kasih sayang, *tawadhu'* [kerendahan hati], kedermawanan, dan lain sebagainya.

Islam sebagai agama samawi yang sempurna, memperhatikan semua aspek kehidupan dalam setiap ajarannya, sehingga seorang muslim tidak sekedar terbentuk menjadi pribadi yang baik dan bernilai secara individu, namun juga bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial.

Berikut ini beberapa amalan dalam syariat Islam yang wajib diamalkan agar terbentuk pribadi muslim yang memiliki nilai kepedulian yang positif terhadap lingkungannya:

1. Berbakti kepada kedua orang tuanya, karena orang tua adalah manusia yang paling berhak atas segenap kebaikan yang dimiliki seorang anak. Ini merupakan prioritas paling utama dan pertama dari nilai kepedulian yang dia berikan kepada lingkungannya.

   Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menceritakan, "Pada suatu ketika ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bertanya, "Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku perlakukan dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu". "Kemudian siapa lagi?" Tanyanya kembali. Beliau menjawab, "Ibumu". "Lalu siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu". "Kemudian siapa lagi?" Orang tersebut bertanya lagi. Nabi menjawab, "Baru ayahmu." [HR. Bukhari dan Muslim].

2. Tidak berperilaku yang menyakiti tetangga, serta peduli dan risau terhadap kondisi tetangga, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

وَاللهِ لاَيُؤْمِنُ وَاللهِ لاَيُؤْمِنُ وَاللهِ لاَيُؤْمِنُ قَـــالُوْا مَنْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman."Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatan dirinya." [HR. Muslim].

Demikian pula seorang muslim tidak sepantasnya kenyang sementara tetangganya kelaparan, berdasarkan sabda Nabi:

لَيْسَ ٱلْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

"Bukanlah seorang mukmin orang yang merasakan kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya." [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, shahih].

3. Menjenguk orang yang sakit.

   Orang yang sedang sakit membutuhkan hiburan yang dapat menguatkannya dalam menghadapi musibah yang sedang menimpanya. Berkunjung kepada orang yang sedang sakit mempunyai keutamaan, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

   مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

   "Barang siapa menjenguk orang yang sedang sakit, maka dia senantiasa berada pada jalan yang mengantarkannya ke surga sampai dia pulang." [HR. Muslim].

4. Senantiasa saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menjaga persatuan dalam bingkai ukhuwah islamiah, walaupun saling berjauhan, terpencar di seluruh penjuru dunia, berbeda negeri, suku, dan bangsanya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits riwayat Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang mukmin dalam mencintai, menyayangi, dan saling menaruh simpati di antara mereka seperti satu tubuh, jika ada anggota tubuh yang merasa sakit, maka akan menjadikan seluruh tubuhnya ikut terjaga dan merasa sakit."[HR. Bukhari dan Muslim].

Dan Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." [QS. Al-Maidah: 2].

Dalam perumpamaan lain Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memisalkan kaum muslimin seperti satu bangunan, seperti yang disebutkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari hadits riwayat Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Satu mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lainnya." [HR. Bukhari dan Muslim].

Di antara sisi yang mendapatkan perhatian Islam sebagai bentuk kepedulian adalah mewujudkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Hal ini tampak jelas dengan contoh-contoh berikut.

1. Tidak buang air besar dan kecil di tengah jalan dan naungan yang biasa dijadikan tempat berteduh. Dalam hal ini telah datang hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Hindarkanlah dua hal yang mendatangkan laknat."* Para sahabat bertanya, "Apa dua hal yang mendatangkan laknat, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda:

الَذِى يَتَخَلَّى فِى طَرِيْقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

"Orang yang buang air di jalanan [tempat lalu lalang] manusia atau tempat berteduhnya mereka." [HR. Muslim].

2. Tidak melemparkan sesuatu di jalan kaum muslimin yang bisa menimbulkan bahaya. Contohnya, melempar kulit buah yang rawan menimbulkan kecelakaan dengan terpelesetnya pejalan kaki atau kendaraan.

Demikian pula meletakkan pecahan kaca atau duri yang bisa melukai orang yang melaluinya, atau sisa-sisa material bangunan yang akan mengganggu para pengguna jalan. Orang yang melakukan hal itu telah melakukan tindak kejahatan yang dilarang dalam Islam. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Tidak boleh menimbulkan mudarat [bahaya] dan tidak boleh menimpakan mudarat bagi orang lain." [HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Malik, shahih].

ADAB MENGUAP DAN BERSIN

Islam telah menggariskan aturan dan adab-adab kehidupan yang semestinya diterapkan oleh setiap muslim dalam kehidupan mereka, baik dalam perkara besar ataupun kecil yang nampaknya sepele. Di antara adab yang diatur Islam adalah adab bersin dan menguap. Walaupun hal ini sering dilakukan dalam keseharian kita, tetapi sebagian umat Islam belum terlalu memahami adab-adab dalam masalah ini padahal ia merupakan adab dan sunnah Islami yang sangat dianjurkan.

Adab-Adab Menguap

1. Tidak menyukai perbuatan menguap, di antara sebabnya adalah:
   - Allah Ta'ala membenci perbuatan menguap, dan kita diwajibkan untuk membenci apa yang dibenci oleh Allah Ta'ala.
   - Menguap berasal dari setan, dan segala sesuatu yang bersumber darinya adalah hal yang buruk dan berbahaya.
   - Menguap identik dengan sikap malas untuk beribadah dan beraktivitas.

   Dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   "Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci perbuatan menguap dan menyukai bersin." [HR. Bukhari].

2. Jika hendak menguap, maka harus berusaha menahannya dengan cara mengatupkan mulut rapat-rapat dan tidak membukanya, atau dengan menutup mulut dengan tangannya. Sebagaimana dalam hadits Abu Said al-Khudri:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Jika salah seorang di antara kamu menguap, hendaknya menutup mulutnya dengan tangan, karena setan akan masuk [lewat mulutnya]." [HR. Muslim].

3. Tidak menguap di hadapan orang-orang atau ketika shalat dan membaca al-Quran. Jika terpaksa, maka harus berusaha menahannya dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya dan menghentikan bacaan al-Quran hingga selesai menguap.
4. Tidak disunahkan membaca *ta'awwudz* [*A'udzu billaahi minasy syaithanir rajim*] atau doa dan zikir lainnya ketika menguap.

Adab Bersin

1. Seorang muslim hendaknya menyukai bersin karena beberapa alasan:
    - Allah Ta'ala menyukainya. Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala membenci perbuatan menguap dan menyukai bersin. Jika seseorang bersin, maka hendaknya memuji Allah Ta'ala [dengan mengucapkan, "Alhamdulillah"], dan wajib bagi orang muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan padanya doa, "Yarhamukallaah" [Semoga Allah merahmatimu]. Sedangkan menguap berasal dari setan, oleh sebab itu hendaknya ia menahan semampunya. Karena jika ia telah menguap maka setan akan tertawa padanya."* [HR. Bukhari].
    - Bersin merupakan ciri bahwa seseorang tidak terlalu kenyang, dan ini petunjuk Islam dalam perkara makan. Yaitu tidak makan terlalu kenyang agar tidak mengantuk dan bisa beribadah atau beraktivitas dengan kuat dan tekun.
    - Bersin merupakan proses untuk mengeluarkan racun dan bakteri berbahaya dari dalam tubuh sehingga bermanfaat untuk kesehatan.

2. Ketika bersin tidak mengeraskan suara dan harus menahan keluarnya suara semampu mungkin. Ini sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dari Abu Hurairah bahwa ketika bersin beliau menutup mulut dan wajah dengan tangannya, atau pakaiannya, dan menahan suaranya." [HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, hasan shahih].

3. Menutup wajah dan mulutnya ketika bersin baik dengan tangan, pakaian, atau tisu agar semburan udara atau air bersin yang penuh bakteri tidak mengenai orang-orang atau benda yang ada di sekitarnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya.

4. Hendaknya tidak memutar atau menggoyang kepala ke kiri atau ke kanan ketika bersin, sebab sangat berbahaya bagi otot dan tulang leher. Sebagian orang melakukan ini sehingga lehernya menjadi cacat. Jika di hadapannya ada orang dan ia terpaksa harus bersin, maka sebaiknya menunduk atau memutar badan secara keseluruhan.

5. Setelah bersin, disunahkan mengucapkan, "Alhamdulillah" secara *jahr* [dengan suara]. Dan wajib bagi orang yang mendengar ucapan Alhamdulillah dari orang bersin untuk mengucapkan doa untuknya: *Yarhamukallaah* [untuk perempuan tunggal: *Yarhamukillah*]. Orang yang bersin disunahkan untuk membalasnya dengan membaca doa: *"Yahdikumullaah wayushlih baalakum"* [semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu].

   Ini sesuai hadits shahih dalam Musnad Ahmad: *"Jika salah seorang di antara kamu bersin, maka ucapkanlah, "Alhamdulillaah 'alaa kulli haal", dan orang yang berada di sampingnya hendaknya mengucapkan, "Yarhamukallah", lalu orang bersin tersebut membalas ucapannya dengan doa, "Yahdikumullah wayushlih baalakum."*

   Adapun jika ada orang yang bersin tidak mengucapkan Alhamdulillah, maka tidak perlu didoakan dengan doa *Yarhamukallah*, sebab perintah mengucapkan doa ini hanya ditujukan bagi orang bersin yang memuji Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas dan hadits Anas dalam shahih Bukhari: Ada dua orang bersin di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau lalu mengucapkan doa, "*Yarhamukallah*" pada salah satunya dan tidak mengucapkannya kepada orang kedua, maka orang kedua ini berkata, "Si Fulan tadi

bersin dan engkau mengucapkan padanya *yarhamukallah*, namun ketika saya bersin engkau tidak mengucapkannya kepadaku, maka Rasulullah bersabda:

"Tadi orang ini memuji Allah [ketika bersin] dan engkau tidak memujinya."

6. Jenis orang yang apabila bersin tidak perlu diucapkan "*Yarhamukallaah*" padanya:

   - Orang bersin namun ia tidak mengucapkan "Alhamdulillah" sebagaimana dijelaskan sebelumnya.
   - Jika bersinnya sudah lewat tiga kali, karena orang itu kemungkinan besar sedang terkena flu, sesuai hadits: *"Jika salah seorang di antara kamu bersin, maka orang yang di dekatnya hendaknya mengucapkan "Yarhamukallah", jika bersinnya telah lebih dari tiga kali, maka itu flu, dan tidak perlu mengucapkan: yarhamukallah, setelah ia tiga kali bersin*." [HR. Abu Daud, shahih].
   - Jika yang bersin adalah orang kafir meski ia mengucapkan Alhamdulillah, karena doa ini hanya ditujukan untuk seorang muslim, tetapi boleh mengucapkan doa agar ia mendapatkan hidayah, yaitu: *"Yahdiikumullaah wayushlih baalakum"*. Ini sesuai dengan hadits Abu Musa: "Dahulu, orang-orang yahudi suka bersin di hadapan Rasulullah dengan harapan agar beliau mendoakan mereka dengan doa: *yarhamukallah*, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya mengucapkan untuk mereka doa, *"Yahdiikumullaah wayushlih baalakum*." [HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, hasan].
   - Jika bersinnya ketika imam sedang khotbah Jumat, karena diam dan tidak berbicara dengan orang lain ketika imam berkhotbah adalah wajib. Orang yang bersin tetap disunahkan mengucapkan Alhamdulillah.
   - Jika bersinnya ketika shalat. Bagi yang bersin tetap mengucapkan Alhamdulillah.
   - Ketika bersinnya di tempat buang air, bahkan yang bersin pun tidak boleh mengucapkan Alhamdulillah, karena tidak boleh menyebut nama Allah atau berzikir di dalam tempat buang air.

ROKOK

Rokok, siapa yang tidak kenal dengan benda satu ini? Ia telah menyatu dalam kehidupan sebagian manusia. Baik orang awam, atau kaum intelektual, miskin atau kaya, pedesaan atau kota, pria bahkan wanita, santri atau kiai. Kehidupan mereka seperti dikendalikan oleh rokok. Mereka sanggup untuk tidak makan berjam-jam, tetapi pusing jika tidak merokok barang satu jam. Mengaku tidak ada uang untuk biaya sekolah, tetapi selalu ada uang untuk membeli rokok.

Pada dasarnya, hukum penggunaan benda itu dilihat dari sisi manfaat dan bahayanya. Jika suatu benda memiliki sisi manfaat saja, atau memiliki manfaat dan bahaya, namun bahayanya tidak dominan, maka benda itu boleh di pergunakan. Dan jika benda tersebut hanya memiliki sisi bahaya saja, atau memiliki manfaat yang sama dengan bahayanya, atau bahayanya lebih dominan, maka benda itu tidak boleh dipergunakan.

Al-Quran telah menyebutkan dua kategori benda ini dalam surat al-A'raf ayat 157, *"Dan [Allah] menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."*

Bila di tinjau dari sisi manfaat dan mudarat, ternyata rokok memiliki mudarat yang lebih banyak dari pada manfaatnya. Jika demikian, maka sudah pasti rokok adalah benda yang tidak layak untuk dikonsumsi, karena rokok masuk dalam kategori "*khabaaits*" [segala yang buruk]. Artinya hukum mengonsumsi rokok adalah haram.

Keharaman rokok bisa dilihat dari beberapa sudut pandang:

1. **Sudut pandang keislaman**

Syariat Islam datang untuk menjaga dan memelihara hal-hal yang mendasar yaitu agama, nyawa, harta, akal, keturunan, dan kehormatan. Di mana Islam sangat melarang umatnya untuk menghina syariat, membunuh

diri, menimpakan bahaya kepada diri sendiri dan orang lain, melarang pemborosan harta, melarang untuk merusak akal dan keturunan, serta mencegah umatnya dari hal yang dapat merendahkan harga dirinya dan orang lain. Dan tidaklah hal itu terlarang dalam Islam melainkan karena bahaya yang diakibatkannya.

Dalam hal ini, rokok akan merusak agama pencandunya. Pasalnya, dengan mengonsumsi rokok ia telah melanggar larangan Allah untuk menjauhi hal-hal yang dibenciNya. Rokok akan merusak jiwanya lewat racun yang dikandungnya. Rokok akan merusak akalnya dengan rasa candu yang diawali oleh rasa pusing pada awal mula mengonsumsinya. Rokok akan merusak harta pencandunya, lewat pemborosan dalam membelanjakan harta. Rokok akan merusak keturunannya lewat penyakit yang diwariskannya kepada mereka. Rokok juga akan merusak kehormatannya, yaitu dengan mengemis sebatang rokok kepada orang lain bila kehabisan uang.

2. Sudut pandang medis

Dunia kesehatan menyatakan bahwa merokok memberikan dampak negatif yang luas bagi kesehatan dan ditengarai sebagai salah satu penyebab utama timbulnya penyakit kanker paru-paru, penyakit jantung koroner, bahkan gangguan kehamilan dan janin.

Rokok mengandung lebih kurang 4000 bahan kimia yang 200 di antaranya beracun dan 43 jenis lainnya dapat menyebabkan kanker bagi tubuh. Beberapa zat yang sangat berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan hidrogen sianida. Nikotin dijumpai secara alami di dalam batang dan daun tembakau. Zat ini merupakan racun syaraf manjur yang digunakan sebagai racun serangga. Pada suhu rendah, bahan ini bertindak sebagai perangsang yang merupakan penyebab utama mengapa merokok digemari dan dijadikan sebagai tabiat.

3. Sudut pandang sosial

Secara sosial kemasyarakatan, tindakan mencelakakan diri sendiri dan orang lain adalah tindakan yang dilawan, sedangkan memberikan kenyamanan kepada diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang disukai dan didukung oleh masyarakat. Dalam lingkup masyarakat Islam,

segala keburukan dan bahaya harus dibuang, dan tindakan menimpakan bahaya kepada diri sendiri dan orang lain adalah sesuatu yang terlarang.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan." [QS. Al-Baqarah: 195].

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Tidak boleh menimpakan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain." [HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Malik, shahih].

Dalam masyarakat Islam, orang yang memakan bawang tidak boleh baginya untuk menghadiri shalat berjamaah, karena akan mengganggu kekhusyukan jamaah yang berada di sampingnya, lebih dari itu malaikat pun akan terganggu karena bau yang tidak sedap itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَكَلَ البَصَلَ وَالثَّوْمَ وَالكَرَاثَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ المَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَم

"Barang siapa memakan bawang merah, bawang putih [mentah] dan daun bawang, maka janganlah dia menghampiri masjid kami, karena para malaikat terganggu dengan hal yang mengganggu manusia [yaitu bau yang tidak sedap]." [HR. Muslim].

Rokok merupakan perilaku menjatuhkan diri dan orang lain kepada kebinasaan, hal ini sangat di benci, tidak hanya oleh masyarakat, apalagi masyarakat Islam, tetapi dibenci juga oleh Allah dan RasulNya.

Jika dibandingkan antara rokok dengan memakan bawang mentah, bau tidak sedap yang keluar dari para pencandu rokok jauh lebih busuk daripada bau bawang mentah, apalagi tatkala bangun tidur. Bau tak sedap yang ditimbulkan oleh bawang bersifat temporer, berbeda dengan bau tak sedap yang keluar dari mulut pencandu rokok, ia bersifat permanen,

karena bau tak sedap itu muncul dari paru-parunya.

Di negara-negara maju, merokok di tempat-tempat umum, di hadapan balita dan ibu hamil sangat dilarang. Selain untuk menghindari polusi lingkungan, hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan para perokok pasif dari asap para perokok aktif, yang risikonya tidak jauh berbeda dengan perokok aktif, seperti kanker paru-paru dan jantung koroner, serta gangguan pernafasan. Dan bagi anak-anak di bawah umur, terdapat risiko kematian mendadak karena terpapar asap rokok.

Dalam sejarah, rokok pernah dilarang di masa dinasti Turki Utsmani, yaitu pada abad ke 12 hijriah. Orang yang merokok dikenakan sanksi, dan rokok yang beredar disita pemerintah lalu dimusnahkan. Sekarang seluruh negara telah menetapkan undang-undang yang mewajibkan untuk mencantumkan peringatan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan tubuh pada setiap bungkus rokok atau slogan "rokok membunuhmu".

Karena itu, sangat tepat fatwa yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga fatwa di dunia Islam, seperti fatwa MUI yang mengharamkan rokok, begitu juga Dewan Fatwa Arab Saudi yang mengharamkan rokok melalui fatwa nomor: [4947], yang menyatakan, "Merokok hukumnya haram, menanam bahan bakunya [tembakau] juga haram serta memperdagangkannya juga haram, karena rokok menyebabkan bahaya yang begitu besar".

HUKUM MUSIK DAN NYANYIAN

Tidak dapat dipungkiri, musik sangat dekat dengan kehidupan kita, apalagi kita sebagai anak muda. Hampir semua remaja menyukai musik, tidak terkecuali kita. Nah, bagaimana sebenarnya hukum musik dan bernyanyi dalam Islam?

Pada dasarnya nyanyian itu tak ubahnya syair dalam tradisi kaum Arab, sehingga dalam menilainya para ulama berselisih pendapat, namun secara umum mereka menggolongkan nyanyian menjadi dua, yaitu mubah dan haram. Nyanyian akan menjadi mubah jika dilagukan tanpa diiringi instrumen musik, bersih dari kata-kata yang tidak sopan, ungkapan-ungkapan vulgar asmara, serta jauh dari bercampur baur kaum lelaki dan wanita.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika ditanya tentang hukum syair beliau bersabda:

الشِّعْرُ بِمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ، حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ، وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلاَمِ

“Syair itu sama halnya dengan perkataan, yang baik darinya sama seperti perkataan yang baik, dan yang buruk darinya sama seperti perkataan yang buruk.” [HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad, sanadnya lemah].

Sabda beliau yang lain:

إِنَّ مِنْ الشِّعْرِ حِكْمَةً

"Sesungguhnya di antara syair itu ada hikmah [kata-kata yang baik yang penuh makna]."[HR. Abu Dawud dan Bukhari dalam Adabul Mufrad, shahih].

Adapun nyanyian yang haram adalah nyanyian yang diiringi instrumen musik, yang penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kurang sopan, cabul, dan pornografi, atau sarat dengan kata-kata vulgar tentang cinta, rindu, dan asmara, sebagaimana yang banyak kita dapati pada nyanyian dan musik di zaman sekarang ini. Bentuk nyanyian seperti ini harus ditinggalkan, karena berujung pada dekadensi moral dan melalaikan *dzikrullah* dan membaca al-Quran.

Bila diperhatikan, Islam hadir untuk menyucikan jiwa dari kotoran dan noda jahiliah. Oleh karena itu Islam mengharamkan nyanyian yang diiringi alat musik. Di sini mungkin anda akan bertanya lalu apa yang menyebabkan nyanyian itu diharamkan?

Kebanyakan nyanyian di zaman sekarang ini adalah ungkapan perasaan dari seseorang yang sedang mabuk cinta dan tenggelam dalam lautan asmara. Nyanyian yang melalaikan dan melenakan. Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman:

"Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna [lahwal hadits] untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu sebagai ejekan, mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." [QS: Luqman: 16].

Berkata Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma, juga mujahid dan Ikrimah, bahwa kata "Lahwal Hadits" adalah nyanyian.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya akan ada di kalangan umatku golongan yang akan menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik." [HR. Bukhari].

Berkata Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam kitabnya *"al-Furqan baina auliyair rahman wa auliyaisy syaithan"* [pembeda antara wali Allah dan wali setan], "Tidak pernah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berkumpul untuk mendengarkan nyanyian,

meskipun hanya diiringi dengan tepukan tangan atau rebana." Kemudian beliau menyebutkan perihal para penikmat musik dan nyanyian, "Mereka menari dan berjoget sepanjang malam, hingga ketika tiba waktu shalat mereka menunaikannya dengan duduk, atau dengan mematuk-matuk ala ayam yang mematuk beras, mereka tidak suka mendengarkan al-Quran bahkan mereka merasa terbebani bila membacanya, mereka tidak menemukan cinta pada al-Quran, tidak pula penghayatan, tidak pula kenikmatan saat membacanya."

Ibnul Qayyim rahimahullah menggambarkan kondisi orang-orang sufi dalam kitab *"Ighatsatul Lahfan"*, "Seruling-seruling setan [baca; musik] lebih mereka sukai daripada mendengarkan lantunan ayat al-Quran. Kalaupun salah seorang dari mereka mendengarkan al-Quran dari awal sampai akhir niscaya itu tidak dapat membuat hatinya tergerak, perasaannya pun sama sekali tidak tersentuh, tidak ada sedikitpun kerinduan kepada Allah. Sampai pada giliran ayat-ayat setan itu dibacakan dan masuk menembus indranya, saat itu sejuta rasa meledak dari dasar hatinya, memancar menuju mata hingga berderai air matanya, menuju kedua kakinya hingga ia menari, menuju kedua telapak tangannya hingga ia bertepuk tangan, lalu ke seluruh tubuhnya hingga ia bernyanyi kegirangan, kemudian ke seluruh nafasnya."

Saat ditanya perihal nyanyian, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah mengharamkan dan memasukkannya dalam hal kemungkaran serta sebab terjangkitnya penyakit dan kerasnya hati. Selain itu nyanyian merupakan sebab yang dapat menghalangi zikir dan shalat.

Mari bersama kita menyucikan telinga dan hati kita dari pengaruh dosa dan maksiat. Betapa banyak gangguan psikologi yang menimpa kita di zaman sekarang ini. Sumbernya adalah krisis keimanan, karena bila iman kian berkurang, maka dosa dan maksiat akan mudah menguasainya.

Dr. Carell Yung, salah seorang pakar dan senior bidang psikologi berkata, "Sungguh banyak pasien yang datang dari segala penjuru dunia mengeluhkan penyakitnya padaku selama 30 tahun. Yang menjadi sebab penyakit mereka adalah krisis keimanan dan keyakinan yang rancu. Mereka sama sekali tidak akan menemukan obat penawarnya kecuali setelah mereka kembali memulihkan keyakinan mereka."

Ya, melihat ulah generasi muda saat ini kita harus prihatin, mereka cenderung liar dalam bermain musik atau bernyanyi. Akibatnya, generasi muda Islam semakin jauh dari agama mereka, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka kecuali dengan kembali kepada al-Quran dan sunnah.

WANITA SEBAGAI IBU

Anak adalah suatu anugerah Allah tak ternilai. Seorang bunda mengandungnya selama 9 bulan dengan jerih payah, ditambah lagi perjuangan melahirkannya yang sarat dengan taruhan nyawa. Semua itu terasa sirna tatkala sang bayi telah lahir ke alam ini dengan selamat. Bahkan keluh kesah dan letih akan berganti dengan rasa bahagia tak terhingga, pasalnya tidak setiap orang bisa mendapatkan anugerah ini.

Oleh sebab itu tidak aneh jika Islam lebih mengedepankan sikap bakti terhadap sang bunda dari pada sang ayah. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk saya dampingi dengan sebaik-baiknya?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Ia bertanya lagi, "Lalu siapakah?" Beliau menjawab, *"Ibumu."* Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapakah?" Beliau menjawab lagi, *"Ibumu."* Orang tadi bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, *"Ayahmu."* [HR. Bukhari dan Muslim] .

Anak Adalah Amanat

Di sisi lain, putra-putri kita adalah suatu amanat titipan Allah Ta'ala. Anugerah sekaligus amanat ini akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Jika sang bunda menunaikan amanat dalam pembinaan mereka, maka ia akan menjadi bunda paling bahagia di dunia maupun di akhirat, sebaliknya jika ia menelantarkan amanat ini, hidupnya akan sengsara, dan di akhirat kelak akan mendapatkan siksa Allah Ta'ala.

Amanat Allah ini diembankan di atas pundak kedua orang tua, namun karena sang ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, dan mencari nafkah, maka sang ibulah yang paling berperan membina dan mengemban amanat ini.

Perlu diperhatikan bahwa amanat pembinaan ini tidak sesulit yang dibayangkan, sebab amanah ini adalah untaian kewajiban yang Allah bebankan sesuai kesanggupan hamba. Sehingga setiap bunda hanya diembankan tugas sesuai kemampuan yang ia miliki. Di sisi lain, amanat ini juga tak semudah membalikkan telapak tangan, sebab ia adalah kumpulan kewajiban yang memerlukan usaha dan kesungguhan.

Tanggung Jawab Orang Tua

Di antara amanat yang dipikul oleh orang tua, khususnya seorang ibu adalah:

1. Memperhatikan pertumbuhan dan kesehatan putra-putrinya. Menyusui dan menyiapkan makanan untuk mereka dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Dengan sifat ikhlas ini sang bunda akan mendapatkan pahala besar dari Allah Ta'ala sekaligus membuat hari-harinya akan terasa lebih indah dan bahagia. Allah sendiri telah menyebut salah satu tugas ini dalam firmanNya:

   "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah [pula]. Mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan." [QS. Al-Ahqaf: 15].

2. Menanamkan aqidah dan akhlak/adab-adab Islami sejak kecil. Pembinaan aqidah dan akhlak sang anak lebih penting dari sekedar memperhatikan kesehatan dan pertumbuhan jasmani mereka. Oleh sebab itu, sejak kecil anak harusnya diajar tentang aqidah Islam yang benar, dikenalkan tentang Allah, Nabi, Malaikat, Kitab-Kitab, dan masalah pokok-pokok aqidah mendasar lainnya. Demikian pula akhlak, seharusnya sang bunda menjadi teladan bagi mereka dalam akhlak, cara bergaul, dan praktek adab-adab Islami lainnya. Dalam masa kanak-kanak ini sangat dianjurkan untuk diajar melalui kisah-kisah para nabi dan orang saleh, karena akan sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pola pikir mereka.
3. Mengajarkan mereka amalan-amalan Islam. Seperti cara berwudhu, shalat, puasa, sedekah, berjilbab bagi anak perempuan, membaca al-Quran, dan amalan lainnya. Dalam haditsnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri sangat menganjurkan agar sang buah hati diajar sejak dini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anakmu untuk shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka telah berumur sepuluh tahun [namun tidak mau shalat], dan pisahkanlah mereka di tempat tidur."[HR. Abu Dawud, hasan shahih].

Umur tujuh tahun dalam hadits ini bukanlah umur minimal sang anak untuk diajar shalat, namun ia adalah suatu isyarat bahwa seorang anak umur tujuh tahun harusnya sudah bisa mengerjakan shalat. Jika umur mereka telah mencapai umur 10 tahun, maka orang tua hendaknya lebih tegas dalam memerintah mereka untuk mengerjakan shalat. Sangat penting bagi sang ibu untuk menanamkan pada hati anak-anak kecintaan terhadap amalan-amalan Islam khususnya shalat tepat pada waktunya. Perintah shalat ini juga telah diisyaratkan oleh Allah dalam al-Quran ketika mengisahkan nasihat Luqman terhadap anaknya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah [manusia] mengerjakan yang baik dan cegahlah [mereka] dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." [QS. Luqman: 13].

Di antara hal yang sering dilalaikan para ibu adalah pengajaran al-Quran. Hendaknya ditanamkan dalam hati sang anak bahwa al-Quran ini adalah pedoman hidup mereka, wajib dipelajari baik dari segi bacaan maupun maknanya. Patut pula orang tua menganjurkan mereka untuk menghafalnya mulai dari surat-surat pendek. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَه

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya." [HR. Bukhari].

Selanjutnya adalah mengajari anak-anak putri memakai jilbab dan menutup aurat. Sebab ini merupakan kewajiban yang sangat dilalaikan oleh banyak orang tua khususnya sang ibu. Menanamkan kecintaan terhadap jilbab ini dengan beberapa cara, di antaranya; mengisahkan padanya kisah wanita salehah yang konsisten dengan jilbabnya, memperkenalkan dirinya dengan wanita muslimah berjilbab, atau memberikannya hadiah jika ia memakai jilbab.

4. Menanamkan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, juga kecintaan terhadap para ulama dan orang-orang saleh.
5. Berlaku adil terhadap anak-anak. Dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu." [HR. Bukhari].

Maksud berlaku adil di sini bukan berarti menyamaratakan pemberian uang atau hal lain kepada semua anak. Namun hendaknya memberikan sang anak sesuai dengan tingkat umur dan kebutuhannya sebab tentunya kebutuhan anak umur 5 tahun akan berbeda dengan umur 10 atau 15 tahun. Demikian pula kasih sayang, seorang ibu pasti memiliki rasa kasih sayang berbeda-beda terhadap putra-putrinya, namun hendaknya hal ini tidak terlalu ditampakkan kepada anak-anaknya agar tidak menimbulkan rasa cemburu dan dengki yang bisa merusak ikatan persaudaraan mereka.

Pembinaan dan didikan sang ibu hendaknya tidak berhenti ketika sang anak menginjak remaja dan tumbuh dewasa, bahkan di masa-masa ini peran ibu terasa berat, sebab anak-anak di usia ini biasanya lebih terpengaruh dengan kondisi lingkungan dan pergaulan sekitarnya. Sehingga nasihat dan kontrol sang ibu sangat diperlukan, agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, dan terjerat rantai kemaksiatan dan dosa yang begitu menjamur dalam masyarakat kita dewasa ini.